



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI ASIA TENGAH :
PERSPEKTIF KEAMANAN ENERGI (1997-2007)**

TESIS

MEITA FITRIANI

1006743626

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JAKARTA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI ASIA
TENGAH : PERSPEKTIF KEAMANAN ENERGI (1997-2007)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
(M.Si) dalam Ilmu Hubungan Internasional**

MEITA FITRIANI

1006743626

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JAKARTA
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Meita Fitriani

NPM : 1006743626

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Meita Fitriani

NPM : 1006743626

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional

Judul Tesis : Persaingan Amerika Serikat dan China di Asia Tengah
Perspektif Keamanan Energi (1997-2007)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hariyadi Wirawan

(.....)

Sekretaris : Asra Virgianita, MA

(.....)

Pembimbing : Dr. Makmur Keliat

(.....)

Penguji Ahli : Broto Wardoyo, MA

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 27 Juni 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meita Fitriani
NPM : 1006743626
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Persaingan Amerika Serikat dan China di Asia Tengah: Perspektif Keamanan Energi (1997-2007)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 27 Juni 2012

Yang menyatakan



(Meita Fitriani)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat-Nya penulisan tesis ini berhasil rampung, dan diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dedikasi penulis untuk memperkaya keilmuan Hubungan Internasional. Di tengah semakin dinamisnya pergerakan berbagai fenomena politik yang terjadi, tulisan ini berusaha mengelaborasi sebagian kecil dari fenomena tersebut, khususnya mengenai persaingan Amerika Serikat dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi, yang kemudian fokus pada periode 1997 – 2007.

Topik utama tesis ini menarik untuk diperdebatkan, karena persaingan Amerika Serikat (AS) dan China di Asia Tengah masih berlangsung hingga saat ini. AS dan China merupakan konsumen energi terbesar di dunia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minyak domestik dari produksi minyak dalam negeri. AS dan China merupakan importir minyak dari kawasan Timur Tengah sejak tahun 1970-an. Kondisi politik dan keamanan Timur Tengah yang kian tidak stabil merupakan latar belakang AS dan China dalam mencari kawasan lain dengan cadangan energi minyak skala besar. Di tahun 1997, AS dan China memutuskan untuk melakukan pendekatan dengan Asia Tengah dalam rangka keamanan energi masing-masing negara. Asia Tengah yang membuka diri terhadap kehadiran pihak asing, memudahkan AS dan China dalam melakukan eksplorasi dan proses transportasi minyak dari.

Tesis ini akan menjelaskan dan menguraikan strategi dan diplomasi energi AS dan China terhadap Asia Tengah. Strategi dan diplomasi tersebut disesuaikan dengan kebijakan luar negeri masing-masing negara dan tentunya dipengaruhi oleh kepentingan AS dan China terhadap Asia Tengah di luar konteks keamanan energi. Dalam proses penulisan, penulis menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki baik dalam segi pengetahuan maupun keterbatasan teknis. Penulis berharap bahwa tesis ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang baik bagi penulis sendiri, pembaca, dan peneliti lain yang memiliki perhatian pada tema yang terkait.

Penulis,

Juni 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur juga dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan hingga ke jenjang pascasarjana, serta memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan perluasan pengalaman, ilmu, serta jaringan pertemanan dan persahabatan selama penulis menjalani proses studi tersebut. Penulis juga menyadari bahwa tanpa rahmatNya dan dukungan orang-orang di sekitar kita, maka penulis tidak akan mampu menyelesaikan studi dan tesis ini secara maksimal. Oleh karena itu, penulis melalui kesempatan ini juga mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. Makmur Keliat selaku dosen pembimbing yang telah memberikan tenaga, pikiran, dan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal keamanan energi, serta menyediakan waktu dalam mengarahkan saya dalam proses penyusunan tesis. Terima kasih yang sangat tak terhingga karena Pak Makmur selalu menerima ajakan bimbingan saya dan membuat saya bersemangat setelah bimbingan.
2. Broto Wardoyo, MA selaku penguji sidang tesis; Dr. Hariyadi Wirawan selaku ketua sidang tesis; dan Asra Virgianita, MA selaku sekretaris sidang tesis. Terima kasih atas saran dan kritik terhadap tesis saya dan membuat suasana sidang tesis menjadi menyenangkan.
3. Seluruh dosen Program Pascasarjana Hubungan Internasional Universitas Indonesia. Terima kasih telah membuka wawasan penulis, pengalaman proses belajar serta atas ilmu berharga yang telah diberikan.
4. Orang tua tercinta yaitu (Alm.) Syahrial, SH dan Hilda Syarkawie. Adik tercinta Muhammad Yuda Arrasdi dan Shahnaz Medina Putri. Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungannya yang diberikan tanpa henti.
5. Keluarga besar Syarkawie dan keluarga besar Sukri Sulaeman. Dukungan kalian sangat berarti dalam proses pembuatan tesis ini.
6. Sonny Indro Utomo. Terima kasih atas doa, dukungan dan kesabarannya, serta bantuannya dalam proses pembuatan tesis ini.

7. Sahabat-sahabat saya: Putri, Satria, Taufik, Uchi, Dyani, Kak Shera, Kiki, dan Om Syaldi.
8. Sahabat-sahabat yang telah membantu saya dalam proses pembuatan tesis ini yaitu Adina, Akbar, Archell, Coki, Deska, Doni, Edit, Epica, Gara, Guzel, Ivo, Mas Luthfi, Mbak Rinda, Mbak Nuri, Mba Ruth, Poeti, Murad, Sally, dan Yusa
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Magister HI FISIP UI angkatan 2010 dan Magister Kajian Terorisme angkatan 2010.
10. Seluruh staf manajemen Pascasarjana Hubungan Internasional UI di Kampus Salemba.
11. Dosen-dosen yang pernah mengajar saya di Universitas Paramadina. Terima kasih atas dukungan akademis kalian.
12. Para keluarga dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu setia mendukung, serta memberikan doa selama ini.

Terima kasih atas semua bimbingan, dukungan, doa, dan cinta yang telah kalian berikan, dan semoga hubungan baik ini terus berlangsung.

Penulis,

Juni 2012

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA

Meita Fitriani

1006743626

Persaingan Amerika Serikat dan China di Asia Tengah: Perspektif Keamanan Energi
(1997-2007)

ABSTRAK

Tesis ini membahas bentuk persaingan Amerika Serikat (AS) dan China dalam memperoleh akses energi di Asia Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa AS dan China menganggap Asia Tengah sebagai kawasan dengan nilai geostrategis dan geo-ekonomi yang menguntungkan di masa depan. Terdapat perbedaan strategi dan diplomasi antara AS dan China dalam menjalin hubungan dengan Asia Tengah. Hasil temuan dari penelitian ini juga menjelaskan persaingan energi yang masih akan terus berlangsung dengan membawa kepentingan-kepentingan diluar bidang energi untuk saling melemahkan pihak lawan sesuai dengan kebijakan nasional.

Kata kunci:

Amerika Serikat, China, Keamanan, Asia Tengah, *Energy Security*, Persaingan

THE UNIVERSITY OF INDONESIA
THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES
THE DEPARTMENT OF INTERNATIONAL RELATIONS
POSTGRADUATE PROGRAM

Meita Fitriani

1006743626

Rivalry of United States and China in Central Asia: Energy Security Perspective
(1997-2007)

ABSTRACT

The focus of this study is about the form of rivalry between United States (US) and China in acquiring energy access in Central Asia. This research use a quantitative study with method of literary study. The purpose of this research is to understand why US and China made a foreign policy towards Central Asia. This study summarize that US and China consider Central Asia as a region with geo-strategic and geo-economic value that will bring benefits in the future. There are differences of strategy and diplomacy between US and China in establish a relationship with Central Asia. The findings of this study also describes about energy competition will be continued as long as US and China have national interest in Central Asia. US and China have a hidden agenda to block each other in order to control Central Asia and inhibits the opposing side.

Kata kunci:

United States, China, Security, Central Asia, *Energy Security*, Rivalry

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, TABEL, dll.	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Rumusan Permasalahan	17
1.4 Tujuan Penelitian	18
1.5 Tinjauan Pustaka	21
1.6 Kerangka Teori	22
1.7 Operasionalisasi Konsep	29
1.8 Hipotesa	29
1.9. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	30
1.10 Sistematika Penulisan	31
2. INDIKATOR PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI ASIA TENGAH	32
2.1 Tinjauan Historis dan Geografis Asia Tengah	33
2.2 Indikator Konsep Persaingan sebagai Alat Pengukur Penelitian	46
2.3 Pergeseran Strategi Keamanan Amerika Serikat terhadap China Tahun 2002-2010	54

2.3.1 Jumlah Kerjasama	55
2.3.2 Investasi	60
2.3.3 Peran Perusahaan Minyak Nasional	65
3. KEAMANAN ENERGI AMERIKA SERIKAT DAN CHINA (1997-2007)	74
3.1 Pasokan yang Cukup	75
3.1.1 Amerika Serikat	77
3.1.2 China	81
3.2 Harga yang Terjangkau	90
3.2.1 Amerika Serikat	95
3.2.2 China	98
3.3 Aman dari Serangan Militer Bersenjata	100
3.3.1 Amerika Serikat	101
3.3.2 China	104
4. ANALISA HUBUNGAN PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI ASIA TENGAH DENGAN KONSEP KEAMANAN ENERGI	111
4.1 Hubungan Pasokan yang Cukup dengan Persaingan AS dan China di Asia Tengah	113
4.2 Hubungan Harga yang Terjangkau dengan Persaingan AS dan China di Asia Tengah	118
4.3 Hubungan Aman dari Serangan Militer Bersenjata dengan Persaingan AS dan China di Asia Tengah	124
5. KESIMPULAN DAN SARAN	135
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, TABEL, dll

Gambar:

Gambar 1.1	Konsumsi Minyak Dunia Tahun 2009	3
Gambar 1.2	Model Analisis	30
Gambar 2.2.1.1	Klasifikasi Industri dan Perusahaan Minyak	53
Gambar 4.2.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak	120

Grafik:

Grafik 2.1.1	Total Produksi Minyak Azerbaijan	37
Grafik 2.1.2	Bukti Cadangan Minyak Azerbaijan	38
Grafik 2.1.3	Total Produksi Minyak Kazakhstan	39
Grafik 2.1.4	Bukti Cadangan Minyak Kazakhstan	39
Grafik 2.1.5	Total Produksi Minyak Kyrgyzstan	40
Grafik 2.1.6	Total Produksi Minyak Turkmenistan	40
Grafik 2.1.7	Total Produksi Minyak Uzbekistan	41
Grafik 2.1.8	Bukti Cadangan Minyak Uzbekistan	41
Grafik 3.1.1	Persentase Pasokan Minyak AS dari Impor Minyak	77
Grafik 3.1.1.1	Konsumsi Minyak AS Tahun 2001-2009	80
Grafik 3.1.2.1	Produksi dan Konsumsi Minyak China Tahun 1980-2000	86
Grafik 3.2.1	Produksi dan Fluktuasi Harga Minyak Mentah Negara-Negara OPEC	93
Grafik 3.2.1.1	Konsumsi dan Harga Minyak AS	96

Tabel:

Tabel 1.1	Konsumsi Minyak Dunia Berdasarkan Wilayah 1990-2005 dan Proyeksi Tahun 2006-2020 (dalam juta barel per hari)	4
Tabel 1.2	Perkiraan Ketersediaan Cadangan dan Produksi Minyak Bumi Dunia Negara-Negara Teluk dan Kawasan Penghasil Minyak Lainnya Tahun 2002 dan 2005	5
Tabel 1.3	Total Impor Minyak AS Berdasarkan Negara Pengirim Tahun 2005-2010	8
Tabel 1.4	Produksi, Konsumsi, dan Impor Minyak Bumi Cina dan Prediksi (1995-2020)	10
Tabel 1.5	Komponen Keamanan Energi	26
Tabel 1.6	Operasionalisasi Konsep	29
Tabel 2.1.1	Sumber Daya Minyak di Kawasan Kaspia	44
Tabel 2.1.2	Persediaan dan Ekspor Energi Negara-Negara di Kawasan Asia Tengah	44
Tabel 2.1.3	Ekspor Minyak Laut Kaspia Berdasarkan Rute Pipa Minyak	45
Tabel 2.3.1.1	Transportasi Minyak Asia Tengah	59
Tabel 2.3.2.1	Saham AS dan China dalam Proyek Produksi dan Jalur Pipa Minyak Asia Tengah 1995-2001	65
Tabel 2.3.3.1	Daftar Perusahaan Minyak Nasional China Terbesar	69
Tabel 3.1.1	Elemen, Komponen, dan Ancaman Potensial dari	

	Pasokan Energi	76
Tabel 3.1.2	Permintaan Energi Minyak AS dan China	76
Tabel 3.1.1.1	<i>Strategic Petroleum Reserves</i> AS Tahun 1997-2007	79
Tabel 3.1.1.2	Kerjasama AS dengan Asia Tengah Terkait dengan Pasokan Minyak AS	81
Tabel 3.1.2.1	Produksi, Konsumsi, dan Impor Minyak China (1995-2020)	85
Tabel 3.1.2.2	Konsumsi dan Pasokan Minyak China Tahun 1998 dan 2006	86
Tabel 3.2.1	Komponen dan Ancaman Potensial Harga Minyak yang Terjangkau	92
Tabel 3.3.1.1	Bantuan Militer dan Ekonomi AS untuk Negara-Negara Laut Kaspia	102
Tabel 4.2.1	Bantuan China ke Asia Tengah	123
Diagram:		
Diagram 1.1	Konsumsi Energi AS Berdasarkan Sektor Perekonomian Utama	7
Diagram 3.1.1.1	Total Penggunaan Energi Minyak Berdasarkan Sektor	80
Bagan:		
Bagan 1.1	Impor Minyak Cina Tahun 1995-2005	12
Bagan 2.3.3.1	Struktur Organisasi Sektor Minyak China	70

Skema:

Skema 1.1	Hubungan antara Minyak, Ekonomi, dan Kekuatan Militer	22
Skema 2.2.1.1	Harmoni, Kerjasama, dan Perselisihan	47
Skema 3.2.2.1	Proses Pembuat Keputusan Kebijakan Energi China	98

Peta:

Peta 2.1	Peta Kawasan Asia Tengah	35
Peta 3.1.2.1	Peta Kazakhstan	89
Peta 3.3.2.1	Jalur Transportasi Pipa Minyak Asia Tengah-China	105

Matriks:

Matriks Bab 2		73
Matriks Bab 3		110
Matriks bab 4		134

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*Oil has literally made foreign and security policy for decades.*” Ucapan Bill Richardson sebagai Sekretaris Energi Amerika Serikat (AS) pada tahun 1999¹ ini merupakan pernyataan yang mewakili kepentingan nasional setiap negara. Persoalan energi telah menjadi isu utama bagi negara-negara di dunia. Menipisnya cadangan minyak sebagai sumber energi utama yang dikonsumsi oleh masyarakat dunia membuat banyak negara terus mencari sumber energi yang tidak dapat diperharui. Di lain sisi, ketidakmampuan dalam mengelola cadangan energi yang masih tersedia justru menyebabkan munculnya masalah berkurangnya pasokan energi yang dapat dikonsumsi.

Sebagai isu global, energi menempati posisi krusial baik dari segi ekonomi politik internasional maupun keamanan internasional. Konsumsi energi dunia yang diproyeksikan meningkat antara periode 1990-an hingga 2020 sebesar 60% merupakan indikasi kuat akan semakin pentingnya isu ini bagi kelangsungan hidup suatu negara. Kebutuhan energi ini terutama terlihat dalam bentuk konsumsi energi yang paling umum dipakai saat ini yaitu energi listrik yang peningkatannya mencapai 70%. Sebagian besar kebutuhan energi tersebut masih harus dipenuhi dari bahan bakar dan teknologi konvensional berbasis sumber-sumber energi fosil yang rentan dan sensitif terhadap beragamnya isu dan terpaan krisis seperti krisis lingkungan, kesehatan, kesejahteraan, krisis stabilitas politik dan ekonomi internasional.²

Pada tahun 1910, minyak mulai memiliki peran penting sebagai sumber energi baru. 60 tahun kemudian, pada tahun 1970, kebutuhan setiap negara terhadap minyak meningkat sebesar 70%. Pada tahun 1973 hingga tahun 2000, minyak bumi dan gas bumi (sumber energi berbahan bakar fosil) mendominasi sebesar 77% konsumsi energi dunia, tenaga air dan biomass sebesar 15%, nuklir sebesar 6%, dan bahan-bahan terbarukan (*renewables*) sebesar 2%. Dengan demikian, angka-angka tersebut mengkonfirmasi proyeksi M.K Hubbert yang dibuat pada tahun 1971 sebagaimana dikutip dalam *Harf et.al* (1980) bahwa tahun 2000 adalah puncak dominasi minyak dan gas bumi sebagai sumber energi utama dunia. Hubbert

¹ Okey Ibeanu, Robin Luckham, “Nigeria: Political Violence, Governance, and Corporate Responsibility in a

² Rizal Noer Arfani, "Transisi Sistem Energi Global", *Global Jurnal Politik Internasional*, Vol.8 No.2 (Mei-November 2006), hlm. 18.

juga memperkirakan bahwa dominasi sumber energi berbahan bakar fosil itu akan mulai menurun pada tahun 2030-an.³

Posisi minyak diprediksi tidak akan tergantikan dengan sumber energi lainnya. Hasil simulasi menunjukkan, bahwa peran minyak tidak akan banyak bergeser dari kisaran 40% sampai dengan tahun 2025 (*US Department Of Energy*). Peran strategis minyak semakin jelas jika dilihat dari volume perdagangan energi dunia. Volume perdagangan minyak dan hasil olahannya mencapai 77% dari total perdagangan energi global. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya peran minyak dalam perdagangan energi dunia (*International Energy Assesment,2003*).⁴

Konsumsi energi minyak terus mengalami peningkatan ketika proses industrialisasi semakin mengglobal baik untuk kebutuhan ekonomi maupun industri militer. Di samping negara-negara Eropa dan AS yang dikategorikan sebagai negara industri maju, negara-negara di kawasan Asia Timur seperti China, Jepang, Korea Selatan dan Taiwan yang dikenal sebagai negara industri baru atau macan Asia pada akhir dekade 20-an juga menjadi negara konsumen energi minyak dalam jumlah yang cukup besar dalam rangka menunjang kegiatan industri di bidang ekonomi maupun industri militer.⁵

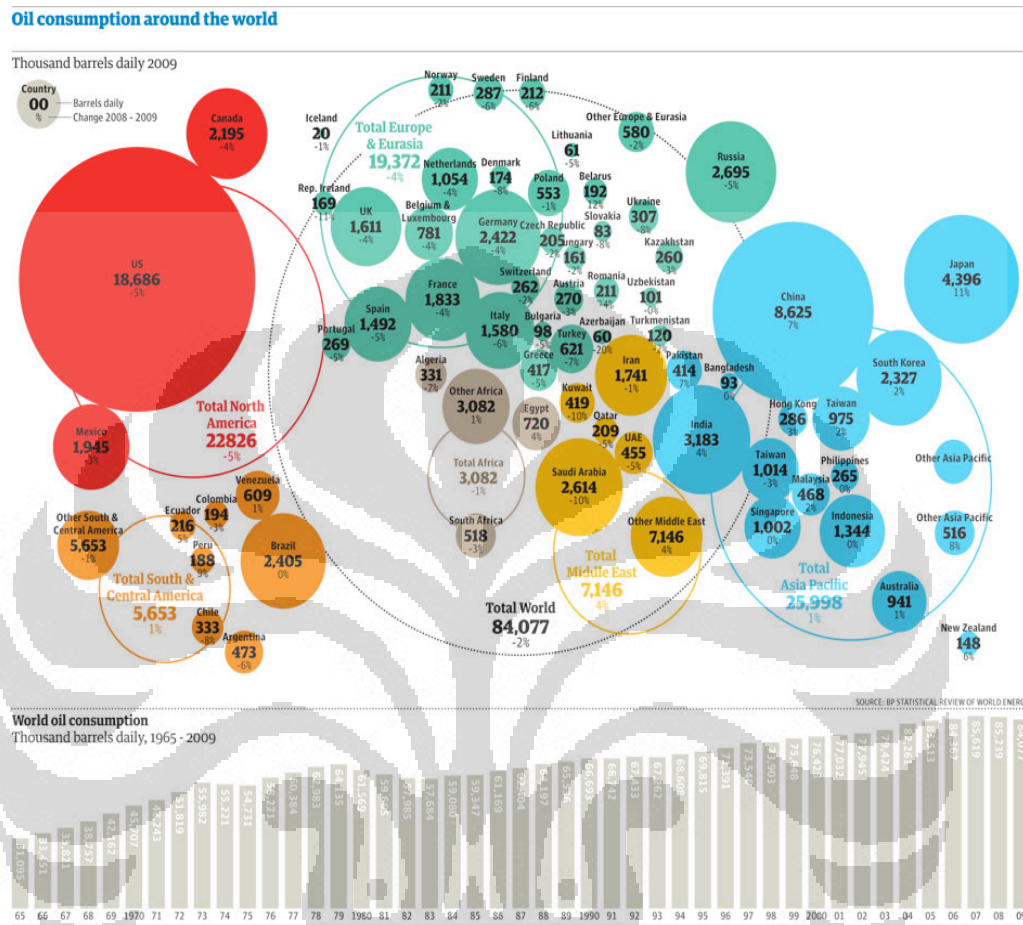
Dari gambar 1.1, dapat dilihat konsumsi energi minyak di dunia pada tahun 2009 dan total konsumsi energi per kawasan. Lingkaran warna merah dan terbesar yaitu AS sebagai konsumen minyak nomor satu di dunia dan lingkaran warna biru dan terbesar kedua yaitu China sebagai konsumen minyak nomor dua di dunia. Hal ini menjadi indikasi bahwa keduanya memerlukan cadangan energi bagi negaranya yang akan dicari di negara produsen minyak. Tentunya konsumsi energi ini guna mendukung proses industrialisasi dan peningkatan kapabilitas militer di negara-negara tersebut namun tidak sebanding dengan cadangan energi yang dimiliki. Jika tidak ada pengaturan yang baik, maka hal ini berpotensi menimbulkan konflik perebutan energi.

³ *Ibid.*

⁴ *Harga Minyak Rebound di Asia*, diakses dari www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=225238&kat_id=16&kat_id1=&kat_id2=-38k, pada tanggal 19 Oktober 2008 pukul 22.35 WIB

⁵ Nurani Chandrawati, "Krisis Energi dan Keamanan Pasokan Energi", *Analisis CSIS:Indonesia dan Isu-Isu Global*, Vol.36 No.1 (Maret 2007), hlm. 75

Gambar 1.1
Konsumsi Minyak Dunia Tahun 2009



(Sumber: Simon Rogers, *BP Energy Statistics: The World in Oil Consumption, Reserves, and Energy Production*, dalam, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/news/datablog/2010/jun/09/bp-energy-statistics-consumption-reserves-energy>, pada tanggal 15 November 2011, pukul 23.55 WIB)

Tabel 1.1
Konsumsi Minyak Dunia Berdasarkan Wilayah
1990-2005 dan Proyeksi Tahun 2006-2020 (dalam juta barel per hari)

Wilayah dan Negara	Masa Sekarang				Proyeksi		
	1990	1996	2000	2005	2010	2015	2020
Negara Industri Maju	39	42,7	44,9	47,4	50,1	52,3	54,3
1. Amerika Serikat	17	18,3	19,5	19,5	22,7	23,7	24,7
2. Eropa Barat	12,5	13,7	14,4	14,4	15,3	15,6	16,0
Negara Besar Asia							
1. China	2,3	3,5	4,5	5,0	6,4	8,1	8,5
2. Jepang	5,1	5,9	5,6	5,7	6,0	6,3	6,6
3. India	1,2	1,7	1,9	2,6	3,1	3,5	4,1
Total Kebutuhan Dunia	66	71,5	77,1	84,8	93,5	101,8	110,1

(Sumber: Nurani Chandrawati, "Krisis Energi dan Keamanan Pasokan Energi", *Analisis CSIS:Indonesia dan Isu-Isu Global*, Vol.36 No.1 (Maret 2007), hlm. 75)

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa konsumsi minyak bumi dunia semakin meningkat. Dapat dilihat bahwa China merupakan negara yang membutuhkan minyak paling besar dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia. Dari proyeksi tabel 1.1, peningkatan kebutuhan China akan minyak cukup mengalami peningkatan yang signifikan, bukan peningkatan dalam skala kecil. Meningkatnya konsumsi energi oleh negara-negara di dunia inilah yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya krisis energi.

Krisis energi yang dialami negara-negara industri di dunia, khususnya yang berkaitan dengan energi minyak bumi dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana peningkatan konsumsi energi minyak bumi untuk mendukung proses industrialisasi di negara-negara tersebut tidak sebanding dengan cadangan energi minyak bumi yang tersisa. Negara-negara industri maju maupun industri baru sebenarnya mulai merasakan adanya penurunan ketersediaan energi minyak bumi sejak dunia memasuki abad ke-21. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan yang begitu cepat dan signifikan dari kebutuhan konsumsi energi untuk menunjang perkembangan industri baik di bidang ekonomi maupun militer. Selain itu, negara-negara tersebut secara terus-menerus juga melakukan proses peningkatan kekuatan militer melalui inovasi di bidang teknologi militer guna memenuhi perkembangan strategi keamanan yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi keamanan pada masa pasca

Perang Dingin.⁶

Ketergantungan dunia akan konsumsi minyak semakin hari cenderung meningkat, sedangkan substitusi dari sumber energi lainnya belum dapat berperan sehingga kepentingan nasional negara industri memberikan tempat paling utama dalam daftar prioritas mereka terhadap deposit minyak mentah. Pada saat yang bersamaan, negara-negara maju memperoleh sumber energi yang berada di luar wilayah negaranya sehingga kebutuhan keamanan atas jalur pelayaran *tanker* yang membawa minyak menjadi sangat vital. Begitu pentingnya aspek energi bagi negara membuat seluruh kegiatan yang berkaitan dengan akses ke sumber minyak dan gas akan mempunyai implikasi terhadap *security policy* dan *foreign policy*. Hal ini yang membuat negara-negara besar yang membutuhkan energi seringkali menggunakan instrumen militer demi keamanan energi.

Kekhawatiran negara-negara industri besar yang juga merupakan negara yang memiliki kapabilitas militer besar seperti AS, China, Rusia, Inggris, Perancis, dan Jerman memang cukup beralasan apabila merujuk kepada estimasi ketersediaan cadangan energi minyak bumi yang dihadirkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2

Perkiraan Ketersediaan Cadangan dan Produksi Minyak Bumi Dunia Negara-Negara Teluk dan Kawasan Penghasil Minyak Lainnya Tahun 2002 dan 2005

Negara dan Wilayah	Jumlah Cadangan (dalam milyar barel)		Jumlah Produksi (dalam juta barel)			
	s/d akhir Tahun 2002	Presentasi	s/d Tahun 2002	Presentasi	s/d Tahun 2005	Presentasi
Iran	89,7	8,6	3,37	4,8	4,9	3,9
Irak	112,5	10,7	2,03	2,7	5,2	4,2
Kuwait	96,5	9,2	1,87	2,5	5,1	4,1
Saudi Arabia	261,8	25,0	8,68	11,7	23,8	19,1
Emirat Arab	97,6	9,3	2,27	3,1	5,4	4,3
Total Negara Teluk	679	64,8	19,88	26,9	45,2	36,3
Amerika Serikat	30,4	2,9	7,70	10,4	9,4	7,0
Kanada dan Meksiko	19,5	1,9	6,44	8,7	8,9	7,1
Laut Utara	16,3	1,8	6,16	8,3	4,5	3,6

⁶ *Ibid.*, hlm. 77-78

Asia Tengah	77,1	7,4	9,35	12,6	15,9	12,8
Afrika	77,4	7,4	7,94	10,7	16,2	13,0
Asia	38,7	3,7	7,99	10,8	7,5	6,0
Amerika Tengah dan Latin	98,6	9,4	6,65	9,0	12,3	5,9
Total simpanan dunia	1047,7	100,0	73,94	100,0	113,5	100,0

(Sumber: Nurani Chandrawati, "Krisis Energi dan Keamanan Pasokan Energi", *Analisis CSIS:Indonesia dan Isu-Isu Global*, Vol.36 No.1 (Maret 2007), hlm. 77)

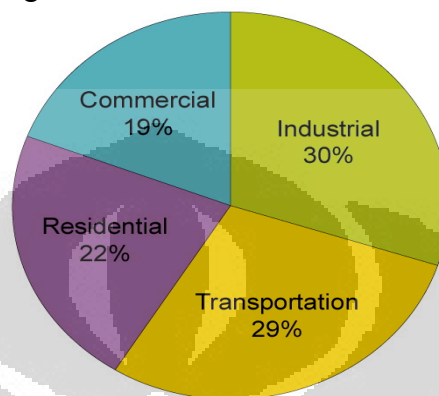
Berdasarkan tabel 1.2, data menunjukkan bahwa perkiraan cadangan dan ketersediaan minyak bumi di dunia dengan jumlah besar berada kawasan Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Kuwait dan juga negara-negara yang berada di kawasan Afrika dan Amerika Tengah. Kejanggalan yang tampak yaitu persediaan cadangan energi di negara-negara pecahan Uni Soviet, antara lain Rusia, Kazakhstan, Turkemenistan, dan Azerbaijan diprediksi memiliki jumlah persediaan minyak bumi yang tidak lebih besar dibandingkan persediaan minyak di kawasan lain. Akan tetapi, AS dan China cukup gencar dalam melakukan pendekatan dengan negara-negara tersebut yang menguasai Laut Kaspia. Hal ini menghasilkan sebuah bentuk persaingan antara AS dan China.

Minyak bumi telah menjadi fokus bagi pemerintah AS terbukti dengan tingkat ketergantungan AS terhadap minyak bumi untuk menyokong industri ekonomi modern dan telah mempengaruhi kebijakan pemerintah AS. Terutama dengan alasan bahwa minyak bumi sebagai sumber daya alam yang vital bagi kesejahteraan masyarakat AS dimana akses terhadap minyak bumi memerlukan pengawasan termasuk penggunaan instrumen kekuatan militer. Sebagai contoh, AS menggunakan instrumen militernya sejak 50 tahun yang lalu untuk melakukan garansi akses pengiriman minyak asing dari Saudi Arabia dan Kuwait dari serangan eksternal. AS menggunakan minyak bumi sebesar 40%, gas alam sebesar 24%, batu bara sebesar 23%, nuklir 8%, dan sumber energi lain sebesar 5%. Minyak bumi ini digunakan untuk sektor industri, rumah tangga seperti penggunaan alat pemanas ruangan dan sektor transportasi.⁷ Dalam bidang militer, minyak bumi juga memiliki peran penting bagi keamanan nasional AS. Militer AS memerlukan minyak dalam jumlah besar untuk

⁷ Michael T. Klare, *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, (Inggris: Penguin Books, 2004), hlm. 7

mengoperasionalkan pesawat terbang, helikopter, dan kendaraan bersenjata sebagai transportasi bagi Angkatan Bersenjata.⁸ (lihat diagram 1.1)

Diagram 1.1
Konsumsi Energi AS Berdasarkan Sektor Perekonomian Utama



Source: U.S. Energy Information Administration, *Annual Energy Review 2009*.

(Sumber: *Use of Energy in The United States Explained*, diakses dari www.eia.gov/energyexplained/index.cfm?page=us_energy_use, pada tanggal 5 Februari 2012, pukul 15.20 WIB)

AS merupakan negara pertama di dunia yang mengembangkan industri minyak bumi dalam skala besar sejak tahun 1859 di Titusville, Pennsylvania. Industri ini telah memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian nasional sejak 145 tahun yang lalu. Industri minyak bumi ini tergolong *Multinational Corporations* (MNCs) yang memiliki banyak jaringan di dunia, antara lain Exxon Mobil, Chevron, Texaco, Amoco (merupakan bagian dari British Petroleum/BP), dan Atlantic Richfield. Perusahaan-perusahaan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan domestik AS dan dianggap sebagai utusan/perwakilan pemerintah AS dalam bidang eksplorasi energi.⁹

Para pemimpin AS dianggap tidak pernah berhasil dalam mengatasi dilema permasalahan energi. Hal ini disebabkan oleh strategi energi AS yang tidak komprehensif dan kurang tepat sasaran dalam mengatasi konsumsi energi minyak yang kian meningkat serta penggunaan energi yang tidak terkontrol. Berdasarkan evaluasi dari para pemimpin AS yang menjabat, strategi keamanan energi AS dinilai kurang memberikan hasil yang maksimal padahal keamanan energi merupakan komponen fundamental bagi keamanan nasional sejak

⁸ *Ibid.*, hlm. 9

⁹ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 8

Perang Dunia II.¹⁰ AS memenuhi kebutuhan energi minyak bumi melalui impor dari negara-negara produsen minyak bumi. Berikut merupakan data yang menunjukkan seberapa besar ketergantungan AS terhadap impor minyak bumi.

Tabel 1.3
Total Impor Minyak AS Berdasarkan Negara Pengirim Tahun 2005 - 2010

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Sejak Tahun
Algeria	174,652	239,959	244,605	200,652	180,018	186,019	1993
Angola	172,609	195,048	185,352	187,790	167,877	143,512	1993
Azerbaijan	563	10,091	22,809	27,152	27,516	20,216	1998
Brazil	56,881	70,281	73,039	94,519	112,689	99,257	1993
Canada	769,219	858,839	895,976	912,263	904,914	925,428	1993
Colombia	71,532	56,532	56,487	73,312	100,867	133,202	1993
Congo	11,592	12,957	23,849	24,943	23,816	26,276	1993
Gabon	46,539	21,773	23,577	21,430	23,262	17,022	1993
Inggris	144,674	99,330	101,181	86,512	89,332	93,413	1993
Irak	193,987	201,866	176,709	229,300	164,357	151,619	1996
Mexico	606,751	622,408	559,304	476,366	441,648	468,830	1993
Nigeria	425,440	406,662	413,932	361,659	295,310	373,297	1993
Prancis	22,596	26,736	25,838	32,498	19,595	13,151	1993
Rusia	149,681	134,646	151,074	170,264	205,525	223,370	1995
Saudi Arabia	560,823	534,143	541,987	559,750	366,605	400,127	1993
Teluk Persia	851,855	807,172	789,607	867,559	616,371	624,638	1993
Trinidad & Tobago	41,056	42,870	36,365	22,929	30,717	26,769	1993
Turkmenistan	1,618	323	1,742	809	870	336	2002
Venezuela	558,157	517,947	496,684	435,029	387,856	360,526	1993

(Sumber: Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *Op.Cit.*, hlm. 12)

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12

Berdasarkan data pada tabel 1.3, impor minyak AS dalam jumlah besar diperoleh dari kawasan Timur Tengah, Amerika Latin, dan Teluk Persia. Negara-negara pecahan Uni Soviet justru tidak terlalu banyak mengimpor minyak bumi padahal diduga kandungan sumber daya energi yang terdapat disana dapat memenuhi kebutuhan energi minyak bumi AS.

Setelah AS, China merupakan negara dengan konsumsi energi minyak terbesar kedua di dunia. Kemajuan industri China yang sangat pesat tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai upaya China dalam memenuhi kebutuhan energinya, mengingat produksi energi China tidak berbanding lurus dengan konsumsi energi domestik. Oleh karena itu, pemerintah China mengatur strategi keamanan energi agar dapat memenuhi konsumsi energi domestiknya. Langkah-langkah yang diambil oleh China meliputi kerjasama bilateral bidang energi khususnya minyak bumi dan gas bumi, eksplorasi energi di negara produsen energi, *hedging*, sistem keamanan jalur transportasi dalam distribusi energi, dan pipanisasi energi.

China sebagai negara industri maju tentunya juga sebagai negara konsumen energi minyak memerlukan jumlah energi yang sangat besar. Peningkatan kebutuhan energi dapat dikorelasikan dengan semakin menipisnya cadangan energi yang tidak dapat diperbaharui yang bersamaan dengan peningkatan konsumsi energi global. Industri China enggan untuk melakukan penghematan energi dengan cara merubah proses produksi serta menanam sejumlah investasi finansial guna mendapatkan peralatan teknologi yang irit bahan bakar.

Tabel 1.4
Produksi, Konsumsi, dan Impor Minyak Bumi China dan Prediksi
(1995 – 2020)

	1995	2000	2005	2010	2015	2020	<i>Annual Growth, 1996-2005 (%)</i>
Pendapatan Domestik Bruto (milyar, dolar AS 1995)	1,119	1,599	2,228	2,980	3.877	4,976	6.1
Populasi (juta)	1,275	1,321	1,365	1,402	1,429	1,445	0.5
Konsumsi Energi Minyak (quadrillion Btu)	37.0	43.2	54.6	65.7	77.7	91.0	3.5
Produksi Minyak Domestik (mbd)	3.3	3.5	3.6	3.5	3.5	3.4	0.0
Konsumsi Minyak Domestik (mbd)	4.8	5.5	7.6	9.2	11.0	12.8	4.0
Impor Minyak (mbd)	1.5	2.0	4.0	5.7	7.5	9.4	7.6
Impor Minyak sebagai persentase dari total konsumsi	31.3	36.4	52.6	62.0	68.2	73.4	

Btu = *British thermal units*

Mbd = *Million barrels per day*

(Sumber: Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *Op.Cit.*, hlm. 166)

Dari data pada tabel 1.4, dapat diketahui secara tepat bahwa Pendapatan Domestik Bruto, populasi, konsumsi energi, dan impor minyak China selalu meningkat setiap tahun. Sedangkan produksi minyak dalam negeri China yang meningkat sejak tahun 1995, pada akhirnya akan menurun seiring dengan peningkatan kebutuhan minyak dan yang lainnya. Hal inilah yang membuat China perlu untuk mengamankan persediaan energi yang dimiliki.

China hanya mempunyai kapasitas produksi minyak mentah sebesar 3,3 juta barel per hari (bph), tidaklah mengherankan ketika China menyatakan diri menjadi *net oil importer* pada tahun 1993 dan membawa suatu perubahan yang berimplikasi terhadap *foreign policy* dan *security policy*. Total konsumsi minyak China pada tahun 1993 dengan pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan, yaitu rata-rata 7, menyebabkan kebutuhan energi China

meningkat menjadi 4,6 juta barel per hari.¹¹ Pada tahun 2025-2030, China akan menjadi *net oil importer* peringkat pertama dan kebutuhan energinya akan menyaingi AS.¹² Oleh karenanya, China melakukan pendekatan-pendekatan ke beberapa negara-negara produsen minyak di kawasan Amerika Latin, Timur Tengah, hingga Asia Tengah.

Menurut Yossef Bodensky, *Director of the Task Force on Terrorism and Unconventional Warfare of the US Congress*, China telah merancang *Grand Strategy* dalam aspek *security policy* yang berkaitan langsung dengan unsur minyak.¹³ Presiden Hu Jintao mengusulkan sebuah konsep baru mengenai keamanan energi pada pidatonya dalam G8 summit di St. Petersburg. Hal ini terkait dengan kemajuan China dalam sektor industri yang membutuhkan sumber daya energi dalam skala besar, terutama minyak bumi dan gas alam. Cadangan energi China tidak mampu mencukupi tingginya konsumsi domestik.¹⁴

Pada tahun 1997-2005, konsumsi minyak China meningkat dari 4,7 juta barel per hari menjadi 7 juta barel per hari pada tahun 2005. Sebanyak 43% dari jumlah konsumsi minyak tersebut, sebesar 43% adalah impor. Pertumbuhan tahunan permintaan minyak China mendekati 800 ribu barel per hari, yang berarti mencakup pertumbuhan berkala sepertiga kebutuhan dunia atau sama dengan 70% pertumbuhan di kawasan Asia-Pasifik.¹⁵

¹¹ Dirgo D. Purbo, *Geopolitik Perminyakan*, (Jakarta: Verbum Printing, 2006), hal. 81

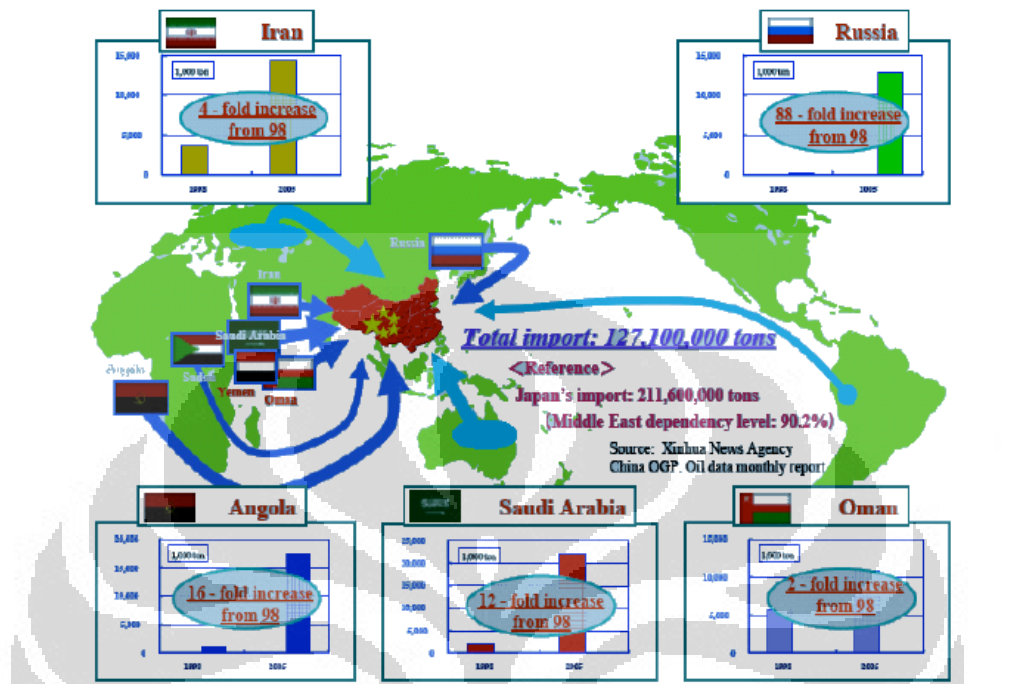
¹² E.G Frankel, *Oil and Security: A World Beyond Petroleum*, (Belanda: Springer, 2007), hal. 32

¹³ *Ibid.*, hlm. 102

¹⁴ Felix K. Chang, *Chinese Energy and Asian Security*, (Amerika Serikat: Elsevier Science Limited, 2001), hlm. 8

¹⁵ *Minyak Dunia dan Energi China*, diakses dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/07/ln/3975611.htm>, pada tanggal 30 Maret 2009, pukul 16.49 WIB

Bagan 1.1 Impor Minyak China Tahun 1995-2005



(Sumber: James Mann, *The China Fantasy*, (Amerika Serikat: Penguin Books, 2007), hlm. 102)

Dari bagan 1.1, dapat dilihat bahwa China sebagai negara industri maju yang membutuhkan minyak dalam jumlah besar. Sejak tahun 1995, China melakukan impor minyak dari Iran, Rusia, Angola, Saudi Arabia, dan Oman. Total impor dari negara-negara tersebut berjumlah 127.100.000 ton. China memerlukan negara produsen minyak yang dapat melakukan kerjasama dengan baik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, China memfokuskan kerjasama bilateral dalam bidang energi khususnya minyak bumi karena kerjasama minyak ini menjadikan China memiliki jaminan ketersediaan minyak dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan impor minyak. Kerjasama inilah sebagai salah satu bentuk strategi China dalam mengamankan energinya demi kelangsungan industrialisasi dan pembangunan China.

China mengandalkan tiga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terbesar yang bergerak di bidang energi (minyak), yaitu *The China National Petroleum Corporation* (CNPC), *The China National Petrochemical Corporations* (Sinopec), dan *The China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC). Dalam bidang energi, ketiga perusahaan ini bertindak sebagai perwakilan/utusan pemerintah yang secara langsung mengurus

permasalahan energi China dan membuat serta melaksanakan kebijakan energi China yang resmi.¹⁶

Pemenuhan kebutuhan minyak menjadi satu bagian penting dari kebutuhan energi nasional yang tidak bisa diadakan dari dalam negeri. Sehingga besar atau kecilnya perubahan ekonomi dan politik nasional akan menimbulkan akibat atas kebijaksanaan impor energi yang sudah diberlakukan. China merupakan negara yang paling maju dalam bidang perekonomian diantara negara-negara lainnya di kawasan Asia Timur. Ekonomi China diwujudkan dengan bentuk industrialisasi untuk memakmurkan rakyatnya dan menyaingi negara-negara industri lainnya seperti AS, dan lain-lain.

Tidak mengherankan jika AS dan China melakukan impor energi demi pemenuhan konsumsi energi domestik. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kebijaksanaan impor minyak suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, produksi energi dalam negeri, dan koefisien energi (hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan konsumsi energi). Dalam konteks analisa ekonomi, besarnya kebutuhan kuota impor minyak merupakan kekurangan kebutuhan energi yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri atau jumlah kebutuhan dikurangi *ouput* nasional. Sedangkan peranan faktor politik yang mempengaruhi kebijaksanaan impor minyak negara konsumen adalah tujuan-tujuan ekonomi nasional, kebijaksanaan energi serta pengaruh kekuatan sektor dunia usaha dan kelompok kepentingan dalam masyarakat atas keputusan politik pemerintah. Impor minyak juga dapat dikatakan sebagai suatu keharusan atas ketidakmampuan negara dalam memenuhi kebutuhan energinya secara utuh, yang merupakan salah satu elemen penting dari keseimbangan ekonomi nasional dan kebutuhan energi.¹⁷

Industrialisasi China memang berjalan pesat karena bantuan modal asing. Menurut ekonom *Goldman Sachs*, Jim O'Neill, terdapat empat negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan di tengah krisis ekonomi dunia, yaitu Brasil, Rusia, India, dan China (BRIC). Istilah BRIC pertama kali dimunculkan pada tahun 2003 oleh bank investasi *Goldman Sachs* untuk menggambarkan pesatnya pertumbuhan ekonomi empat negara tersebut yang berpotensi menyaingi bahkan menjadi musuh utama ekonomi Barat. Pesatnya pertumbuhan industrialisasi di China tidak terlalu mempengaruhi kondisi finansial domestiknya. Akan

¹⁶ Michael T. Klare dalam *Blood And Oil:How America's Thirst For Petrol Is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 169

¹⁷ Qystein Noreng, *Minyak Dalam Politik*, (Indonesia:CV. Rajawali, 1983), hlm.53

tetapi, tingginya arus urbanisasi dan meningkatnya kebutuhan energi tidak dapat dipenuhi sendiri oleh China meskipun China mengkonsumsi sumber daya energi seperti minyak, gas alam, batu bara, dan lainnya dari negara-negara di Asia. Oleh karena itu, China kesulitan dalam mengembangkan industrialisasinya karena kesulitan memenuhi kebutuhan sumber daya energinya.¹⁸

Pada tahun 1998, AS dan China membentuk *The United States-China Oil and Gas Industry Forum* untuk menyediakan fasilitas kesempatan bagi kedua pemerintah dalam mengembangkan sektor energi serta kemungkinan-kemungkinan eksplorasi. Pada tahun 2004, AS dan China membentuk *The United States-China Energy Policy Dialogue* (EPD) yang dibentuk oleh *Department of Energy* (DOE) dan *The National Development and Reform Commission* untuk memfasilitasi kebijakan bilateral mengenai isu keamanan energi. Pertemuan dan dialog pertama diadakan di Washington DC pada tanggal 30 Juni 2006 dimana AS dan China membahas topik keamanan pasokan energi, perkiraan cadangan energi domestik dan internasional, efisiensi energi serta jaringan listrik interkoneksi.¹⁹

Kurangnya suplai minyak bagi AS dan China merupakan ancaman terhadap keamanan energi masing-masing. Jika pasokan energi tidak segera diamankan, berarti AS dan China secara tidak sadar tengah meningkatkan ketergantungan kepada negara-negara lain yang mungkin secara ideologis tidak mereka sukai dan tidak menjalin hubungan yang baik. Menjadi masuk akal jika kemudian AS dan China berusaha menguasai kawasan sumber minyak dengan cadangan minyak terbesar di dunia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam upaya mengurangi ketergantungan impor minyak AS dan China yang begitu tinggi dari Timur Tengah, keduanya melakukan pendekatan-pendekatan ke beberapa negara produsen minyak di kawasan Amerika Latin diantaranya Venezuela, Meksiko, dan Brazil dengan tujuan utama agar mendapatkan alokasi ekspor minyak dari setiap negara. Namun perubahan sikap dari negara-negara Amerika Latin terhadap AS dan China justru membuat keduanya mulai mengurangi ketergantungan terhadap kawasan tersebut.

¹⁸ Endi Haryono, "*India dan China Segera Menjadi Pusat Dunia Baru Pasca Amerika*", <http://endiharyono.wordpress.com/2008/12/01/india-dan-china-segera-menjadi-pusat-dunia-baru-pasca-amerika-part-2/>, pada tanggal 11 Februari 2009, pukul 21.04 WIB

¹⁹ EastWest Institute, "Energy Interest and Alliances-China, America, and Africa", *Policy Paper 2008*, New York, 2008, hlm. 2-3

Sejak runtuhnya Dinasty Reza Pahlevi di Iran pada Januari 1979, AS menyatakan suatu bencana besar bagi kebijakan luar negerinya, terutama yang menyangkut dengan negara-negara produsen minyak di kawasan Timur Tengah dan tentunya yang berkaitan dengan jalur pelayaran untuk pengangkutan minyak ekspor. AS sangat bergantung pada produksi minyak dari kawasan Timur Tengah sebesar 45% dari total volume kebutuhan energi dalam negeri dan Iran mempunyai kontribusi suplai sebesar 16%. Dengan adanya kepentingan aspek minyak dan letak geografi, kawasan Timur Tengah mempunyai peran sebagai jembatan yang menghubungkan ke Benua Eropa, Asia, Afrika dan merupakan posisi kunci sebagai *global power balance*. 2/3 kebutuhan minyak di dunia perdagangan internasional bersumber dari kawasan Timur Tengah.²⁰

Selagi AS berupaya sekuat tenaga untuk mencegah pengaruh blok komunis yang berperan di Timur Tengah, terdapat suatu kajian dari suatu lembaga di AS yang melakukan penilaian bahwa China akan menjadi negara pengimpor minyak. Penilaian ini akan berdampak pada meningkatnya permintaan suplai minyak dari kawasan negara-negara di Asia Timur yang sebelumnya sudah didominasi oleh Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, China yang telah mengklaim dirinya sebagai *leader of the third world* menjadi negara pengimpor minyak pada tahun 1993. Berbagai kebijakan strategi jangka panjang pun dipertimbangkan. Kebutuhan atas minyak yang diimpor sebesar 1,1 juta BPH (*Barrels per Hour*) sebagian besar didatangkan dari Iran. China yang statusnya sebagai pendatang baru di kawasan Timur Tengah dan dianggap tidak mempunyai suatu keunggulan teknologi dibandingkan dengan AS, Rusia, Jepang dan negara-negara Eropa, mengalami kesulitan untuk dapat bermitra dengan negara-negara penghasil minyak, terkecuali Iran.²¹

Data dari para geologis terkemuka, Irak mempunyai potensi kandungan minyak sebesar 112 milyar barel yang berarti menempatkannya sebagai negara kedua penghasil minyak terbesar setelah Arab Saudi. Dengan adanya potensi ini, membuat negara-negara konsumen berlomba-lomba untuk melakukan kerjasama ekonomi dengan Irak. China pun melakukan penjualan peralatan militer terhadap Irak dan dikompensasikan dengan jaminan

²⁰ Dirgo D. Purbo, *op.cit.*, hlm. 95

²¹ *Ibid.*, hlm. 100-101

suplai minyaknya.²² Di lain pihak, sudah menjadi rahasia umum bahwa intervensi AS ke Irak tahun 1991 dan 2003 dan juga ke Afghanistan tahun 2001 juga memiliki agenda terselubung (*hidden agenda*) yaitu mengamankan kebutuhan energi minyak bumi. Tindakan AS yang dengan cepat merespons aksi intervensi Irak ke Kuwait pada Agustus 1990 dengan membentuk pasukan multinasional dengan segera dapat dilihat sebagai upaya untuk mengamankan sumber daya minyak bumi di Kuwait menjadi andalan utama pasokan energi ke negara-negara Barat.²³

Berdasarkan realita, fenomena yang tampak adalah munculnya persaingan energi antara AS dan China di Asia Tengah atau lebih tepatnya di Laut Kaspia. Kedua negara ini saling berlomba dalam memiliki hubungan yang sangat dekat dengan negara-negara yang menguasai Laut Kaspia yaitu Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. AS lebih dulu merumuskan kebijakan luar negeri dalam membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara penguasa Laut Kaspia untuk menciptakan stabilitas politik, keamanan regional, dan situasi pasar ekonomi yang kondusif di Asia Tengah. Begitu pula dengan China, yang beberapa tahun kemudian juga merumuskan kebijakannya terhadap Asia Tengah.²⁴

Keunikan yang terjadi adalah dengan data yang menunjukkan perkiraan cadangan energi minyak bumi di seluruh dunia bahwa kawasan Timur Tengah, Amerika Latin, dan Afrika masih memimpin sebagai kawasan dengan cadangan energi minyak bumi yang melimpah, justru AS dan China lebih memfokuskan kebijakannya terhadap Asia Tengah dengan tujuan untuk menguasai Laut Kaspia serta memperoleh kemudahan akses dalam melakukan eksplorasi dan pembangunan jalur pipa minyak ke negara mereka masing-masing. Mengingat data yang tersedia telah menggambarkan cadangan energi di Asia Tengah tidak sebanyak yang ada di kawasan lain. Namun AS dan China berusaha untuk memperebutkan kekayaan alam di kawasan tersebut.

²² *Ibid.*, hlm. 70-71

²³ Nurani Chandrawati, *loc.cit.*, hlm. 79

²⁴ Dianne L. Smith, *Central Asia: A New Great Game*, *Asian Affairs Vol 23, No. 3* (1996), hlm. 162

1.3 Rumusan Permasalahan

Asia Tengah sebagai kawasan strategis dan kaya akan cadangan sumber alam mendorong beberapa kekuatan besar untuk bersaing mencari pengaruh demi kepentingan strategisnya. Melihat situasi demikian, AS dan negara-negara lainnya telah “menduduki” beberapa posisi strategis di kawasan ini dengan membawa modal dan teknologi yang diimplementasikan dalam agenda politik luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasional.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan Asia Tengah sebagai wilayah strategis bagi negara-negara di dunia, yakni faktor geopolitik²⁵, ekonomi, serta budaya dan agama.²⁶ Ketika kelima negara merdeka dan secara geopolitik menjadi “*new continent*”, saat itu Rusia terbelenggu krisis ekonomi sehingga pengaruhnya atas wilayah itu berkurang. Terjadilah kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) selama beberapa periode, yang mengundang kekuatan asing yang berkepentingan di wilayah itu. Kedua, faktor ekonomi, dimana Asia Tengah mempunyai tiga keuntungan besar, yakni keuntungan sumber daya alam, pasar dan keuntungan sebagai jembatan. Dari segi sumber daya, Asia tengah sangat kaya akan minyak bumi dan gas alam, bahkan berdasarkan data statistik cadangan minyak di seluruh kawasan (termasuk laut Kaspia) mencapai 23 milyar ton, yang berarti kedua terbesar setelah kawasan teluk. Sedangkan cadangan gas alamnya mencapai 3.000 milyar ton, menempati urutan ketiga di dunia.²⁷

Kekayaan alam yang dimiliki Asia Tengah di wilayah Laut Kaspia berdampak pada munculnya kompleksitas keamanan karena adanya persaingan negara-negara besar dalam memperebutkan sumber daya alam tersebut. Persaingan yang kemudian dikenal sebagai *The*

²⁵ Konsep geopolitik merupakan konsep yang melihat hubungan antara kondisi bumi (wilayah), institusi politik dan kebijakan dari sebuah negara. Geopolitik adalah sebuah studi geografi yang dikaitkan dengan kondisi kebijakan luar negeri sebuah negara dan fenomena politik dengan asumsi bahwa kekuatan sebuah negara bergantung pada wilayahnya, sungai, jalanan, bahan mentah dan makanan termasuk penduduk, pemerintah, ekonomi, dan budaya. Secara abstrak, geopolitik tradisional menunjukkan hubungan dan pernyataan kausalitas antara kekuatan politik dan ruang geografis. Terminologi ini sering dianggap sebagai formulasi khusus yang berhubungan dengan kepentingan strategis relatif dari pentingnya potensi geografis dalam perspektif dunia internasional. Dikutip dari Oliver Roy, *The New Central Asia: Geopolitics and the Birth of Nations*, (New York, NYU Press, 2007), hlm. 7

²⁶ Wang Haiyun. “The Security Situation In Central Asia”, *International Strategic Studies* No.1, (January 2001) hlm. 17

²⁷ The Heritage Foundation, “US and Asia Statistic Handbook 2001-2002”, *Report 2001-2002*, Washington D.C., 2002, hlm. 77

New Great Game terutama di antara AS, China, Rusia, Iran, Turki termasuk Argentina dan Perancis.²⁸

Permasalahan yang akan dikaji dalam karya ilmiah ini berkaitan pada Bill Clinton dan George W. Bush yang menaruh perhatian besar terhadap potensi minyak dan gas di Laut Kaspia, yang kemudian juga dilakukan oleh Hu Jintao. AS menginginkan dimulainya proyek jaringan pipa minyak utama untuk mengekspor minyak dan gas dari Laut Kaspia tanpa melalui wilayah Iran, Rusia, dan China. Akan tetapi, China tanpa ragu juga mengerahkan segala upaya melalui perusahaan-perusahaan energi seperti CNOOC, Sinopec, dan CNPC untuk melakukan eksplorasi energi minyak di Laut Kaspia. Munculah sebuah bentuk persaingan baru dalam perebutan energi di Asia Tengah yang menimbulkan ancaman bagi negara-negara di kawasan Asia Tengah. Pertanyaan penelitian dalam karya ilmiah ini, yaitu **“Mengapa terjadi persaingan antara Amerika Serikat dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi (1997-2007) ?”**

Periode penelitian dimulai pada tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2007. Pada tahun 1997, Asia Tengah mulai mengumumkan secara resmi bahwa negara-negara di kawasannya telah siap untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar dan bersikap terbuka terhadap masuknya pihak asing untuk melakukan investasi dalam rangka menciptakan kekuatan regional. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2007 karena perjanjian kerjasama tahap I antara AS dan China dengan Asia Tengah telah selesai dan kedua negara berencana untuk melanjutkan kerjasama di tahun berikutnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami dinamika persaingan AS dan China di Asia Tengah khususnya dalam bidang energi minyak periode 1997-2007. Bahwa penulis akan memaparkan fakta dan data serta melakukan analisa persaingan serta perebutan sumber energi dalam melakukan eksplorasi dan pembangunan jalur pipa minyak di Asia Tengah dan juga menggambarkan strategi-strategi AS dan China dalam memperoleh pasokan minyak yang cukup, harga minyak yang terjangkau, dan penggunaan instrumen militer. Sehingga akan diketahui perbedaan pendekatan dan diplomasi energi AS dan China dalam melakukan kerjasama dengan Asia Tengah. Selain itu, penelitian

²⁸ Nurani Chandrawati, *loc.cit.*, hlm. 82

ini juga ditujukan untuk menganalisa lebih dalam mengenai konsep keamanan energi yang telah dikaji oleh beberapa para ilmuwan dan akademisi. Di akhir bagian, akan dipaparkan mengenai analisa hubungan variabel dependen yaitu persaingan di AS dan China di Asia Tengah dengan variabel independen yaitu keamanan energi AS dan China beserta kepentingan-kepentingan bidang non-energi di Asia Tengah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Kleveman, Lutz C. (2003). *The New Great Game: Blood and Oil in Central Asia*, Amerika Serikat: Atlantic Monthly Press

Konten: Minyak dianggap sebagai ‘air mata iblis’ karena menciptakan perebutan antar negara-negara dengan pengorbanan darah sekalipun. Perjuangan untuk mengendalikan cadangan energi dunia justru sulit tercipta akibat konflik yang semakin tidak terbendung termasuk pembunuhan warga sipil yang tidak memahami situasi ini. Misalnya adalah yang terjadi di Irak, dimana AS melakukan invasi ke Irak dengan tujuan keamanan energi namun dibungkus dengan alasan senjata pemusnah massal. Laut Kaspia yang berada di Asia Tengah merupakan sumber daya energi nomor satu di dunia yang belum dimanfaatkan. Buku ini berintikan bahwa penulis mendukung terjadinya *The New Great Game* agar sistem internasional dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik. AS bersikeras untuk melawan India, China dan Iran dalam mendominasi Laut Kaspia. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian penulis secara langsung yang sarat akan perebutan kekuasaan sumber daya energi di dunia.

2. Rashid, Ahmed (2000). *Taliban: Islam, Oil and The New Great Game in Central Asia*, London: L.B Tauris

Konten: Buku ini menjelaskan mengenai sejarah terciptanya *The New Great Game* di Asia Tengah yang dimulai pada masa Taliban (Afghanistan). Bahwa Taliban memiliki pengaruh besar atas kekayaan energi di Laut Kaspia. Pada tahun 1994, belum ada yang mengetahui bahwa Asia Tengah memiliki energi yang belum terjamah hingga AS mulai melakukan penelitian di kawasan Eropa Timur. Dari sinilah bermula pula hubungan yang tidak harmonis antara AS dengan Taliban. Bagi AS, Taliban menjadi musuh utama karena menghalangi kepentingan AS dalam memperoleh energi dari Asia Tengah. Hal ini berimbas

pada sikap AS yang anti-islam semakin yakin dengan rencana kebijakan luar negerinya terhadap kawasan Asia Tengah.

3. Kavalski, Emilian (2010). *The New Central Asia: The Regional Impact of International Actors*, Singapura: World Scientific Publishing

Konten: Fokus dari buku ini mengenai Asia Tengah yang berkembang dari pengaruh permasalahan dunia dan kebijakan-kebijakan negara lain yang tertuju pada Asia Tengah. Bahwa kesenjangan energi di dunia memicu pada terbukanya Asia Tengah sebagai pilihan negara-negara konsumen energi sebagai tujuan nasional mereka. Kontribusi dari hal tersebut adalah kebangkitan Asia tengah menjadi lebih baik dan memiliki nilai di mata hubungan internasional. Hal ini juga mengeneralisasi dan mengkontekstualisasikan hal-hal yang terjadi di Asia Tengah. Buku ini menjelaskan pula mengenai hubungan Asia Tengah dengan AS, China, Jepang, Rusia, Turki, India bahkan keterlibatan Asia Tengah dalam NATO dan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO).

4. T. Klare, Michael (2002). *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, Amerika Serikat: Henry Holt Paperbacks

Konten: Permasalahan minyak di Saudi Arabia kini terkalahkan dengan masalah sengketa teritorial di Laut China Selatan dan pipanisasi minyak di Asia Tengah. Hal ini berdampak pada militer suatu bangsa yang menuntut adanya keamanan ekstra. Penulis berpendapat bahwa di era millenium baru, perang yang terjadi bukan lagi berfokus pada ideologi namun komoditas energi yang semakin mahal. Konflik yang terjadi di Asia Tengah berubah menjadi konflik agama yang tentunya diperangi oleh AS. AS menganggap bahwa kelompok Islam Radikal di Asia Tengah menjadi penghambat ‘masuknya’ AS ke Asia Tengah. Penulis juga menjelaskan mengenai sejauh mana militer/persenjataan dipergunakan dalam mengamankan jalur minyak dan perbatasan-perbatasan yang dilalui oleh truk-truk yang mendistribusikan minyak ke negara lain.

5. T. Klare, Michael (2004). *Blood and Oil: The Dangers and Consequences of America's Growing Dependency on Importer Petroleum*, Amerika Serikat: Penguin Books

Konten: Buku ini menjelaskan mengenai pentingnya peran sumber daya energi hingga mengakibatkan terjadinya konflik dan persaingan yang tidak sehat. AS merupakan negara adidaya dengan konsumsi energi tertinggi di dunia dan memiliki ketergantungan terhadap negara-negara yang kaya akan minyak. Pasca serangan 11 September 2001, kebijakan AS terhadap Timur Tengah mulai mengurangi fokusnya pada energi minyak. AS justru berpaling kepada Laut Kaspia, Afrika, Amerika Latin dan kawasan lain yang kaya akan sumber daya energi. Hal ini telah diprediksikan oleh Truman, Eisenhower, Nixon, dan Carter melalui doktrin mereka pasca Perang Dunia II. AS tidak segan-segan untuk menggunakan kekuatan militer untuk memperoleh akses energi minyak di kawasan yang disukainya. Buku ini melihat bahwa minyak sebagai komoditas energi yang dipertaruhkan karena menyangkut keamanan nasional AS dan pertumbuhan ekonomi.

6. Kaldor, Mary, Terry Lynn, Yahia Said (2007). *Oil Wars*, London: Pluto Press

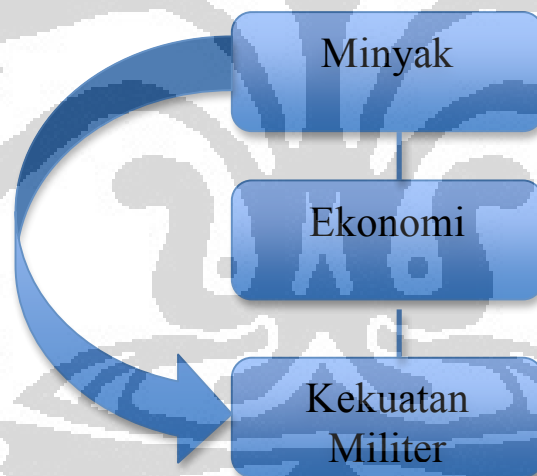
Konten: Buku ini menjelaskan mengenai negara-negara yang kaya akan minyak tampak rentan terhadap perang. Mengapa? Terdapat keyakinan bahwa perang kontemporer termotivasi oleh keinginan kekuatan besar seperti AS, Rusia, dan China untuk mengontrol sumber daya minyak demi menyelamatkan kelangsungan aktivitas domestik mereka. Alasan utama bahwa negara-negara kaya minyak yang rentan terhadap perang adalah karakter masyarakat dan ekonomi suatu negara. Kelompok sektarian pun bersaing untuk akses ke sumber daya minyak dengan penggunaan instrumen militer. Misalnya, penggunaan kekuatan militer konvensional di Irak tidak dapat membawa stabilitas keamanan di negara tersebut. Penulis meneliti hubungan antara minyak dengan perang di enam negara berbeda yaitu Angola, Azerbaijan, Kolombia, Indonesia, Nigeria, dan Rusia. Setiap negara yang memiliki cadangan minyak besar dianggap memiliki sejarah panjang akan konflik. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh 'permainan' wajib pajak.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis akan mendeskripsikan sebuah karya ilmiah dengan objek dan teori yang serupa namun penulis akan meneliti dan mengemukakan kesimpulan dan operasionalisasi yang berbeda. Sehingga originalitas penelitian dapat dibuktikan secara mutlak.

1.6 Kerangka Teori

Sejak Revolusi Industri, energi dan kebutuhan untuk mengamankan pasokan telah mendasari kebijakan suatu negara. Pernyataan oleh James R. Schlesinger sebagai Sekretaris Energi AS yang pertama dan kemudian sebagai Sekretaris Pertahanan menjelaskan bahwa Neo-Realisme memberikan kontribusi dalam mempelajari keamanan energi. Energi memiliki kaitan yang erat dengan kekuasaan. Tanpa energi, keamanan nasional belum dapat dianggap sebagai bentuk keamanan yang nyata.²⁹ Neo-Realis mengakui bahwa kekuatan ekonomi dan kekuatan militer sebagai elemen penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kekuatan ekonomi merupakan kebutuhan penting dan sebagai penentu dari kekuatan militer. Artinya minyak sebagai energi mempengaruhi kekuatan militer baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Skema 1.1
Hubungan antara Minyak, Ekonomi, dan Kekuatan Militer³¹



Bagi Neo-Realis, kekuatan ekonomi dan militer harus mendukung satu sama lain dengan tujuan menyeluruh dalam menciptakan sebuah negara yang kuat. Ekonomi yang selalu memiliki subordinasi politik harus menyesuaikan atau disesuaikan dengan keamanan negara. Sehingga tidak boleh tercipta konflik antara ekonomi dan militer.

²⁹ Susan Fay Kelly, Sigve Reiertsan Lelang, "Oil actually: Chinese and US Energy Security Policies in the Caspian Region", Tesis Master Program Ilmu Politik Fakultas Pengetahuan Sosial, Universitas Tromso, 2007, hlm. 26

³⁰ *Ibid.*, hlm. 27

³¹ *Ibid.*, hlm. 28

Persepsi dunia terhadap masalah energi dapat disingkat menjadi dua, yaitu masalah keamanan (*security*) dan keterdukungan (*sustainability*). Masalah keamanan terkait dengan penyediaan (*supply*) dan masalah keterdukungan terkait dengan permintaan (*demand*) berserta dampak turunannya. Keseimbangan antara penyedia dan permintaan ini tercermin dalam harga energi, sekalipun gejolak harga tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor non-fundamental seperti geopolitik, gangguan dalam mata rantai penyediaan, serta masalah teknis dan cuaca.³²

Di satu sisi, kedua aspek tersebut menjadi tantangan baru bagi negara-negara industri maju dalam peningkatan kebutuhan energi. Di sisi lain, hal ini merupakan bentuk ancaman tersendiri bagi negara-negara produsen dan konsumen yang merasa perlu untuk mengamankan pasokan energi yang ada. Terlebih lagi, kenaikan harga sumber energi juga dapat menjadi ancaman bagi stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, sumber energi menentukan keberlangsungan hidup negara dan masyarakatnya. Karena itu, konsep Keamanan Energi (*Energy Security*) sangat tepat dalam memaparkan persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi.

Keamanan energi didefinisikan sebagai upaya untuk melindungi pelanggan energi yang dapat mengancam pasokan energi sebagai akibat dari terorisme, kurangnya investasi dalam infrastruktur energi. Definisi keamanan energi sering menekankan perlunya untuk menjamin pasokan yang cukup dan harga yang wajar. Definisi keamanan energi yaitu untuk mendapatkan pasokan energi yang cukup untuk mempertahankan kinerja ekonomi dan pertumbuhan dan memperluas orientasi kuantitatif untuk menjamin pasokan energi yang cukup dengan harga yang wajar dan stabil untuk mempertahankan pertumbuhan dan kinerja ekonomi.³³

Keamanan energi (*energy security*) merupakan sebuah konsep dimana sebuah negara mampu mempertahankan diri dan melakukan pembangunan dengan mengutamakan keamanan dan ketersediaan cadangan energi yang memadai dengan harga yang terjangkau,

³² A.J. Surjadi, “*Prospek Kerjasama Energi dengan Negara-negara Afrika Sub-Sahara dan Manfaat Jangka Panjang bagi Indonesia*”, diakses dari http://www.csis.or.id/CMS/workingpaperfile/75/prospek_kerjasama_energi_dengan_afrika.pdf, pada tanggal 5 Desember 2011, pukul 11.56 WIB

³³ *Energy Security and the Regional Security Complex Theory*, diakses dari <http://busieco.samnet.sdu.dk/politics/nisa/papers/palonkorpi.pdf>, pada tanggal 17 November 2011, pukul 13.51 WIB, hlm. 2

baik minyak ataupun variasi jenis energi lainnya.³⁴ Hal ini semakin penting dengan kenyataan bahwa dinamika ekonomi dan politik turut mempengaruhi suplai energi yang sangat krusial bagi kegiatan pembangunan sebuah negara. Hal-hal yang mempengaruhi keberlanjutan cadangan energi antara lain adalah ketersediaan cadangan energi, fluktuasi harga, ancaman terorisme, instabilitas domestik negara pengekspor energi, adanya perang, persaingan geopolitik, hingga peta energi oleh negara-negara besar pengonsumsi energi dunia.³⁵

Ketersediaan suplai energi menjadi masalah yang cukup signifikan dalam hal ini. Pertama, jika suplai energi menurun, maka akan menimbulkan kenaikan harga energi yang berakibat pada turunnya daya beli energi.³⁶ Hal ini akan berimbas pada kolapsnya kegiatan ekonomi dan bersifat destruktif terhadap kegiatan produksi dan konsumsi energi masyarakat. Kedua, dengan ditemukannya sumber suplai energi baru, maka hal ini dapat menunda kelangkaan energi yang mungkin terjadi dan mengamankan cadangan energi dalam kurun waktu tertentu. Suplai memegang peranan yang sangat penting, karena permintaan akan energi sebagai komoditas primer cenderung selalu tetap dan bersifat inelastis.³⁷

Penelitian ini menggunakan paradigma Neo-Realis. Dalam paradigma tersebut, keamanan energi dipandang sebagai negara-negara di dunia yang memiliki tantangan yang akan bertambah buruk seiring berjalannya waktu. Setiap negara mengejar kepentingannya sendiri dengan menggunakan seluruh aspek kekuatan nasional mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung melihat energi sebagai bagian dari politik kekuasaan global dan alat yang sah dari kebijakan luar negeri, namun ada pula beberapa negara yang skeptis terhadap kemampuan dalam mengamankan energinya dan menjamin pasokan energi jangka panjang. Keamanan energi dalam kacamata Realis menunjukkan bahwa sepanjang sejarah, komoditas energi memiliki nilai strategis di luar harga pasar yang dapat memicu konflik bersenjata. Michael T. Klare menyatakan dalam buku *“Rising Power, Shrinking Planets”* bahwa suatu

³⁴ Daniel Yergin, “Ensuring Energy Security”, *Foreign Affairs* vol. 85 No. 2 (March/April 2006), hlm. 41

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Florian Baumann, Energy Security as Multidimensional Concept, *CAP policy analysis* no. 1 (March 2008), hlm. 59

³⁷ *Ibid.*

saat dunia akan menjadi tempat yang tidak layak untuk dihuni dan akan membinasakan manusia karena serangkaian konflik energi dan kerusakan lingkungan.³⁸

Dalam meningkatkan keamanan energi kolektif, Neo-Realis menerima adanya ketergantungan sebagai cara untuk meningkatkan keamanan energi kolektif bersamaan dengan adanya unsur budaya, sejarah dan ekonomi dari masyarakat yang terdiri dari sistem internasional. Neo-Realis mengenali adanya kekuatan dan ancaman dari kartel minyak sehingga mereka dapat membedakan antara nasionalisasi energi yang digunakan sebagai alat negara dengan penanganan sumber energi oleh perusahaan-perusahaan energi internasional yang mematuhi aturan pasar bebas.³⁹

Konsep keamanan energi pada awalnya dipahami sebagai ketersediaan pasokan energi dalam kualitas yang cukup dengan harga yang dapat dijangkau. Menurut Makmur Keliat, keamanan energi harus mencakup komponen lingkungan hidup dan keamanan fisik dari pasokan energi itu sendiri. Berdasarkan dari uraian konsep keamanan energi yang telah dijelaskan maka teori keamanan energi pada dasarnya merupakan teori yang lahir sebagai solusi permasalahan energi yang dihadapi suatu negara. Terdapat empat komponen keamanan energi dalam konsep ini, akan dipaparkan dalam tabel 1.5.⁴⁰

³⁸ Gal Luft, Anne Korin, *Energy Security Challenges for the 21st Century*, (California: ABC Clio, 2009), hlm. 340

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Makmur Keliat, "Kebijakan Keamanan Energi", *Global Jurnal Politik Internasional* Vol. 8 No. 2 (Mei-November 2006), hlm. 37

Tabel 1.5
Komponen Keamanan Energi⁴¹

Komponen	Akar Penyebab
Pasokan yang cukup	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. • Ketidakseimbangan sebaran geografis antara wilayah yang kaya dengan sumber energi minyak dengan wilayah yang miskin dengan sumber energi minyak. • Ketidakseimbangan antara diversifikasi energi dengan insentif harga.
Harga yang terjangkau	Kualitas yang cukup dapat saja terpenuhi tetapi dengan harga yang sangat mahal.
Ramah terhadap lingkungan	Kerusakan lingkungan global sebagai akibat penggunaan energi untuk industrialisasi.
Aman dari serangan militer bersenjata	Kemunculan ancaman dari aktor non-negara dalam bentuk aksi teroris.

Persediaan pasokan energi di dunia akan berpengaruh pada harga minyak global. Ketika tingginya harga minyak dunia artinya eksplorasi energi yang dilakukan juga membutuhkan biaya dalam jumlah besar. Meskipun terdapat isu-isu lain yang dapat mempengaruhi harga minyak. Hal ini pun memerlukan pengamanan ketat dimana lokasi sumber energi dan jalur transportasi energi harus aman dari serangan militer bersenjata.

Dalam penelitian ini, persaingan energi antara AS dan China berawal dari munculnya krisis energi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan populasi dunia dan adanya keinginan negara untuk meningkatkan perekonomian. Padahal, minyak bumi sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui memiliki keterbatasan untuk memenuhi

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 39

permintaan yang terus menerus. Terdapat dua paradigma di dalam kebijakan keamanan energi ini, yaitu:⁴²

1. Paradigma yang memberlakukan energi sebagai komoditas strategis (*energy as strategic commodity*).
2. Paradigma yang menekankan energi sebagai komoditas pasar (*energy as market commodity*).

Dalam karya ilmiah ini, persaingan AS dan China di Asia Tengah terkait kepada paradigma yang memberlakukan energi sebagai komoditas strategis. Bahwa AS dan China memiliki tujuan masing-masing terkait dengan energi terutama untuk pemenuhan kebutuhan energi domestik hingga beberapa tahun mendatang dengan perhitungan bahwa harga minyak bumi akan terus meningkat dan cadangan energi minyak dunia semakin menipis.

Bahwa energi merupakan faktor yang mempengaruhi hasil suatu kebijakan luar negeri AS dan China serta sebagai alat potensial dari kebijakan luar negeri itu sendiri. Dalam komoditas strategis, energi menjadi alat dalam kebijakan luar negeri dan prioritas dalam agenda kebijakan negara. Nyatanya, kebutuhan energi dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri dari importir dan eksportir energi.

Penelitian ini kemudian akan menggunakan konsep persaingan untuk menjelaskan persaingan AS dan China di kawasan Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi. Konsep persaingan (*Rivalry Concept*) merupakan sebuah hubungan antara dua aktor atau lebih dimana interaksi difokuskan pada suatu isu yang sedang diperebutkan.⁴³ Hubungan antar aktor yang bersaing merupakan hubungan konfliktual yang disebabkan oleh rasa tidak percaya dan kepentingan masing-masing.⁴⁴ Model teoritis dari persaingan antar negara yaitu “*Basic Rivalry Level*” (BRL) atau “*Punctuated Equilibrium*” dimana model ini dapat mengukur setiap perubahan evolusioner yang sistematis dalam hubungan persaingan potensial ataupun aktual. Seperti dijelaskan oleh Goertz dan Diehl (1995), hubungan konfliktual antar negara diasumsikan berfluktuasi pada intensitas atau tingkat persaingan.⁴⁵

Munculnya persaingan disebabkan oleh adanya evolusi. Pendekatan evolusi dalam

⁴² *Ibid.*, hlm. 41

⁴³ Brandon Valeriano, Matthew Powers, *Thesis: Complex Interstate Rivals*, Tesis Master Ilmu Politik, Universitas Illinois, 2011, hlm. 3

⁴⁴ Paul R. Hensel, *Thesis: Evolution in Domestic Politics and the Development of Rivalry: The Bolivia-Paraguay Case*, (Tallahassee: Department of Political Science Florida State University, 1998), hlm. 1

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4

ilmu sosial berbeda dengan aplikasi teori evolusi dalam ilmu pengetahuan alam. Evolusi di dalam ilmu sosial menjelaskan mengenai kehidupan manusia atau kepentingan politik, sedangkan evolusi di dalam ilmu pengetahuan alam aktornya adalah spesies sebagai organisme yang menghadapi perubahan alam.⁴⁶ Untuk memahami konsep persaingan, diperlukan adanya pemahaman mengenai bagaimana sistem politik dua negara dapat menghasilkan keputusan yang dapat mengarah kepada hubungan kompetitif antar negara.⁴⁷ Sebelum melakukan analisa terhadap persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi, perlu dikaji mengenai evolusi, baik secara sengaja atau tidak sengaja, yang dilakukan oleh para aktor. Hal ini sangat berhubungan karena munculnya persaingan merupakan konsekuensi dari adanya/terjadinya evolusi.

Berdasarkan konsep persaingan yang telah dijelaskan, adapun indikator yang akan digunakan dalam menjelaskan variabel dependen (persaingan AS dan China di Asia Tengah) akan disesuaikan dengan indikator dari konsep persaingan berbasis ilmu sosial. Hal ini dikarenakan belum ditemukannya indikator yang spesifik yang menjelaskan mengenai persaingan energi (*energy rivalry*). Sedangkan indikator *energy competition* tidak sesuai untuk digunakan dalam penelitian karena lebih mengacu pada permasalahan teknis. Indikator dari variabel dependen penelitian ini terdiri atas 3 indikator, yaitu:

1. Jumlah kerjasama
2. Investasi
3. Peran Perusahaan Minyak Nasional/Internasional

Penentuan indikator-indikator tersebut merupakan hasil penyesuaian dari buku "*War and Peace in International Rivalry*" oleh Paul F. Diehl dan Gary Goertz, Buku "*Energy Policy: Security of Supply, Sustainability, and Competition*" oleh Dieter Helm, dan karya ilmiah "*Complex Interstate Rivals*" oleh Brandon Valeriano dan Matthew Powers.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 5

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 9

1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan cara untuk menurunkan konsep yang bersifat abstrak ke dalam bentuk konkrit. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemikiran utama, yaitu teori keamanan energi. Teori tersebut didasari oleh kepentingan nasional suatu negara dalam menjamin pasokan energi serta melakukan pengamanan terhadap energi yang dimiliki. tersebut akan dijabarkan melalui gambar di bawah ini:

Tabel 1.6
Operasionalisasi Konsep

Variabel	Teori	Definisi	Indikator
Persaingan	Goertz dan Diehl	Perebutan sumber energi di Asia Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kerjasama - Investasi - Peran Perusahaan Minyak Nasional/Internasional
Keamanan Energi	Makmur Keliat	Suatu negara memiliki cadangan energi yang memadai dengan harga terjangkau dan keamanan yang stabil	<ul style="list-style-type: none"> - Pasokan yang cukup - Harga yang terjangkau - Aman dari serangan militer bersenjata

1.8 Hipotesa

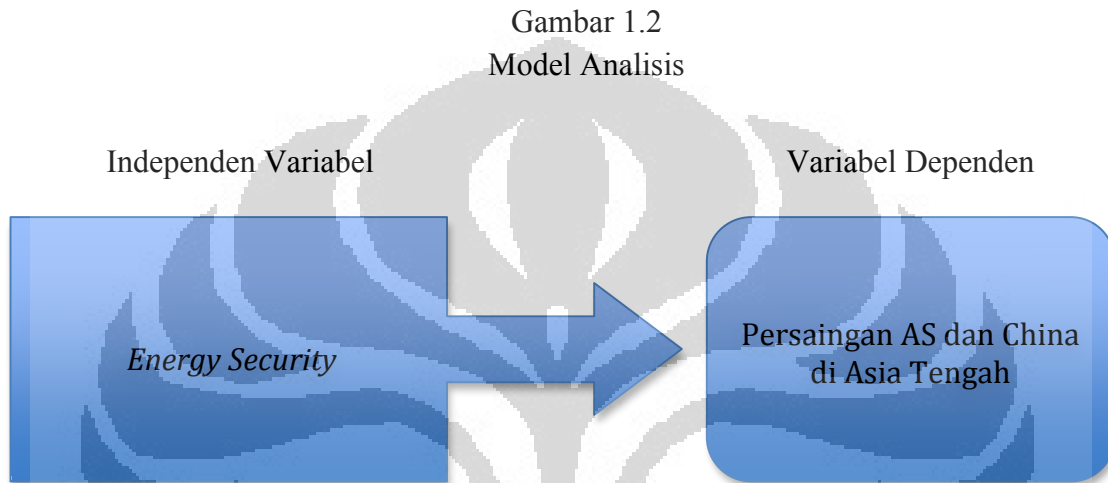
Dari teori utama yang digunakan dalam penelitian, penulis memiliki hipotesa pertama yaitu persaingan yang terjadi antara China dan AS di Asia Tengah khususnya Laut Kaspia disebabkan oleh keamanan energi AS dan China terkait dengan kebijakan dan strategi yang dilakukan serta usaha dalam membangun jalur transportasi minyak (pipanisasi).

Sedangkan, hipotesa kedua dari penelitian ini adalah persaingan antara AS dan China di Asia Tengah menggunakan strategi dan diplomasi energi yang berbeda disesuaikan dengan kebijakan keamanan energi dan diplomasi energi masing-masing negara. Walaupun potensi kekayaan energi Asia Tengah saat ini tidak sebesar yang berada di kawasan lain yaitu cadangan energi minyak bumi di Laut Kaspia yang belum tereksplorasi ternyata dapat

mengalahkan cadangan energi yang berada di kawasan Timur Tengah, Amerika Latin, dan Afrika serta faktor kondisi geografis Laut Kaspia yang sangat kondusif sebagai faktor utama.

1.9 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki variabel independen dan dependen sebagai berikut:



(Sumber: Diolah Penulis)

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis memiliki model analisa yang dibentuk dari data-data yang diperoleh yang juga ditunjang dari teori yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan melakukan kuantifisir data. Teknik penulisan atau analisis data yang diaplikasikan adalah deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dengan fokus pada berbagai literatur baik media cetak maupun internet. Dari studi kepustakaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan data primer dan data sekunder meliputi dokumen, arsip, kebijakan energi negara dan institusi dan data lainnya maupun data teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan fenomena yang terbatas meskipun penulis tidak dapat mengeksplorasi penelitian secara lebih mendalam melalui teknik observasi lapangan atau wawancara nasumber. Di dalam studi kuantitatif ini, penulis memasukkan variabel-variabel terkait dengan pertanyaan dan jawaban penelitian. Tujuan dari penelitian

kuantitatif dalam tesis ini adalah untuk membuat generalisasi yang luas menjadi khusus sehingga akan ditemukan jawaban penelitian yang signifikan.⁴⁸

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas pemahaman terhadap tesis ini, penulis akan membaginya berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, operasionalisasi konsep, hipotesa, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II: Indikator Persaingan AS dan China di Asia Tengah

Bab ini merupakan penjelasan mengenai indikator persaingan yang disesuaikan dengan *Rivalry Concept* yang bertujuan untuk mengukur terjadinya persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi.

Bab III: Keamanan Energi Amerika Serikat dan China (1997-2007)

Bab ini akan menguraikan indikator dari variabel independen sebagai temuan-temuan dari penelitian. Bab ini difokuskan untuk membahas bentuk keamanan energi AS dan China dan strategi keamanan energi yang dilakukan oleh AS dan China di Asia Tengah.

Bab IV: Analisa Hubungan Persaingan Amerika Serikat dan China di Asia Tengah dengan Konsep Keamanan Energi

Bab ini berisikan analisa penelitian dari pemaparan data pada bab-bab sebelumnya dengan mengkorelasikan variabel dependen dan variabel independen. Analisa dilakukan dengan menampilkan data yang mendukung.

Bab V: Analisa Komprehensif dan Kesimpulan

Setelah memaparkan data dan analisa, penulis akan menyimpulkan hasil dan temuan penelitian beserta refleksi dari penelitian. Penulis juga akan memberikan rekomendasi bagi penelitian ini karena topik dari penelitian ini masih berlangsung.

⁴⁸ Svein A. Andersen, *Case-studies of Generalization*, (Oslo: Fagbokforlaget, 1997), hlm. 20

BAB 2

INDIKATOR PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI ASIA TENGAH

Amerika Serikat (AS) dan China merupakan negara peringkat pertama dan kedua sebagai konsumen minyak di dunia. Keduanya melakukan kerjasama energi dengan negara-negara produsen namun kerjasama tersebut masih dirasa belum memenuhi konsumsi energi domestik mereka. Mereka memerlukan cara lain dalam pemenuhan kebutuhan energi secara instan dan berskala besar. Penemuan Laut Kaspia dengan kekayaan sumber energi (minyak bumi, gas alam, dan sebagainya) diperkirakan dapat memenuhi seperempat kebutuhan energi global. Apalagi persediaan minyak Timur Tengah mengalami penurunan setiap tahunnya.¹ Asia Tengah pun telah menjadi agenda kepentingan nasional AS dan China dalam pemenuhan kebutuhan energi domestik.

AS dan China sebagai sebagai konsumen energi terbesar cukup gencar dalam melakukan pendekatan dengan kawasan Asia Tengah. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di bab I, bahwa produksi energi minyak yang berada di kawasan Asia Tengah tidak sebanyak produksi energi minyak yang berada di kawasan lain misalnya Timur Tengah. Namun, para peneliti telah meneliti bahwa potensi cadangan energi masa depan dapat dipenuhi dari Laut Kaspia. Cadangan minyak dan gas yang berlimpah di Asia Tengah merupakan suatu objek dari munculnya persaingan antara AS dan China. Keduanya diduga telah menciptakan persaingan besar terutama dalam perspektif keamanan energi, tanpa melupakan adanya unsur-unsur lain yang mempengaruhinya. AS dan China berada di tengah persaingan di Asia Tengah yang ditandai dengan kebijakan luar negeri terkait dengan kepentingan energi yang dirumuskan dalam waktu yang berdekatan.

Bab ini akan menguraikan tentang variabel dependen berdasarkan indikator-indikator persaingan AS dan Cina di Asia Tengah yang akan disesuaikan dengan data yang tersedia. Struktur bab ini akan dibagi menjadi tinjauan historis dan geografis Asia Tengah, penjelasan indikator dari konsep persaingan sebagai alat ukur penelitian, dan penjabaran indikator konsep persaingan dalam persaingan AS dan China di Asia Tengah.

¹ E.G.Frankel, *op.cit.*, hlm. 25

2.1 Tinjauan Historis dan Geografis Asia Tengah

Memasuki awal abad ke-19, hadir seorang tokoh terkemuka geopolitik kelahiran Inggris bernama Sir Halford Mackinder yang juga mendapat julukan sebagai "*intellectual architecture*" dalam pemahaman prinsip keamanan internasional. Mackinder mengklasifikasikan dunia menjadi empat bagian, yakni: 1. *Heartland* mencakup kawasan Asia Tengah dan Timur Tengah (*World Island*); 2. *Marginal lands* mencakup kawasan Eropa Barat, Asia Selatan, sebagian Asia Tenggara dan sebagian besar daratan China; 3. *Desert* mencakup wilayah Afrika Utara; dan yang terakhir, 4. *Island or Outer Continents* meliputi Benua Amerika, Afrika Selatan, Asia Tenggara dan Australia.² Menurut pandangan Mackinder, *Heartland* merupakan kawasan yang mempunyai kandungan sumber daya alam – aneka ragam mineral yang tidak tertandingi di belahan dunia lainnya dan nantinya diperlukan tatanan politik yang terorganisasi.

Kawasan Asia Tengah menyimpan daya tarik tersendiri bagi negara-negara di dunia. Sejak abad 19, kawasan ini telah menjadi wilayah perselisihan di antara negara-negara besar yang menyadari potensi sumber daya alam yang berada di Asia Tengah. Pada awal abad ke-20, Sir Halford Mackinder pernah mengatakan bahwa Asia Tengah akan selalu menjadi kawasan yang sangat penting di dunia dan penguasaan Asia Tengah berarti mengontrol *rimlands* (lingkar benua) dan dunia.³ Asia Tengah yang dimaksudkan memiliki sumber energi potensial juga termasuk Laut Kaspia dimana terdapat kekayaan energi minyak yang belum dijamah. Laut Kaspia atau dikenal juga dengan Laut Mazandaran merupakan sebuah laut yang terkurung daratan Asia dan Eropa. Laut ini merupakan kumpulan air terbesar di daratan dengan luas 394.299 km atau sama dengan gabungan luas enam danau terbesar di bawahnya yang ada di dunia. Laut Kaspia dibatasi oleh lima negara di dua benua yaitu Rusia (Dagestan, Kalymkia, Oblast, Astrakhan), Azerbaijan, Iran (Provinsi Guilan, Mazandaran, dan Golestan), Turkmenistan, dan Kazakhstan.⁴

Asia Tengah dan Laut Kaspia merupakan bagian dari Uni Soviet. Namun, pasca bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991, kawasan ini terbagi menjadi delapan negara yaitu Armenia, Azerbaijan, Georgia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan

² *Ibid.*, hlm. 167

³ Wang Haiyun, The Security Situation in Central Asia, *International Strategic Studies* No.1, (January 2001), hlm. 17

⁴ *Keajaiban Danau Terluas*, dalam http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=333567&kat_id=253, diakses pada 10 Oktober 2011, pukul 17.48 WIB.

Uzbekistan termasuk Rusia dan Iran.⁵ Namun, banyak literatur yang menjelaskan bahwa pembagian negara-negara di dalam Asia Tengah dan memiliki otoritas terhadap laut kaspia adalah sebanyak lima negara yaitu, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Tajikistan, dan Kyrgyzstan.⁶

Para akademisi yang mendalami studi kajian kawasan Asia Tengah mengenal kawasan tersebut sebagai kawasan yang dikelilingi dengan lautan, negara miskin, negara pinggiran, tidak berdaya, mayoritas berpenduduk muslim, dan tidak demokrasi.⁷ Geopolitik memainkan peranan terbesar dalam kawasan Asia Tengah, yang mana Asia Tengah disebut sebagai Teluk Persia kedua atau *The Great Game II*.⁸ Pada tahun 1920-an, hampir seluruh wilayah yang sebelumnya merupakan milik Kekaisaran Rusia masuk ke dalam Uni Soviet. Tak lama setelah itu, dibuatlah batas-batas nasional sebagai hasil dari empat kesatuan republik yang diciptakan di sekitar Laut Kaspia, yaitu Azerbaijan, Kazakhstan, *Turkmen Soviet Socialist Republics* (SSRs) dan *the Russian Soviet Federative Socialist Republic* (RSFSR). Bagian dari RSFSR yang berbatasan dengan Laut Kaspia termasuk dalam wilayah Kalmyk dan Otonomi Daghestan Sosialis Soviet Republik.⁹

Pada awal abad ke-17, Laut Kaspia dikuasai oleh Rusia dan Iran karena pengaruh mereka yang kuat. Iran mempercayai Rusia sebagai kekuatan Angkatan Laut di Laut Kaspia sehingga kontrol atas navigasi perairan dipegang penuh oleh Rusia, sementara Iran tidak terlalu memfokuskan hal tersebut. Hal ini berakibat pada upaya Rusia dalam mencoba melakukan sabotase terhadap Iran pada masa pimpinan Nader Shah di tahun 1736-1747. Sebagai langkah antisipasinya, Rusia dan Iran sepakat dalam melakukan perjanjian atas status Laut Kaspia. Berikut merupakan perjanjian Rusia dan Iran yang terus mengalami perkembangan.¹⁰

1. Perjanjian Perdamaian Golestan (Gulistan) pada 12 Oktober 1813
2. Perjanjian Perdamaian Turkmanchai pada 22 februari 1828

⁵ Michael T. Klare, *Rising Power, Shrinking Planet: The New Geopolitics of Energy*, (Amerika Serikat: Metropolitan Books, 2008), hlm. 115

⁶ Dianne L. Smith, "Central Asia: A New Great Game?," *Asian Affairs* Vol 23, No. 3 (1996), hlm. 147

⁷ Simon Xu Hui Shen, *Qualitative Energy Diplomacy in Central Asia: A Comparative Analysis of the Policies of United States, Russia, and China*, (Washington: The Brookings Institution, 2011), hlm. 3

⁸ *Ibid.*, hlm. 4

⁹ Shirin Akiner, *The Caspian : Politics, Energy and Security*, (London and New York: Routledge Curzon, 2004), hlm. 6

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 14 – 17

3. Perjanjian Persahabatan antara Rusia dan Persia pada 26 februari 1921
4. Perjanjian Perdagangan dan Navigasi antara Iran dan *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR) pada 25 Maret 1940.

Setelah berdirinya lima negara yang mengelilingi Laut Kaspia setelah runtuhnya Uni Soviet, argumen dan perselisihan mengenai status Laut Kaspia pun kian mencuat. Perlu adanya pembaharuan status hukum mengenai Laut Kaspia sesuai dengan wilayah masing-masing melalui perjanjian multilateral.¹¹ Kenyataannya, pembentukan status hukum yang baru di Laut Kaspia dianggap belum komprehensif. Namun seluruh negara merasa memiliki persamaan pengalaman dan bangga atas kepemilikan umum sumber daya energi dan mineral di Laut Kaspia, sehingga menghasilkan sikap saling pengertian baik dalam hubungan bilateral maupun regional.

Peta 2.1
Peta Kawasan Asia Tengah



(Sumber: *Central Asia Map*, diakses dari http://wikitravel.org/en/Central_Asia#b, pada tanggal 7 Juni 2012, pukul 12.08 WIB)

¹¹ *Ibid*, hlm. 34

Kawasan Asia Tengah adalah satu-satunya kawasan dengan sumber energi potensial yang belum pernah dimanfaatkan dan dieksplorasi. Keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1990-an membuat kawasan tersebut semakin terbuka untuk diakses oleh perusahaan-perusahaan internasional. Pada bulan Desember 1991, Presiden Turkmenistan, Niyazov, menyebut negaranya sebagai “*The New Kuwait*”.¹² Hal ini bertepatan dengan kebijakan AS dan China yang mulai mengurangi ketergantungan impor minyak dari kawasan Timur Tengah.

Pecahnya Uni Soviet menandai latar belakang bagi dinamika geopolitik kawasan Asia Tengah. Pertama, terjadinya perubahan strategis di kawasan sub-kawasan Teluk Persia pada tahun 1990-an, dimana Iran dan Irak sebagai negara dengan potensi kekayaan sumber daya energi mulai bertentangan dengan negara-negara importir dan konsumen minyak terutama AS. Pertentangan Iran-Irak dan AS ini pun mempengaruhi harga minyak dunia. Keadaan ini membuat AS mulai mengembangkan strategi energi paralel dimana Teluk Persia akhirnya hanya memainkan peranan kecil dalam bidang energi. Sebaliknya, negara-negara non – *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC) yang akan menjadi sasaran sebagai pemasok utama kebutuhan energi AS di masa depan. Hal ini tentu mempengaruhi negara-negara lain dalam mengembangkan strategi energi.¹³ Maka sesuai dengan logika yang tampak bahwa kawasan Asia Tengah dimana negara-negaranya tidak tergabung di dalam OPEC menjadi alasan strategis AS dan China dalam isu keamanan energi.

Kedua, dampak dari harga minyak yang relatif rendah dimana hal ini mengancam perekonomian kawasan Teluk yang berakibat pada krisis fiskal. Pendapatan negara dari ekspor energi minyak sangat dibutuhkan tidak hanya untuk biaya pengeluaran negara di bidang lain, tetapi juga untuk investasi di masa depan. Krisis harga minyak pun menjadi suatu hal yang serius karena pada Januari 1999 terjadi lonjakan harga minyak yang cukup drastis.¹⁴ Kedua alasan ini menjadi alasan geopolitik dan geostrategis yang membuat Asia Tengah makin diminati oleh AS dan China.

Berikut merupakan pemaparan profil negara-negara di kawasan Asia Tengah guna memahami tinjauan geografis dan potensi energi minyak yang dimiliki terkait dengan

¹² *The Great Game in Play in Azerbaijan*, http://azer.com/aiweb/categories/magazine/51_folder/51_articles/51_sobhani.html, diakses pada 17 November 2011, pukul 01.32 WIB.

¹³ Anoushiravan Ehteshami, “Geopolitics of Hydrocarbons in Central and Western Asia”, dalam Shirin Akiner, *The Caspian : Politics, Energy and Security*, (London and New York: Routledge Curzon, 2004), hlm. 56

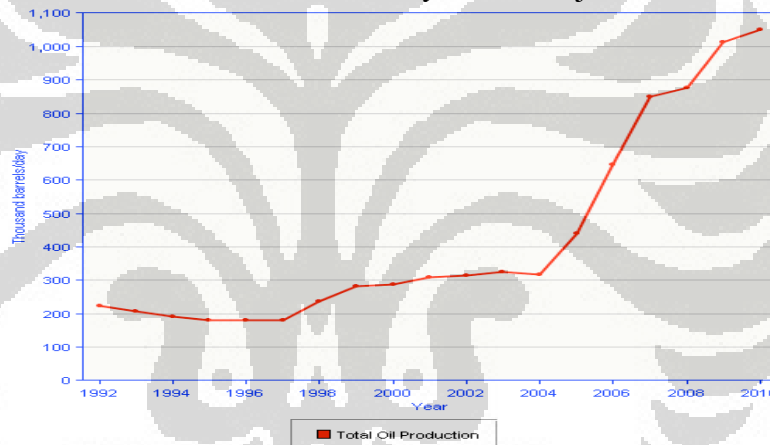
¹⁴ *Ibid.*

penelitian persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi.

1. Azerbaijan

Letak geografis Azerbaijan berbatasan dengan Rusia di utara, Laut Kaspia di bagian timur, Iran di bagian selatan, dan Georgia dan Armenia di bagian barat.¹⁵ Produksi minyak terbesar di Azerbaijan terletak di lepas pantai Laut Kaspia khususnya ladang minyak Azeri Chirag Guneshi (ACG) yaitu sebesar 80%. Perkembangan minyak di Azerbaijan merupakan sumber utama dari pertumbuhan ekonomi negara ini. Azerbaijan adalah negara di kawasan Kaspia yang terpenting karena geografinya yang strategis dalam ekspor minyak bagi negara-negara Barat.¹⁶

Grafik 2.1.1
Total Produksi Minyak Azerbaijan

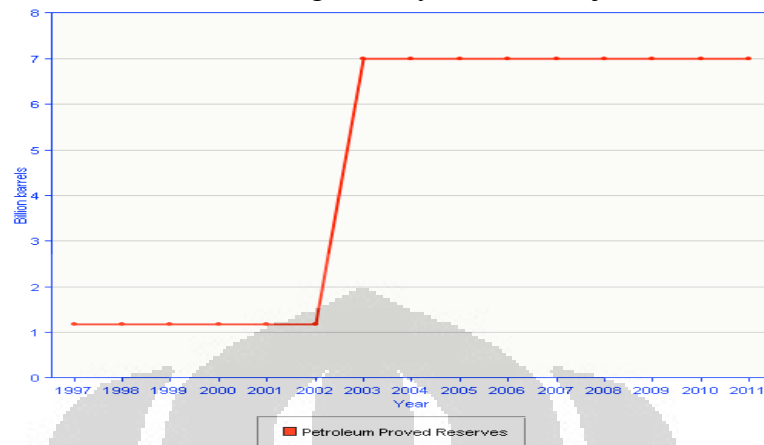


(Sumber: *Overview/Data of Azerbaijan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=AJ#pet>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 11.08 WIB)

¹⁵ *Background Note: Azerbaijan*, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2909.htm>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 11.04 WIB

¹⁶ *Azerbaijan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=AJ>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 10.49 WIB

Grafik 2.1.2
Bukti Cadangan Minyak¹⁷ Azerbaijan



(Sumber: “World Energy Outlook 2010”, hlm. 114.)

2. Kazakhstan

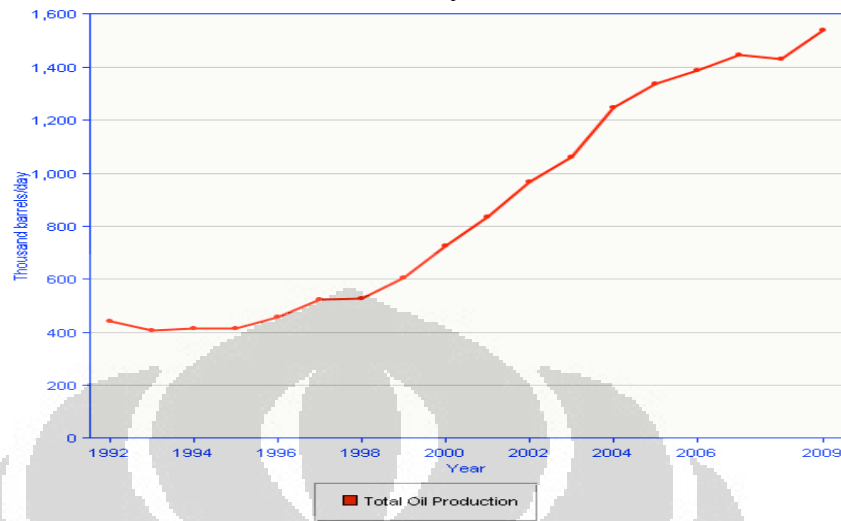
Letak geografi Kazakhstan berbatasan dengan Rusia di bagian utara, China di bagian Timur, Kyrgyzstan dan Uzbekistan di bagian selatan, dan Laut Kaspia dan Turkmenistan di bagian barat.¹⁸ Kazakhstan memiliki lima ladang minyak yaitu Tengiz, Karachaganak, Aktobe, Mangistau dan Uzen. Ladang minyak Tengiz merupakan sumber produksi minyak terbesar di Kazakhstan. Kazakhstan memiliki perusahaan minyak dan gas nasional yaitu Kazmunaigaz (KMG) yang didirikan pada tahun 2002 dengan tujuan merepresentasikan kepentingan negara dalam industri minyak dan gas Kazakhstan.¹⁹

¹⁷ Bukti Cadangan Minyak adalah volume minyak yang telah ditemukan dan terdapat kemungkinan sebesar 90% bahwa volume tersebut dapat diekstraksi atas dasar asumsi biaya, geologi, teknologi pemasaran, dan harga di masa depan. “World Energy Outlook 2010”, hlm. 114.

¹⁸ *Kazakhstan*, diakses dari <http://www.infoplease.com/ipa/A0107674.html>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 11.39 WIB

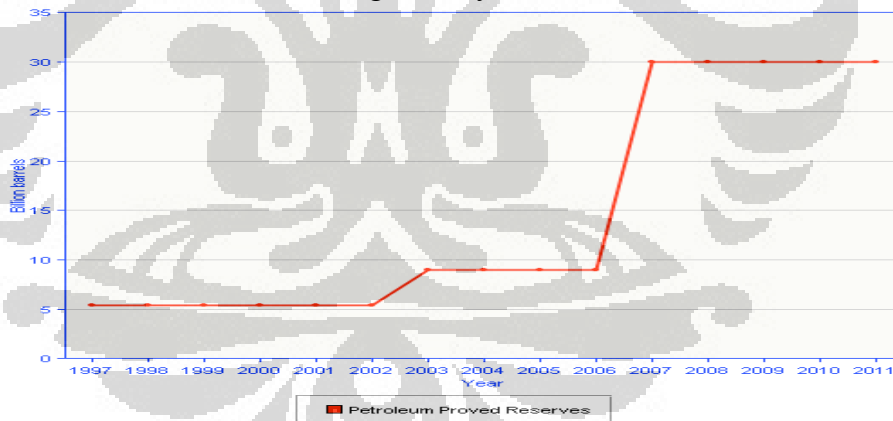
¹⁹ *Analysis: Kazakhstan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=KZ>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 12.04 WIB

Grafik 2.1.3
Total Produksi Minyak Kazakhstan



(Sumber: *Overview/Data of Kazakhstan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=KZ#pet>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 14.57 WIB)

Grafik 2.1.4
Bukti Cadangan Minyak Kazakhstan²⁰



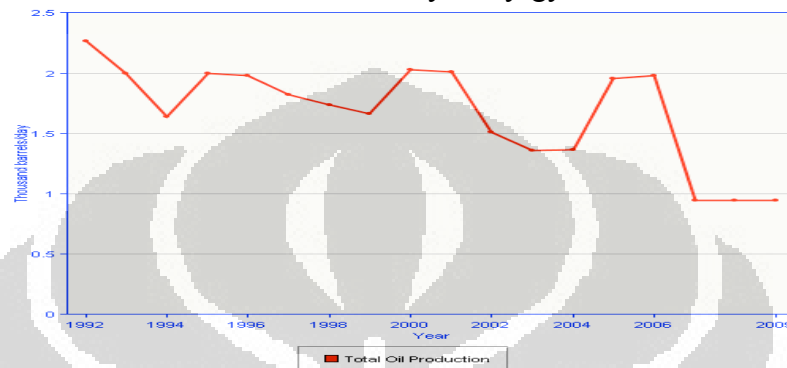
(Sumber: *Overview/Data of Kazakhstan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=KZ#pet>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 14.57 WIB)

²⁰ *Ibid.*

3. Kyrgyzstan

Letak geografi Kyrgyzstan berbatasan dengan China di bagian timur selatan, Kazakhstan di bagian utara, Uzbekistan di bagian barat, dan Tajikistan di bagian barat selatan.²¹

Grafik 2.1.5
Total Produksi Minyak Kyrgyzstan

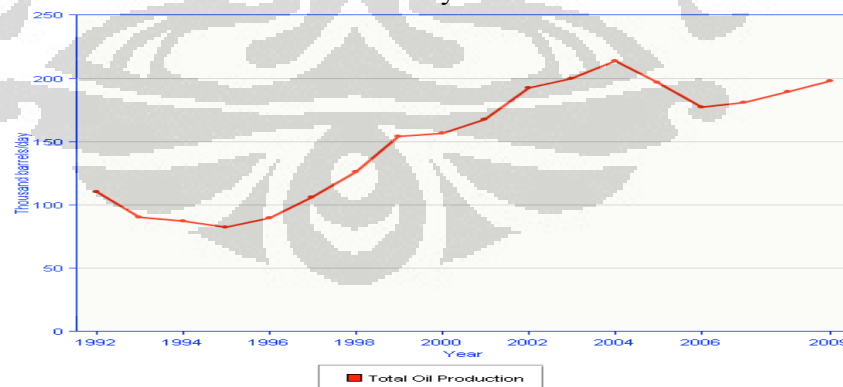


(Sumber: *Kyrgyzstan*, diakses dari <http://www.infoplease.com/ce6/world/A0828456.html>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 15.18 WIB)

4. Turkmenistan

Letak geografi Turkmenistan berbatasan dengan Laut Kaspia di bagian barat, Kazakhstan di bagian utara, Uzbekistan di bagian timur, Iran dan Afghanistan di bagian selatan.²²

Grafik 2.1.6
Total Produksi Minyak Turkmenistan



(Sumber: *Overview/Data of Turkmenistan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=TX&trk=c>, pada tanggal 2 April 2012, pukul 08.25 WIB)

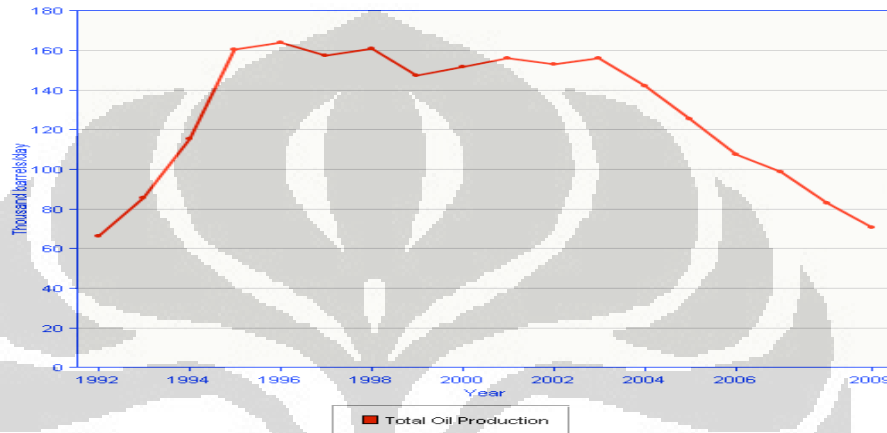
²¹ *Kyrgyzstan*, diakses dari <http://www.infoplease.com/ce6/world/A0828456.html>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 15.18 WIB

²² *Background Note: Turkmenistan*, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/35884.htm>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 15.24 WIB

5. Uzbekistan

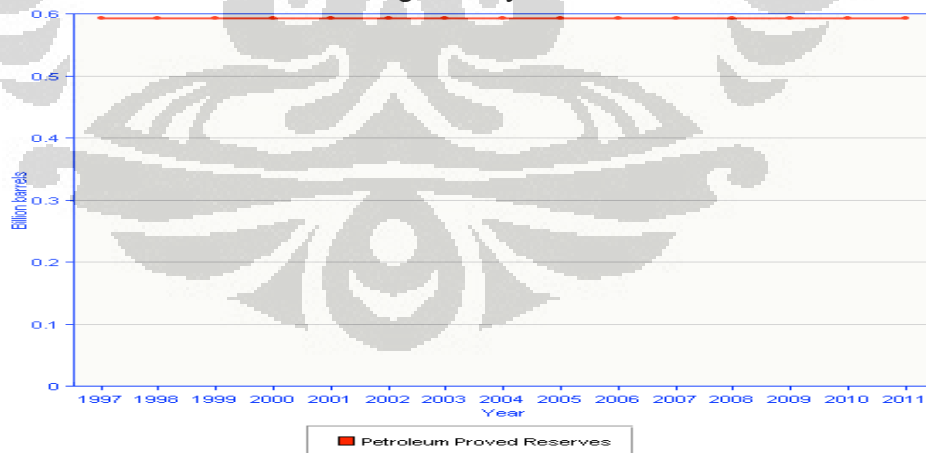
Letak geografi Uzbekistan berbatasan dengan Kazakhstan di bagian utara, Kyrgyzstan dan Tajikistan di bagian timur, Turkmenistan di bagian barat selatan, dan Afghanistan di bagian selatan.²³ Selain minyak, Uzbekistan juga memiliki kekayaan gas alam yang melimpah.²⁴

Grafik 2.1.7
Total Produksi Minyak Uzbekistan



(Sumber: *Overview/Data of Uzbekistan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=UZ#pet>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 16.18 WIB)

Grafik 2.1.8
Bukti Cadangan Minyak Uzbekistan



(Sumber: *Overview/Data of Uzbekistan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=UZ#pet>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 16.18 WIB)

²³ *Uzbekistan*, diakses dari <http://www.infoplease.com/ipa/A0108128.html>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 15.35 WIB

²⁴ *Analysis: Uzbekistan*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=UZ>, pada tanggal 31 Maret 2012, pukul 15.39 WIB

Berdasarkan grafik total produksi minyak dan bukti cadangan minyak per negara, dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi minyak negara-negara di kawasan Laut Kaspia terus mengalami peningkatan sejak tahun 1992 serta bukti cadangan yang juga mengalami peningkatan. Di Uzbekistan dan Kyrgyzstan pun terdapat penurunan grafik namun hal ini bukan berarti produksi mengalami penurunan yang tajam. Hal ini memperkuat keinginan AS dan China dalam melakukan eksplorasi energi minyak di Laut Kaspia.

Diantara seluruh negara di kawasan Asia tengah, terdapat tiga negara yaitu Azerbaijan, Kazakhstan, dan Turkmenistan yang memiliki ketergantungan pada minyak dan gas dari Laut Kaspia sebagai sumber ekonomi. Ketiga negara ini dapat dikatakan sebagai "negara muda". Sebelum runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, mereka tidak memiliki eksposur dalam arena internasional. Oleh karenanya, selama dekade terakhir mereka harus membangun kebijakan luar negerinya dari awal. Ketiga negara ini memiliki cadangan hidrokarbon dalam skala besar yang perlu dieksploitasi untuk mempertahankan pembangunan sosial-ekonomi. Namun, dalam transaksi awal mereka dengan perusahaan-perusahaan multinasional, mereka justru menemukan kerugian cukup besar bagi negaranya. Para pengambil keputusan di ketiga negara ini memiliki pemahaman yang terbatas dalam menggerakkan roda perekonomian domestik. Selain itu, mereka berada di bawah tekanan besar dari pemerintah asing yang melakukan lobi secara agresif dalam mendukung perusahaan yang didasarkan pada wilayah mereka serta usaha mereka dalam mengamankan eksplorasi sesuai kontrak pembangunan dengan mitra mereka dan menyelesaikan masalah rute pipa yang diusulkan.²⁵

Jika dilihat dari ukuran nominal yang pasti mengenai produksi dan persediaan minyak di kawasan Asia Tengah, dapat digambarkan bahwa produksi minyak mereka sangat potensial bagi keterdukungan konsumsi energi minyak AS dan China. Tabel 2.1.1 akan melegitimasi grafik produksi minyak yang telah dicantumkan sebelumnya bahwa negara-negara Asia Tengah memiliki cadangan minyak dan potensi sumber daya minyak yang melimpah.

²⁵ Pada kenyataannya perusahaan-perusahaan ini merupakan Badan Internasional. Beberapa perusahaan energi tampaknya bertindak sebagai ekstensi dari kebijakan luar negeri suatu negara. Dikutip dari, Shirin Akiner, *The Caspian : Politics, Energy and Security*, (London and New York: Routledge Curzon, 2004), hlm. 10

Tabel 2.1.1
Sumber Daya Minyak di Kawasan Kaspia²⁶

Negara	Cadangan Minyak Tersedia (<i>low/high range</i>) (<i>bbl</i>)	Potensi Sumber Daya Minyak (<i>bbl</i>)
Azerbaijan	7/12.5	32
Iran	0.1	15
Kazakhstan	9/17.6	92
Rusia	0.3	7
Turkmenistan	0.5/1.7	38

bbl = *billion barrels* (milyar barel)

Di antara negara-negara Asia Tengah, Kazakhstan merupakan wilayah yang paling besar memiliki kandungan minyak setelah wilayah tersebut memperoleh wilayah Kaspia yaitu sebesar 85 milyar barel sementara Turkmenistan memiliki sebesar 32 milyar barel. Proses eksplorasi minyak mentah di kedua kawasan tersebut selama masa pendudukan Uni Soviet baru berkisar 1-5 milyar barel. Dengan kekayaan kandungan minyak yang menempati posisi nomor tiga terbesar setelah Saudi Arabia dan kawasan Teluk Persia, maka Laut Kaspia segera menjadi “surga” eksplorasi bagi sejumlah besar Perusahaan Minyak Ternama Dunia seperti Amoco, Chevron, Exxon, dan Mobil Oil dari AS, kemudian British Petroleum, Royal Dutch/Shell, Elf Aquitaine France, Agip Italy, Stat Oil Norway, Bridas Argentina, Lukoil Rusia, dan China Petroleum Company.²⁷

²⁶ Michael T. Klare, *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, (New York: Henry Holt and Company, 2002), hlm. 83

²⁷ Nurani Chandrawati, *loc.cit.*, hlm. 81 – 82

Tabel 2.1.2
 Persediaan dan Ekspor Energi Negara-Negara di Kawasan Asia Tengah (2010)²⁸

Negara	Persediaan Minyak (Juta Barel)	Ekspor Minyak (Juta Barel)
Kazakhstan	39,800,000,000	1,313,300
Uzbekistan	600,000,000	6,104
Turkmenistan	600,000,000	84,770
Kyrgyzstan	40,000,000	1,890
Tajikistan	12,000,000	349

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa ekspor minyak dari negara-negara di kawasan Asia Tengah yang bersumber utama dari Laut Kaspia tergolong ekspor minyak dalam skala besar. Potensi energi Asia Tengah bagi memang terbukti dari persediaan minyak mereka yang melimpah. Persediaan minyak ini tentunya belum tereksplorasi sehingga masih memungkinkan jika pada kenyataannya nanti jumlah persediaan minyak Asia Tengah lebih banyak dari yang diperkirakan.

Pada dekade 1990-an, pemerintah AS mengemukakan bahwa Laut Kaspia yang terletak di Asia Tengah menyimpan 150 milyar barel. Kandungan tersebut dinilai sangat potensial bila dibandingkan dengan kandungan yang ada di AS sebesar 22 milyar barel dan Laut Utara sebesar 17 milyar barel. Oleh karena itu, kandungan minyak di kawasan Laut Kaspia diperkirakan dapat menyediakan pasokan 15 kali lebih lama dibandingkan total kandungan minyak yang berada di kawasan Timur Tengah sebagai penghasil minyak mentah terbesar di dunia.²⁹

²⁸ Simon Xu Hui Shein, *op.cit.*, hlm. 4

²⁹ Michael T. Klare dalam *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, *op.cit.*, hlm. 83

Tabel 2.1.3
Ekspor Minyak Laut Kaspia Berdasarkan Rute Pipa Minyak³⁰

Rute	Ekspor		Sumber
	kb/d	mt/y	
Tengiz – Novorossiysk (Jalur pipa CPC) / Kazakhstan - Rusia	652	32.6	Kazakhstan (25.6) dan Rusia (7.0)
Baku-Tbilisi-Ceyhan (Jalur pipa BTC) / Azerbaijan – Geogria - Turki	570	28.5	Azerbaijan
Jalur pipa Baku - Novorossiysk / Azerbaijan - Rusia	134	5.6	Azerbaijan (2.3) dan Kazakhstan (4.4)

Di tahun 1992, produksi energi minyak di Laut Kaspia sebenarnya tidak lebih banyak dibandingkan produksi minyak di kawasan Timur Tengah. Namun, perlu dicatat bahwa potensi cadangan minyak di kawasan Asia Tengah akan menjadi besar dan dapat menjadi sumber cadangan energi utama di masa depan. Hal ini didasarkan pada perkiraan beberapa analis yang menghitung hidrokarbon di Laut Kaspia yang belum tersentuh sebesar empat trilyun dolar AS. Diperkirakan pada tahun 2015, Laut Kaspia akan memproduksi empat juta barel minyak per hari. Jumlah tersebut melampaui produksi minyak Iran pada tahun 2000.³¹

Alasan geostrategis menjadi faktor utama bagi AS dan China dalam membina hubungan bilateral/multilateral dengan negara-negara kawasan Asia Tengah. Energi minyak yang tersedia di Laut Kaspia dapat ditransportasikan lebih cepat karena jarak yang bisa dikatakan lebih cepat dibandingkan dari kawasan lain. Transportasi energi minyak ini diharapkan oleh AS dan China dapat dilakukan dengan menggunakan pipa minyak yang telah mereka rencanakan. Namun, hal ini tampaknya menciptakan bentuk persaingan AS dan

³⁰ International Energy Agency, “Perspective on Caspian Oil and Gas Development”, *Directorate of Global Energy Dialogue Working Paper Series/2008/1*, hlm. 6

³¹ *Ibid.*, hlm. 62

China dalam perolehan akses ke Asia Tengah secara sehat dan terbuka.

2.2 Indikator Konsep Persaingan sebagai alat pengukur penelitian

1. Jumlah Kerjasama

Kerjasama didefinisikan sebagai situasi dimana pihak-pihak yang terlibat setuju untuk melakukan kerjasama dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi masing-masing pihak dengan ketentuan yang disepakati. Elemennya meliputi bekerja secara bersama-sama, perjanjian atau kesepakatan dalam melakukan suatu tindakan, biaya, dan keuntungan bagi seluruh pihak. Definisi kerjasama ini didasarkan dari kamus Webster yang dikemukakan oleh Clements dan Stephens di tahun 1995 serta Dugatkin di tahun 1997, berbunyi sebuah "asosiasi dari pihak-pihak untuk keuntungan bersama dengan tindakan kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum". Keuntungan yang dimaksud tidak hanya tertuju pada keuntungan materi, tetapi juga persepsi yang sama dalam mencapai tujuan. Pengertian kerjasama disini merupakan kebalikan dari ada atau tidaknya konflik sebagai indikator.³²

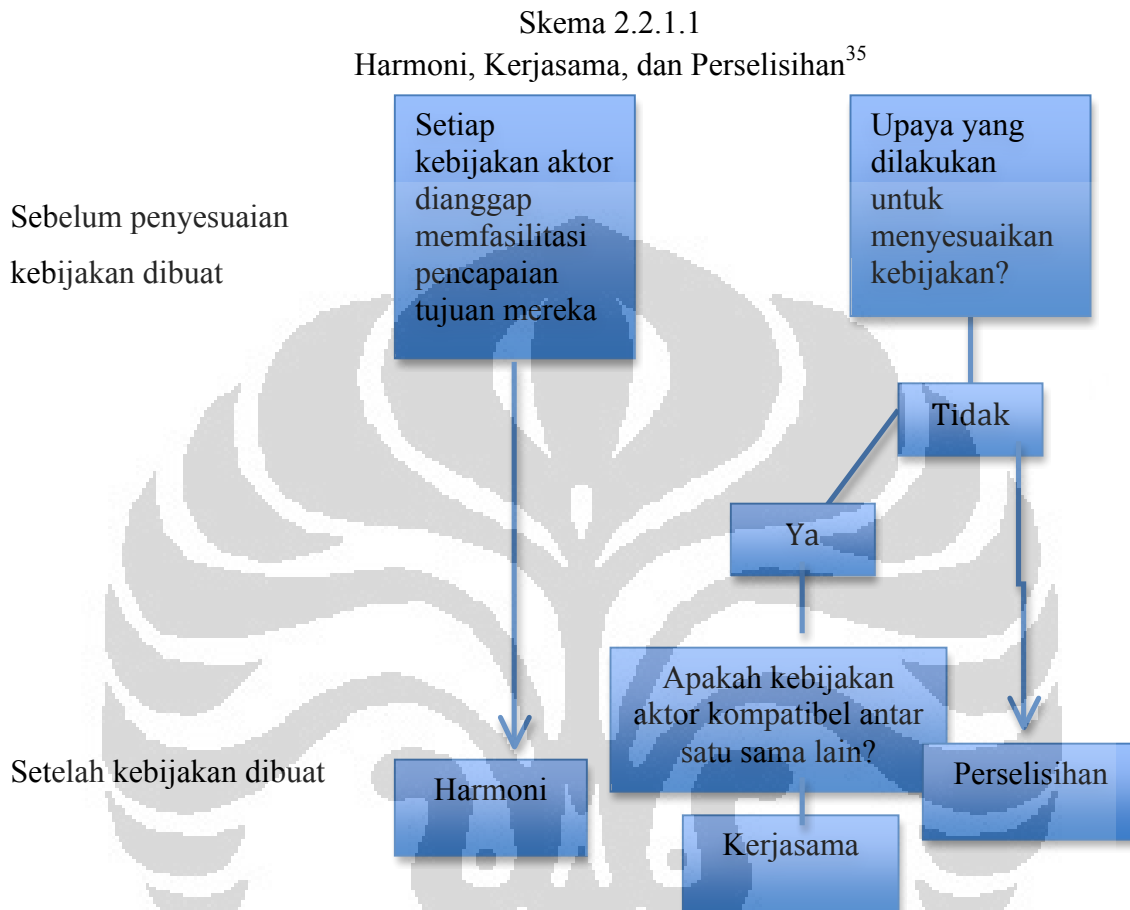
Pengertian kerjasama tidak dapat disamakan dengan harmoni. Harmoni mengacu pada situasi dimana aktor kebijakan (mengejar kepentingannya sendiri tanpa memikirkan pihak lain) secara otomatis memfasilitasi pencapaian tujuan pihak lain. Kerjasama mensyaratkan bahwa tindakan individu yang terpisah atau organisasi dibawa ke dalam situasi yang sesuai antar satu sama lain melalui proses negosiasi, yang sering disebut sebagai "koordinasi kebijakan". Charles E. Lindblom mendefinisikan koordinasi kebijakan sebagai suatu perangkat keputusan dikoordinasikan jika penyesuaian telah dibuat di dalamnya sehingga konsekuensi yang merugikan dari setiap keputusan untuk keputusan lain dibuat untuk menghindari kerugian atau kekurangan.³³

Kerjasama terjadi ketika aktor menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi aktual atau suatu tindakan yang diantisipasi oleh orang lain, melalui proses koordinasi kebijakan. Dalam bentuk formalnya, kerjasama antar pemerintah terjadi ketika kebijakan benar-benar diikuti oleh suatu pemerintah dianggap oleh mitra sebagai memfasilitasi realisasi tujuan mereka sendiri sebagai hasil dari suatu proses koordinasi

³² William Zartman dan Saadia Touval, *International Cooperation: The Extents and Limits of Multilateralism*, New York: Cambridge University Press, 2010, hlm. 1

³³ Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, (New Jersey: Princeton University Press, 1984), hlm. 51.

kebijakan. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan skema pola harmoni, kerjasama, dan perselisihan oleh Robert O. Keohane.³⁴



Kerjasama biasanya dilakukan mengacu pada strategi dari pihak-pihak yang terlibat untuk memecahkan masalah tertentu dan menciptakan pola interaksi.³⁶ Menurut Zartman, tidak ada konflik tanpa kerjasama dan tidak ada kerjasama tanpa konflik. Kerjasama memang dapat menciptakan konflik karena upaya para pihak-pihak untuk bekerjasama memunculkan kepentingan yang berbeda yang akan disesuaikan. Konflik yang dimaksudkan disini adalah persepsi yang tidak sepaham.³⁷

Berdasarkan objek dari penelitian yaitu Asia Tengah sebagai sebuah kawasan, maka konsep *Cooperative Energy Security* sesuai untuk digunakan dalam menjelaskan indikator

³⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 2

³⁷ *Ibid.*, hlm. 3

jumlah kerjasama. Hal ini karena Asia Tengah sebagai suatu kawasan yang terdiri atas lima negara dimana AS dan China memiliki kerjasama yang berbeda dengan masing-masing negara. *Cooperative energy security* diidentifikasi sebagai *grand strategy* AS sejak berakhirnya Perang Dingin. Pada akhir 1980-an, konsep ini diaplikasikan hanya pada objek regional.³⁸

Dalam penelitian ini, jumlah kerjasama akan dilihat dari kerjasama dalam perjanjian yang disepakati dan konstruksi pipa minyak sebagai proses akhir dari rangkaian kerjasama. Dalam transportasi energi skala besar, jalur pipa minyak dianggap sebagai pilihan yang tepat karena alasan keamanan dan ekonomis. Berdasarkan perhitungan, transportasi energi minyak menggunakan jalur darat (*tanker*) atau jalur laut justru menghabiskan biaya dua kali lebih mahal dibandingkan dengan transportasi minyak menggunakan pipa. Misalnya pengiriman minyak dengan truk melalui rute Baku – Ceyhan dengan biaya 4 dolar AS per barel.³⁹ Oleh karena itu, pipa dianggap transportasi energi yang ekonomis terutama tanpa memikirkan resiko kecelakaan *tanker* minyak, biaya tarif dan pajak, ongkos pengiriman, dan biaya tak terduga lainnya.

2. Investasi

Variabel kedua adalah investasi dengan penghitungan biaya yang dikeluarkan serta penilaian resiko yang akan muncul. Investasi dalam perspektif keamanan energi ini dimaksudkan pada seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh energi dengan seluruh rangkaian prosesnya seperti faktor-faktor yang mempengaruhi biaya, struktur kepemilikan, insentif keuangan, hak kepemilikan, mekanisme sengketa, keamanan, terutama pipanisasi minyak. Biaya pengangkutan minyak merupakan pertimbangan sebelum negara pada akhirnya memutuskan untuk menentukan sasaran dan melakukan eksplorasi energi.⁴⁰ Dalam hal ini, penulis memfokuskan investasi energi di suatu negara atau perusahaan dalam menanamkan sahamnya di proyek energi sesuai dengan perjanjian kerjasama yang disepakati serta biaya yang digunakan dalam pembangunan jalur pipa minyak.

Investasi dalam bidang energi memerlukan modal dan komitmen jangka panjang

³⁸ Robert M. Cutler, "Cooperative Energy Security in the Caspian Region: A New Paradigm for Sustainable Development?", *Global Governance* Vol. 5, No. 2 (Apr.-June 1999), hlm. 252

³⁹ Bruce R. Kuniholm, *loc.cit.*, hlm. 569

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 553

dengan perencanaan yang matang termasuk persiapan dan partisipasi dalam penilaian lingkungan, pembangunan infrastruktur, dan berbagai hal lainnya untuk investasi energi yang sebenarnya. Pemerintah harus berkomitmen untuk menjamin perlindungan penuh bagi investor energi dan investasi harus sesuai dengan standar internasional agar diakui baik melalui investasi langsung atau tidak langsung, dimana bagian integral dari modal proyek berkaitan dengan inti kegiatan investasi.⁴¹ Waktu, tenaga, dan biaya merupakan hal terpenting yang perlu dipikirkan terlebih dahulu sebelum suatu pihak berencana untuk melakukan investasi energi.

Tahap pra-investasi merupakan langkah pertama yang penting dalam pengembangan energi. Menyadari bahwa setiap proyek memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga pemerintah harus mempertimbangkan untuk mengembangkan tolak ukur untuk membantu dalam mengidentifikasi pra-kegiatan investasi yang merupakan bagian yang sah dari investasi energi dan berhak atas perlindungan di bawah standar internasional yang berlaku. Mengingat sifat jangka panjang dari investasi energi, pemerintah harus berkomitmen sesuai dengan standar internasional selama periode investasi berlangsung, termasuk dalam tahap pra-investasi. Selain itu, pemerintah harus menjamin bahwa semua langkah dan kebijakan yang mengatur energi didasarkan pada norma-norma internasional yang berlaku serta adanya transparansi.⁴²

Panduan dalam merumuskan kriteria perlindungan investasi yang berkaitan dengan sektor energi dapat dilihat dari beberapa preseden internasional, seperti berikut:⁴³

- *The North American Free Trade Agreement (NAFTA)* dan *The Energy Charter Treaty (ECT)*. Keduanya menjelaskan mengenai perlindungan investasi dan ketentuan penyelesaian sengketa yang diterapkan secara luas di kawasan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hak-hak dari investor swasta untuk meminta arbitrase yang mengikat langsung dengan negara tuan rumah.
- *The 1993 Colonia Protocol* berisikan bahwa Mercusor memberikan perlindungan kepada investor dari negara-negara anggota Mercusor. Di tahun 1994, *Buenos Aires Protocol* juga memberikan perlindungan dengan mengadopsi ketentuan yang sama

⁴¹ World Energy Council, "Trade and Investment Rules of Energy", *World Energy Council, London, 2009*, hlm.

5

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 16 – 17

dengan ketentuan perlindungan investasi NAFTA.

- Anggota ASEAN mengadopsi kerangka perjanjian yang disebut *ASEAN Investment Area* (AIA) pada tahun 1998. AIA bertujuan untuk meliberalisasi arus investasi antara anggota ASEAN, dan untuk itu pemerintah diwajibkan untuk menerapkan aturan pasar investasi non-diskriminasi, transparansi, dan terbuka, sesuai dengan beberapa pengecualian penting.

3. Peran Perusahaan Minyak Nasional/Internasional

Hampir 80% dari cadangan minyak dunia dikendalikan oleh pemerintah melalui perusahaan minyak dalam negeri. Pemerintah pun terlibat dalam menetapkan harga dengan pengambilan keputusan melalui investasi dan produksi.⁴⁴ Pola kemunculan hubungan antara pemerintah dengan perusahaan minyak nasional adalah sejak tahun 1969, yaitu ketika Libya menekan *Occidental Petroleum* untuk konsesi baru. Pemerintah pun mampu secara bertahap untuk memperjuangkan konsesi yang lebih baik bagi perusahaan nasional. Libya pun menunjukkan bahwa pendapatan negara dapat meningkat karena harga minyak yang juga dapat ditingkatkan.⁴⁵

Terdapat tiga tipe perusahaan yang berbeda dalam menyediakan minyak mentah ke pasar global. Perbedaan diantara ketiganya sangat penting untuk diketahui karena setiap tipe memiliki strategi operasional umum yang berbeda. Berikut tiga tipe perusahaan minyak berdasarkan perbedaan operasionalnya:⁴⁶

1. *International Oil Companies* (IOCs) / Perusahaan Minyak Internasional

Tipe perusahaan ini memiliki saham yang sepenuhnya adalah milik investor dan berusaha untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan membuat keputusan investasi berdasarkan faktor ekonomi. Perusahaan-perusahaan ini biasanya bergerak cepat untuk mengembangkan dan menghasilkan sumber daya minyak yang tersedia dan menjual hasilnya ke pasar global. Meskipun produsen dipengaruhi oleh hukum di negara dimana mereka menghasilkan minyak, seluruh keputusan dibuat untuk kepentingan perusahaan, bukan pemerintah. Misalnya ExxonMobil, BP, dan Royal

⁴⁴ Gal Luft, Anne Korin, *loc.cit.*, hlm. 342

⁴⁵ David N. Balaam, Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1996), hlm. 365

⁴⁶ *Who are the major players supplying the world oil market?*, diakses dari http://www.eia.gov/energy_in_brief/world_oil_market.cfm, pada tanggal 27 Maret 2012, pukul 16.32 WIB

Dutch Shell.

2. *National Oil Companies (NOCs)* / Perusahaan Minyak Nasional

Tipe perusahaan ini adalah perusahaan minyak yang beroperasi sebagai perpanjangan dari pemerintah atau badan pemerintah. Perusahaan-perusahaan ini mendukung program pemerintah mereka secara finansial dan strategis. Perusahaan tipe ini biasanya menyediakan bahan bakar untuk konsumen dalam negeri dengan harga lebih murah dari harga yang berlaku di pasar internasional. Perusahaan-perusahaan ini tidak selalu memiliki insentif, sarana, atau keinginan untuk mengembangkan cadangan energi mereka layaknya perusahaan minyak komersial. Karena situasi yang beragam dan didasarkan pada tujuan pemerintah negara, NOC mengejar berbagai tujuan yang tidak selalu berorientasi pada pasar. Orientasi NOC biasanya meliputi pencapaian kebijakan pemerintah dan tujuan domestik, menghasilkan energi minyak dan pendapatannya dalam jangka panjang, memasok energi minyak dengan harga yang terjangkau, bahkan mempekerjakan warga negara di dalam perusahaan. Semua anggota OPEC dapat memiliki perusahaan tipe ini.

3. NOCs dengan otonomi operasional dan strategis yang berfungsi sebagai badan usaha dan tidak beroperasi sebagai perpanjangan tangan pemerintah negara mereka. Perusahaan-perusahaan ini berorientasi dalam menyeimbangkan keuntungan dan tujuan dari negara mereka dengan mengembangkan strategi perusahaan mereka. Sementara, perusahaan-perusahaan minyak dapat mendukung tujuan negara mereka terutama atas faktor komersial. Misalnya Petrobras (Brazil) dan Statoil (Norwegia).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat menjadi pemain penting dalam sektor energi. Peran BUMN bervariasi dari satu negara ke negara lain, dimana peran tersebut mencerminkan fakta bahwa sumber daya alam adalah aset berdaulat yang berada di bawah administrasi lembaga negara.⁴⁷

Selain mempengaruhi pengoperasian NOC, pemerintah juga dapat mendikte syarat dimana perusahaan minyak lainnya harus berada di dalam negara mereka. Akses terhadap

⁴⁷ World Energy Council, "Trade and Investment Rules of Energy", *World Energy Council 2009*, Inggris, 2009, hlm. 20

cadangan suatu negara dapat dibagi menjadi empat kategori, antara lain:⁴⁸

1. Akses penuh (15% cadangan dunia)
Semua perusahaan harus mematuhi hukum pemerintah dan tidak ada perusahaan dalam negeri yang diberikan perlakuan istimewa. Misalnya AS, Inggris, Kanada.
2. Akses Ekuitas (1% cadangan dunia)
Terdapat NOC namun tetap tidak mendapatkan perlakuan istimewa atas perusahaan minyak luar. Misalnya Kolombia, Indonesia, dan Denmark.
3. Akses Ekuitas Terbatas (37% cadangan dunia)
NOC ini mendapatkan cadangan prioritas utama dari pemerintah.
4. Tidak ada Akses Ekuitas (47% cadangan dunia)
NOC ini memiliki akses tunggal untuk cadangannya. Tidak ada kepemilikan asing dari ladang minyak yang diizinkan di negara-negara, dan setiap partisipasi luar.

Perusahaan minyak memiliki kontribusi yang besar dalam industri minyak dunia. Hal-hal yang termasuk di dalam industri minyak adalah proses eksplorasi, ekstraksi⁴⁹, pengilangan, dan transportasi (yang biasanya diangkut dengan kapal *tanker* dan jalur pipa). Industri minyak terbagi menjadi tiga komponen besar, yaitu:⁵⁰

1. *Upstream*

Upstream atau sektor hulu meliputi eksplorasi dan ekstraksi minyak bumi. Sektor ini dikenal sebagai sektor eksplorasi dan produksi (E&P). Sektor hulu juga meliputi pencarian untuk minyak yang berada dibawah laut, pengeboran untuk eksplorasi sumur, dan selanjutnya mengoperasikan sumur dengan membawa minyak bumi ke permukaan.

2. *Midstream*

Midstream meliputi penyimpanan, pemasaran, dan pengangkutan minyak bumi. Operasi sektor *midstream* biasanya termasuk dalam kategori sektor *downstream*.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Ekstraksi adalah proses pemindahan minyak dari sumur minyak. Minyak bumi diangkat ke bumi dalam bentuk emulsi minyak-air, kemudian digunakan senyawa kimia khusus yaitu demulsifier untuk memisahkan air dan minyaknya. Stanislav Patin, "Waste Discharges during the Offshore Oil and Gas Development", dikutip dari <http://www.offshore-environment.com/discharges.html>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 13.36 WIB

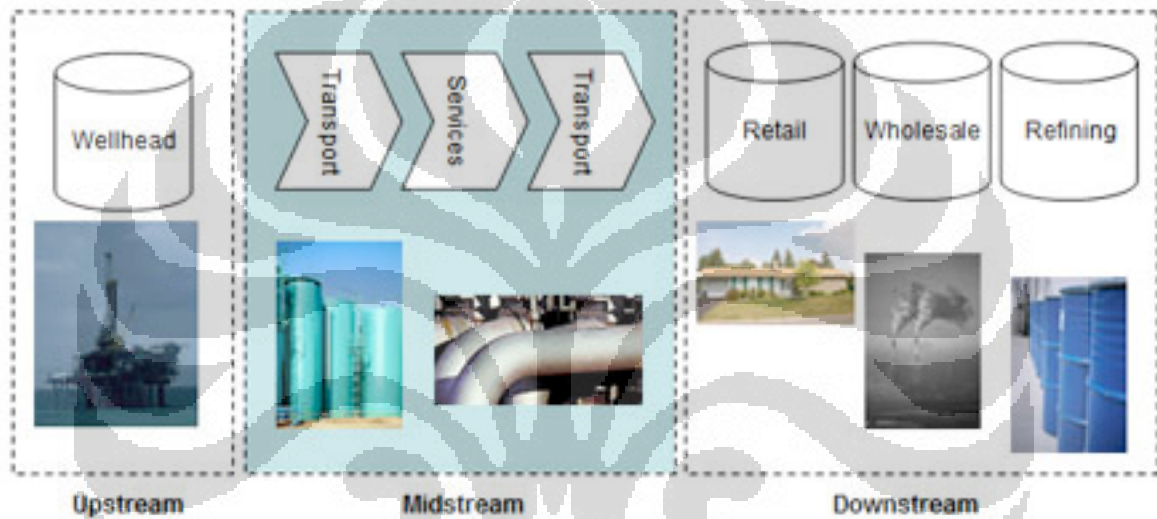
⁵⁰ Gary J.H, Handwerk, G.E, *Petroleum Refining Technology and Economics*, (United States: CRC, 1984), hlm. 20

3. Downstream

Downstream atau sektor hilir meliputi penyulingan minyak bumi, penjualan dan distribusi minyak. Sektor ini juga menangani kilang minyak, distribusi bahan bakar minyak (bbm), dan gerai ritel. Oleh karenanya, sektor ini lebih dikenal dengan sektor khusus yang menangani transportasi dan *retailer*.

Gambar 2.2.1.1

Klasifikasi Industri dan Perusahaan Minyak



(Sumber: *Energy MLPs*, diakses dari <http://www.mlpinvestor.com/mlps-energy/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 14.20 WIB)

2.3 Indikator Konsep Persaingan dalam Persaingan Amerika Serikat dan China di Asia Tengah

Sejak pecahnya Uni Soviet, negara-negara Barat mulai melakukan pendekatan diri dengan negara-negara di Kawasan Asia Tengah yang memiliki otoritas terhadap Laut Kaspia. Pendekatan ini terbagi atas tiga tahap yang berbeda. Tahap pertama yaitu tahun 1992 – 1996. Pada tahap pertama ini, permasalahan utama adalah sulitnya akses ke wilayah Asia Tengah dan sikap pesimis negara-negara yang ingin berinvestasi di Laut Kaspia. Hal ini disebabkan oleh munculnya kesalahpahaman dimana para investor Barat menghadapi budaya bisnis negara-negara Asia Tengah yang penuh dengan kekerasan, kecurigaan, dan kebencian terhadap pihak luar. Media Barat pun menyoroti permasalahan ini yang dipandang Asia Tengah melakukan isolasi geografis dan para calon investor sulit dalam melakukan ekspor-impor. Selain itu, keamanan regional yang timbul dari konflik etnis di Asia Tengah juga cukup menjadi permasalahan serius. Perkembangan dalam tahap ini adalah terbentuknya *Joint Venture* terhadap ladang minyak raksasa Karachaganak dan Tengiz di Kazakhstan dan ACG di Azerbaijan. Hingga saat ini, ladang minyak tersebut masih mendominasi perkembangan produksi energi minyak di Asia Tengah.⁵¹ Walaupun resiko bisnis yang dihadapi cukup tinggi.

Tahap kedua yaitu pada tahun 1996 – 1998. Tahap ini disebut sebagai optimisme yang tak terkendali. Laut Kaspia menjadi *'hot spot'* eksplorasi global. Proyek-proyek besar mulai dilakukan, minyak dari Laut Kaspia mulai masuk ke pasar minyak internasional, dan ekspektasi para investor mulai menemukan titik cerah. Namun krisis harga minyak dunia pada tahun 1998 telah memadamkan euforia tersebut dan ledakan produksi minyak di Kaspia menurun. Tahap ketiga yaitu pada tahun 1999 hingga saat ini (2012), dimana periode ini merupakan waktu yang tepat dalam merealisasikan bisnis energi minyak yang telah direncanakan dengan matang. Proyek besar di Kaspia pun mulai dikembangkan namun sayangnya tidak sesuai dengan prediksi. Pada tahun 1999 ini, ditemukan ladang minyak yang cukup besar yaitu ladang minyak Kashagan di Kazakhstan dan ladang minyak Shah Deniz di Azerbaijan.⁵²

Berikut merupakan penjabaran dari indikator-indikator variabel dependen yang telah

⁵¹ Shirin Akiner, *op.cit.*, hlm. 108

⁵² *Ibid.*

dijelaskan diatas sebelumnya dalam aplikasinya dalam topik penelitian.

2.3.1 Jumlah Kerjasama

Pada bulan Desember 1995, *American Petroleum Institute* menegaskan bahwa negara-negara yang berbatasan dengan Laut Kaspia memiliki 2/3 (atau setara dengan 659 milyar barel) cadangan minyak dunia dari 1 trilyun barel minyak. Perkiraan ini ternyata lebih besar dibandingkan perkiraan sebelumnya. Pada tanggal 1997, *The Wall Street Journal* memperkirakan cadangan minyak di wilayah Kaspia sebesar 178 milyar barel. Sementara sumber-sumber lainnya, termasuk pernyataan Wakil Menteri Luar Negeri AS, Strobe Talbott, menyebutkan angka cadangan minyak di Laut Kaspia yaitu hingga 200 milyar barel. Dari sumber-sumber tersebut, disimpulkan bahwa cadangan minyak di Laut Kaspia lebih rendah dari seluruh pernyataan estimasi cadangan minyak sebelumnya.⁵³

AS membangun hubungan bilateral dengan Asia Tengah pada tahun 1990, yang dimulai dari menanamkan modal dan teknologinya kemudian merambat pada bantuan pembangunan ekonomi. AS pun melakukan pendekatan hubungan diplomatik kerjasama pemerintah AS dengan negara-negara di Asia Tengah yang dilakukan dengan kunjungan kenegaraan dan pemberian bantuan sebagai alat untuk meningkatkan kerjasama.⁵⁴ Rancangan kerjasama AS dengan Asia Tengah dijelaskan di dalam *National Energy Policy* (NEP) AS yang berisikan mengenai Asia Tengah serta Laut Kaspia yang memiliki sumber daya energi yang menjanjikan. NEP juga memerintahkan agar pemerintah AS dapat melakukan kerjasama dengan kawasan Asia Tengah termasuk seluruh pemimpin negaranya.⁵⁵

AS melakukan kerjasama dalam pembangunan jalur pipa minyak dimulai pada tahun 1998. Perjanjian kerjasama ini ditandatangani oleh AS dengan Azerbaijan, Kazakhstan, dan Uzbekistan di Ankara. Isi dari perjanjian kerjasama ini adalah membangun jalur pipa minyak yang disebut *Baku – Tbilisi - Ceyhan Pipeline* (BTC).⁵⁶ Jalur pipa minyak ini merupakan transportasi pipa minyak yang pertama dalam mengeksport minyak ke negara-negara di luar

⁵³ Bruce R. Kuniholm, "The Geopolitics of the Caspian Basin", *The Middle East Journal* Vol. 54 (2000), hlm. 549

⁵⁴ *Islam, AS, dan Tesis Huntington*, diakses dari <http://www.voanews.com/indonesian/2008-04-11-voa11.cfm>, pada tanggal 6 November 2011, pukul 16.31 WIB

⁵⁵ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 65-66

⁵⁶ Bruce R. Kuniholm, *loc.cit.*, hlm. 567

kawasan Asia Tengah. BTC dibangun sepanjang 1.760 km.⁵⁷

Seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak AS, maka diperlukan ekspor dalam jumlah yang lebih tinggi. AS pun bekerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah dalam merumuskan *The Caspian Pipeline Consortium (CPC)*. CPC diresmikan pada tahun 2001 dengan panjang pipa 940 mil dari ladang minyak Tengiz ke Pelabuhan Laut Hitam Rusia di Novorossiysk. Penandatanganan kerjasama ini dilakukan langsung oleh Sekretaris Energi AS, Bill Richardson. Pipa ini telah ada sejak era kejayaan Uni Soviet sehingga hanya perlu untuk diperbaharui. Pipa minyak ini membawa minyak sebesar 743.000 *billion barrel per day* (bbl/d) dan sebesar 9.000 bbl/d ditransportasikan menggunakan mobil rel.⁵⁸ CPC mengantarkan minyak langsung dari ladang minyak ACG yang sudah mulai diproduksi sejak tahun 1999.⁵⁹ CPC merupakan jalur pipa minyak terbesar pertama karena dibangun dengan diameter yang besar untuk mengalirkan minyak.⁶⁰

Begitu pula dengan China yang telah menjadi *net oil importer* sejak tahun 1993. Suplai energi dari negara/kawasan lain merupakan salah satu kebijakan luar negeri China sejak awal tahun 1990-an. Asia Tengah pun disebut sebagai salah satu kawasan yang dapat berkontribusi dalam keamanan energi China.⁶¹ Hal ini mengindikasikan bahwa negaranya memerlukan cadangan energi dalam skala besar guna mendukung industrialisasi China yang tengah berkembang. China pun sadar produksi minyaknya yang kian menurun setiap tahun membuat China perlu untuk mencari energi minyak dari luar negaranya dengan menjalin hubungan kerjasama.

Kerjasama China dengan Asia Tengah merupakan area inti China dalam kerjasama energi internasional. China melakukan kerjasama dengan negara-negara Asia Tengah dalam hal eksplorasi, eksperimen, dan lainnya. Pendekatan strategis China yang jelas terlihat dalam upaya memperoleh minyak dari Asia Tengah dilakukan dengan kampanye global dalam isu energi minyak di Asia Tengah. China berupaya untuk mengamankan sumber-sumber energi

⁵⁷ S. Frederick Starr, "The Baku-Tbilisi-Ceyhan Pipeline: School of Modernity", dalam S. Frederick Starr, Svante E. Cornell, *The Baku-Tbilisi-Ceyhan Pipeline: Oil Window to the West*, (Swedia: Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program, 2005), hlm. 7

⁵⁸ Analysis of Kazakhstan, *loc.cit.*

⁵⁹ Paul A. Williams, Ali Tekin, "The Iraq War, Turkey, and Renewed Caspian Energy Prospects", *The Middle East Journal* Vol. 62, No. 3 (2008), hlm. 388

⁶⁰ Trent Leach, "The Great Game, Caspian Oil & Pipeline Politics", *Australian Quarterly* Vol. 75 No. 6 (November-Desember 2003), hlm. 4

⁶¹ Yuanming Alvin Yao, *China's Institution – Driven Energy Diplomacy Seeking for a Harmonious World*, (Taiwan: Foundation on International and Cross-Strait Studies, 2007), hlm. 2

minyak asing baru yang terfokus pada Asia Tengah. Bagi China, kerjasama dan konstruksi pipa minyak merupakan hal terpenting untuk dilakukan di Asia Tengah karena akademisi China menganggap transportasi dengan jalur pipa minyak dari Asia Tengah sebagai pilihan tepat dalam memecahkan masalah transportasi keamanan energi China.⁶² Oleh karena itu, China mencoba untuk mengerjakan proyek-proyek minyak di Azerbaijan, Uzbekistan, Kazakshtan, dan Kyrgyzstan.

China melakukan kerjasama bilateral dalam bidang energi minyak dimulai sejak tahun 1994. Pada tahun 1994, Li Peng yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri RRC, mengunjungi Turkmenistan, Uzbekistan, Kazakhstan, dan Kyrgyzstan. Li Peng menandatangani perjanjian dengan Presiden Turkmenistan, Niyazov, untuk melakukan studi kelayakan transportasi minyak dari Asia Tengah ke China melalui kereta api dan jaringan pipa. Perjanjian tersebut bernilai 20 juta dolar AS.⁶³ Pada tahun 1996, Presiden Jiang Zemin menyampaikan pidatonya di Kantor Parlemen Kazakhstan. Beliau menyampaikan bahwa hubungan China dan negara-negara Asia Tengah selayaknya dipromosikan dalam tingkat strategis yang lebih layak di abad 21. Beliau mengatakan hal tersebut karena China dan Asia Tengah memiliki kepentingan yang sama sehingga keduanya dapat menjadi tetangga yang baik, teman baik, dan partner terbaik untuk selamanya.⁶⁴

Pada tahun 1997, China dan Kazakhstan untuk pertama kalinya mendiskusikan pembangunan jalur pipa minyak, namun rencana yang telah didiskusikan tersebut tidak dapat langsung direalisasikan karena adanya hambatan dari Rusia.⁶⁵ Kemudian, lima jaringan pipa minyak transnasional utama ke China pun didiskusikan dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah, meskipun konstruksi sebenarnya akan bergantung pada pasokan yang cukup dari Asia Tengah dan permintaan energi minyak China. Hingga akhirnya China dan Asia Tengah merumuskan kerjasama jalur pipa minyak antara lain.⁶⁶

1. 1.865 km pipa dari Siberia Barat ke Shanshan, di provinsi Xinjiang dengan biaya 3.620.000.000 dolar AS;

⁶²Bernard D. Cole, *Oil for The Lamps of China: Beijing 21st Century Search for Energy*, (Washington D.C.: Institute for National Strategic Studies, 2003), hlm. 18

⁶³ Dianne L. Smith, *loc.cit.*, hlm. 163

⁶⁴ Sun Zuangzhi, "The Relationship between China and Central Asia", hlm. 47.

⁶⁵ Mehmet Ogutcu, "Kazakhstan's Expanding Cross-Border gas Links: Implications for Europe, Russia, China and other CIS Countries", *Windsor Energy Group's Regional Pipeline Roundtable* Vol. 17 No. 8, (2006), hlm. 16

⁶⁶ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 19

2. 3.379 km pipa dari Karachaganak di Kazakhstan;
3. 2.150 km pipa dari Turkmenistan ke Shanshan dengan biaya 4,7 milyar dolar AS;
4. 2.416 km pipa dari Sakhalin ke Shenyang;
5. Garis/jalur pipa dari Irkutsk, Siberia ke China bagian utara (jalur alternatif).

Ketika hubungan kerjasama negara-negara Asia Tengah mengalami sedikit hambatan dengan AS, China justru muncul sebagai pelanggan utama energi minyak Kazakhstan. Pada tahun 2000, impor minyak China dari Kazakhstan meningkat dua kali lipat bersamaan dengan pembangunan pipa minyak yang telah selesai dibangun dari Atasu di Kazakhstan bagian tengah ke provinsi Xinjiang, China. Dalam perencanaannya, pipa minyak ini nantinya akan dihubungkan ke jaringan pipa lainnya dari Kazakhstan.⁶⁷

China mengajukan pembangunan jalur pipa minyak melalui Kazakhstan pada tahun 1996. Rencana ini pun dimulai pada tahun 2004 yaitu dibangunnya jalur pipa minyak dari Atasu di pusat kota Kazakhstan ke Alashankou di Xinjiang dengan panjang pipa 987 mil (613 km) dan memiliki kapasitas 200 ribu barel per hari.⁶⁸ Presiden Direktur PetroKazakhstan menyampaikan bahwa jalur tersebut merupakan “jalur sutra” yang baru. Pada tahun 2006, pipa minyak tersebut dapat menghantarkan minyak sebesar 200.000 barel per hari ke kilang minyak Dushanzi, China. Pengoperasian pipa minyak ini masih jauh dibawah kapasitas yang diinginkan oleh China. Hal ini disebabkan karena China belum dapat terlibat secara langsung dalam salah satu dari tiga proyek besar di Kazakhstan yaitu di ladang minyak Tengiz, Kashagan, dan Karachaganak. Ketiga ladang minyak tersebut dioperasikan oleh Perusahaan Minyak Internasional AS seperti Chevron dan pemerintah Kazakhstan.⁶⁹

Turkmenistan juga menjadi pemain kunci dalam proyek pipa minyak China. Proyek terpentingnya adalah perencanaan konstruksi jaringan pipa minyak yang akan langsung mengalirkan minyak ke Beijing, China. Konstruksi pipa minyak ini sepenuhnya dibiayai oleh China. Dalam persiapan konstruksi pipa minyak, China menegosiasikan jalur transit minyaknya dengan Kazakhstan dan Uzbekistan agar dapat melalui negara-negara tetangga Asia Tengah. Pipa minyak sepanjang 1.800 mil direncanakan akan beroperasi pada tahun

⁶⁷ Gal Luft, Anne Korin, *op.cit.*, hlm. 111

⁶⁸ Adam Blinick, *loc.cit.*, hlm. 5

⁶⁹ *op.cit.*, hlm. 194

2011.⁷⁰

Bagi China, Kazakhstan merupakan kunci utama dalam bidang transportasi energi karena letak geografis Kazakhstan yang langsung berbatasan dengan China dan Kazakhstan merupakan produsen energi minyak terbesar diantara negara-negara di kawasan Asia Tengah. Perolehan minyak untuk China dari negara-negara Asia Tengah ditransportasikan ke China melalui Kazakhstan sebagai jalur transportasi utama dan jalur transportasi satu arah yang menghubungkan negara-negara di Asia Tengah ke China. Kazakhstan juga menjadi jalur utama bagi China bagi kawasan Eurasia. Sangat penting bagi China untuk membangun ‘jalan’ ke Kazakhstan untuk kelangsungan industri China.

Tabel 2.3.1.1
Transportasi Minyak Asia Tengah⁷¹

Negara	Kerjasama	Tahun	Rute	Jarak	Kapasitas
AS	<i>Caspian Pipeline Consortium (CPC)</i>	Oktober 2001	Kazakhstan (Tengiz) – Rusia (Novorossiysk)	1.510 km	650 kb/d sampai 1.34 mb/d
China	Pipa Minyak Kazakhstan - China	1999	Kazakhstan (Atyrau) – China (Alashankou)	2.163 km	200 kb/d sampai 400 kb/d
AS dan China	<i>Baku – Tbilisi – Ceyhan Pipeline</i>		Azerbaijan – Georgia – Turki	1.768 km	1 mb/d sampai 1.8 mb/d
China	Pipa Minyak Kazakhstan - China	2006	Kazakhstan (Atasu) – China (Alashankou)	988 km	500 kb/d sampai 1 mb/d

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 113

⁷¹ Miguel A. Perez Martin, *Geo-Economics in Central Asia and the ‘Great Game’ of Natural Resources: Water, Oil, Gas, Uranium and Transportation Corridors*, diakses dari http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/Content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/dt59-2009, pada tanggal 5 Juni 2012, pukul 00.24 WIB

China	Pipa Minyak Kazakhstan – China	2007	Kenkiyak Kumkol	793 km	-
-------	--------------------------------	------	-----------------	--------	---

Berdasarkan pemaparan kerjasama AS dan China dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah, China dianggap berhasil mengamankan jaringan pipa minyak secara langsung dan memiliki kontrak pasokan minyak dari Asia Tengah lebih banyak dibandingkan AS. Walaupun jarak pipa minyak yang dibangun oleh China tidak sepanjang milik AS namun pengiriman minyak ke China lebih cepat diperoleh karena letak geografis yang berdekatan.

2.3.2 Investasi

Investasi merupakan indikator kedua dari variabel dependen penelitian dalam menjelaskan persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi. Definisi dari investasi secara umum adalah komitmen menanamkan atau menempatkan sejumlah aset untuk beberapa periode guna memperoleh hasil pendapatan atau untuk meningkatkan nilainya di masa mendatang.⁷² Fokus utama dalam investasi ini yaitu langkah-langkah atau cara-cara yang digunakan dalam melakukan eksplorasi energi hingga bagaimana energi tersebut dapat ditransportasikan dengan baik dan aman.⁷³ Tentunya diperlukan infrastruktur dalam negeri yang mendukung dan tersedianya jaringan yang dapat dibangun dengan sempurna.

Asia Tengah memiliki sikap yang terbuka dengan bentuk investasi energi di kawasannya. Asia Tengah berharap sebagai kawasan yang melakukan impor energi akan memperoleh promosi perkembangan energi yang diakui oleh dunia agar perekonomian kawasan meningkat serta bertujuan untuk mencegah tingginya harga energi dunia. Hal ini didasari oleh keinginan Asia Tengah dalam mengikuti manajemen pasar energi dunia yang memiliki empat bagian dasar, yaitu:⁷⁴

1. Investasi dalam produksi energi dilakukan sebagai antisipasi permintaan energi di

⁷² *Definition: Infestation*, diakses dari <http://www.websters-online-dictionary.org/definitions/Infestation>, pada tanggal 26 Maret 2012, pukul 17.44 WIB

⁷³ Ian Bremmer, "Oil Politics: America and the Riches of the Caspian Basin", *World Policy Journal*, Vol. 15, No. 1 (1998), hlm. 27

⁷⁴ Robert V. Barylki, "Russia, The West and The Caspian Energy Hub", *The Middle East Journal* Vol. 49 No.2, (1995), hlm. 230

- masa mendatang;
2. Divesifikasi pasokan secara geopolitik;
 3. Perlindungan politik dan militer di negara pengekspor;
 4. Sistem perlindungan politik dan militer dalam transportasi energi.

Sejak tahun 1990 hingga 2010, terdapat 2.500 perjanjian investasi secara bilateral yang disepakati oleh negara-negara di kawasan Asia Tengah dengan negara lain, dimana mayoritas pihak dalam perjanjian investasi tersebut adalah AS dan China. Bentuk dominan dari kontrak/perjanjian tersebut adalah untuk mengeksploitasi sumber daya minyak di Laut Kaspia dan ladang minyak lainnya di Asia Tengah dengan ketentuan *Production Sharing Agreements* (PSAs) antara perusahaan minyak asing dengan negara-negara di Asia Tengah. PSAs merefleksikan perusahaan minyak asing dalam hal teknis, biaya dan resiko untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ladang minyak baru. Dalam PSAs ini, investor asing seringkali memperoleh biaya dari biaya pra-produksi sebelum pendapatan dari aliran minyak dibagi dalam proporsi yang disepakati.⁷⁵

Terdapat pemerintah yang melakukan kontrol secara rutin terhadap perusahaan-perusahaan nasional di negaranya, salah satunya adalah China. Pemerintah China perlu untuk memiliki tujuan dan pemahaman yang sejalan dengan pemegang saham dari non-pemerintah untuk menyeimbangkan serta menyamakan tujuan perusahaan minyak nasional mereka.⁷⁶ Oleh karenanya, perusahaan energi (minyak) China masuk ke dalam tipe *National Oil Companies*, sedangkan perusahaan energi (minyak) AS masuk ke dalam tipe *International Oil Companies*.

Energi minyak seringkali ditransportasikan dengan menggunakan pipa – pipa dimana perlu dibangunnya jalur yang dapat mengantarkan minyak langsung ke tempat tujuan. Apalagi dengan letak geografis Laut Kaspia yang terkurung oleh daratan hanya dapat melakukan ekspor energi dengan cara transit ke negara-negara tetangga. Pembangunan jalur pipa ini bukan menjadi hal yang mudah karena diperlukan adanya hubungan yang baik dengan negara-negara yang dilalui oleh pipa serta kepastian mengenai stabilitas geopolitik

⁷⁵The University of Adelaide, “Exploiting Energy and Mineral Resources in Central Asia, Azerbaijan, and Mongolia”, *Research Paper No. 2010-16*, July 2010, hlm. 5-6

⁷⁶ Svetlana Borodina, Oleg Shvyrkov, *Investing in BRIC Countries: Evaluating Risk and Governance in Brazil, Russia, India and China*, (United States: McGraw Hill, 2010), hlm. 119

negara yang dilalui. Jalur pipa minyak merupakan instrumen terpenting dalam investasi energi. Tanpa adanya pipa minyak, tentu sulit untuk melakukan transportasi minyak dari Asia Tengah ke AS dan China. Walaupun transportasi minyak dapat dilakukan dengan pengiriman menggunakan jalan darat (truk minyak dan kereta) atau jalan laut (kapal), resiko yang dihadapi akan lebih besar dibandingkan dengan pipa jalur minyak.

Hingga tahun 1998, kawasan Asia Tengah memiliki tiga jalur pipa minyak, antara lain jalur pipa Baku – Russia dan berakhir di Novorossiysk, Baku – Pelabuhan Supsa di Georgia, Kazakhstan sebelah Barat – Rusia (melintasi Laut Hitam). Ketiga jalur pipa ini memiliki kapasitas yang terbatas yaitu hanya dapat mengantarkan 100.000 – 160.000 barel per hari. Jika ingin mengirimkan lebih banyak jumlah minyak melalui pipa, maka pertimbangannya adalah (1) melakukan pelebaran rute di bagian utara Asia Tengah dari Azerbaijan ke Novorossiysk, (2) membangun jalur pipa melalui Georgia dan/atau Armenia yang akan berujung di Ceyhan, Turki, atau (3) membangun jaringan pipa trans-Kaukasus yang baru dari Baku melalui Georgia ke Supsa. Dari Kazakhstan, jalur pipa yang paling disukai adalah rute dari Kazakhstan bagian Barat melalui Rusia.⁷⁷

Pemerintah AS mempercayai hal ini pada perusahaan-perusahaan minyak di AS. Perusahaan Minyak AS memiliki persentase yang besar hampir di setiap perjanjian konsorsium Kaspia dan memiliki hak atas eksplorasi energi minyak. Tujuan utama mereka adalah memperoleh minyak dengan cepat, aman, dan murah. AS telah membuat prioritas kebijakan luar negeri dalam meyakinkan bahwa minyak Asia Tengah dapat ditransportasikan melalui jalur alternatif (tidak melewati Rusia).⁷⁸ Pemerintah AS berperan sangat hati-hati di dalam isu keamanan energi di Asia Tengah. Strategi pendekatan AS terhadap jalur pipa di kawasan Asia Tengah adalah dengan membangun sebanyak mungkin rute untuk mengurangi kesempatan negara-negara lain dalam mempengaruhi pasar minyak dunia.⁷⁹ Pembangunan pipa minyak ini merupakan wujud dari penanaman saham AS di negara-negara kawasan Asia Tengah.

Dalam hubungan bilateral AS dengan Azerbaijan, penting untuk diketahui bahwa perusahaan-perusahaan minyak AS memainkan peran penting di Azerbaijan. Selama pemerintahan Bill Clinton, Azerbaijan menjadi titik kunci yang menarik bagi pemerintahan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 27 – 28

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ Trent Leach, *loc.cit.*, hlm. 30

Clinton. Pada saat itu, AS secara resmi menandatangani kontrak investasi senilai 10 milyar dolar AS dengan Azerbaijan untuk mengembangkan ladang minyak.⁸⁰

Pemerintah AS melakukan pembangunan pipa minyak BTC yang akan membawa minyak dari Baku di Azerbaijan, ke Ceyhan di Turki dan melalui Tbilisi di Georgia. Spencer Abraham menghadiri acara peletakan pipa di Baku pada bulan September 2002 dan membacakan sebuah pidato yang dibuat oleh George W. Bush yang menyatakan bahwa pipa minyak BTC akan memperkuat keamanan energi internasional berupa satu juta barel minyak per hari untuk pasokan global serta pujian bagi perusahaan-perusahaan minyak dan negara-negara yang terlibat di dalamnya.⁸¹

AS memiliki investasi saham di Asia Tengah melalui perusahaan-perusahaannya yaitu Conoco Phillips sebesar 9.26% dan Exxon Mobil sebesar 18.52%. Dilihat dari segi pasar minyak internasional, AS memiliki keuntungan kurang lebih 10 – 19 juta dolar AS hingga tahun 2006.⁸² Namun, investasi energi yang pertama kali dilakukan oleh AS yaitu dilakukan melalui Chevron dengan Kazakhstan yang menyepakati *joint venture*. Chevron pula yang pertama kali mempekerjakan 3.000 karyawan di Kazakhstan untuk melakukan eksplorasi di ladang minyak Tengiz.⁸³ CPC merupakan jalur pipa minyak yang dibangun oleh AS melalui Chevron dan ExxonMobil.⁸⁴

Berbeda dengan AS, China melakukan kontrol langsung terhadap NOC melalui sistem persetujuan investasi di bidang minyak yaitu investasi dalam jaringan pipa, kilang minyak, dan fasilitas penyimpanan minyak, dimana hal tersebut memerlukan persetujuan pemerintah. Investasi energi yang melebihi 30 juta dolar AS harus ditandatangani oleh *The National Development and Reform Commission* (NDRC) dan investasi yang melebihi nilai 200 juta dolar AS juga perlu dikaji terlebih dahulu oleh NDRC yang kemudian diserahkan ke Dewan Negara untuk persetujuan.⁸⁵

Pada tahun 1997, China melalui CNPC melakukan perjanjian investasi dengan

⁸⁰ *Future of US-Azerbaijani Relations*, diakses dari <http://www.foreignpolicyjournal.com/2012/03/02/future-of-u-s-azerbaijani-relations/>, pada tanggal 28 Mei 2012, pukul 23.18 WIB

⁸¹ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 119

⁸² Jacob Townsend, Amy King, "Sino-Japanese: Competition for Central Asian Energy: China's Game to Win", *China and Eurasia Forum Quarterly* Vol. 5 No. 4 (2007), hlm. 25

⁸³ Robert V. Barylski, *loc.cit.*, hlm. 11

⁸⁴ Paul A. Williams, Ali Tekin, *loc.cit.*, hlm. 387

⁸⁵ Erica S. Downs, "Who's Afraid of China's Oil Companies?", dalam Carlos Pascual, Jonathan Elkind, *Energy Security: Economic, Politics, Strategies, and Implications*, (Washington D.C.: Brookings Institution Press, 2010), hlm. 76

Kazakhstan melalui Aktobemunaigaz (pada tahun 2005 berganti nama menjadi PetroKazakhstan). China menanamkan sahamnya sebesar 60% di perusahaan minyak Kazakhstan tersebut dengan ketentuan China akan memperoleh 50 juta ton minyak per tahun.⁸⁶ CNPC juga bekerjasama dengan KazMunayGas dalam konstruksi pipa minyak dari Atasu di sebelah barat Kazakhstan ke Alashankou di Xinjiang, China. Pada tahun 2007, kerjasama tahap kedua pun dimulai dengan melibatkan negara-negara Asia Tengah lainnya yaitu Turkmenistan dan Uzbekistan.⁸⁷

Di tahun 2001, China berencana untuk membangun jaringan pipa minyak dari Gansu, Szechuan, dan provinsi Hebei untuk mendistribusikan pasokan minyak Asia Tengah ke sebagian besar China secara langsung. Pembangunan konstruksi pipa ini dimulai pada pertengahan 2001 dengan jalur sepanjang 3.000 km dengan biaya 3,5 milyar dolar AS. Namun, konstruksi pipa minyak ini tidak berjalan lancar dan dihentikan karena terdapat perbedaan pendapat antara China dan pihak Asia Tengah.⁸⁸

Dalam investasi energi bilateral, Kyrgyzstan menerima investasi China sebesar 300 juta dolar AS di perusahaan Kyrgyzneftegaz Company untuk memproduksi minyak bagi China.⁸⁹ Pada 3 April 2006, China dan Turkmenistan menandatangani perjanjian investasi untuk pembangunan pipa minyak demi pasokan jangka panjang China. Dan pada bulan April 2007, China dan Uzbekistan menandatangani kesepakatan investasi dalam eksploitasi dan konstruksi pipa minyak di Uzbekistan.⁹⁰

China juga menanamkan investasi di Kazakhstan, yaitu CNPC membeli 50% saham di Aktobemuniagaz. Aktobemuniagaz adalah BUMN Kazakhstan yang memiliki ladang-ladang minyak di daerah Aktobinsk. Dalam investasi ini, CNPC membayar 4,3 milyar dolar untuk memperoleh 63% hasil produksi minyak bumi di Aktobemuniagaz. China juga berjanji untuk memberikan investasi tambahan untuk infrastruktur termasuk jalur pipa minyak sepanjang 3.700 mil dari ladang minyak di Aktobinsk menuju pantai China. Total biaya yang dikeluarkan oleh China dalam investasi ini mencapai 10 milyar dolar AS.⁹¹ Kemudian di tahun 2004 – 2006, tiga perusahaan minyak nasional China tercatat memiliki

⁸⁶ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 19

⁸⁷ Simon Xu Hui Shen, *op.cit.*, hlm. 33

⁸⁸ *op.cit.*, hlm. 19 – 20

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 19

⁹⁰ University of Oradea, “China’s Energy Strategy in Central Asia: Interactions with Russia, India, and Japan”, *UNISCI Discussion Papers No. 24*, Rumania, 2010, hlm. 209

⁹¹ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America’s Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 170

peningkatan pengeluaran dalam bidang energi yaitu dari 12.600.000.000 dolar AS menjadi 21,5 milyar dolar AS. Pengeluaran ini lebih banyak dihabiskan dalam investasi dan pembangunan jalur pipa minyak langsung ke China.⁹²

Tabel 2.3.2.1
Saham AS dan China dalam Proyek Produksi dan Jalur Pipa Minyak Asia Tengah
1995 - 2001⁹³

	Kashagan	Karachaganak	Tengiz	BTC	CPC
AS:					
ExxonMobil	16.81%		25.00%		7.50%
ConocoPhillips	8.40%			2.50%	
Chevron		20.00%	50.00%	8.90%	15.00%
Total	25,21%	20.00%	75.00%	11.4%	22.5%
China:					
CNPC	60%	60%			
CNOOC					
Sinopec					
Total	60%	60%			

2.3.3 Peran Perusahaan Minyak Nasional

Sebagian besar kebutuhan minyak negara-negara *net oil importers* didatangkan dari kawasan *Heartland* (Asia Tengah). Keterangan negara-negara pengimpor minyak ini sepertinya memberikan indikasi bahwasanya ada korelasi yang kuat sekali antara kebutuhan energi dari masing-masing negara dengan kebijakan luar negerinya. Minyak yang membawa dominasi ekonomi, pertahanan/keamanan dan politik memiliki pengaruh sebagai faktor penentu arah *foreign policy* dan *security policy* bagi negara-negara industri (*net oil importers*).⁹⁴

AS berharap bahwa kawasan Asia Tengah – dengan memaksimalkan potensi sumber daya energi minyak di Laut Kaspia – dapat mengurangi ketergantungan minyak AS dari Timur Tengah. Presiden Bill Clinton menyatakan bahwa kelangsungan energi di Laut Kaspia dapat menjamin pasokan energi domestik AS dan mengurangi kerentanan AS terhadap krisis energi. Dalam pertemuan penting Bill Clinton dengan Bill Richardson pada tahun 1993,

⁹² Gal Luft, Anne Korin, *op.cit.*, hlm. 194

⁹³ International Energy Agency, *loc.cit.*, hlm. 9

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 175

disimpulkan bahwa AS akan memulai proses pengembangan strategi keamanan energi di Laut Kaspia, Asia Tengah. Pada tahun 1997, AS menyatakan komitmennya untuk melakukan strategi keamanan energi tersebut. Komitmen ini termasuk di dalamnya mengenai mengamankan transportasi minyak yang aman dan bebas dari ancaman negara-negara lain.⁹⁵

Bagi AS, diperlukan keterampilan dan keahlian dari pemimpin perusahaan dalam industri minyak yang dibutuhkan untuk melakukan eksplorasi dan membawa minyak ke pasar internasional. Infrastruktur pipa minyak merupakan sarana yang harus dibangun dengan sangat memadai. Sejak awal, keinginan AS adalah untuk membangun pipa minyak langsung dari Laut Kaspia (Jalur Pipa Baku-Ceyhan) tanpa melewati Iran dan Rusia. Pembangunan tersebut membutuhkan dana sebesar 3,5 milyar dolar⁹⁶ dimana tingginya nilai biaya yang diperlukan harus berbanding lurus dengan pengamanannya.

AS merupakan negara pertama di dunia yang membangun industri minyak skala besar, yaitu sejak tahun 1859 di Titusville, Pennsylvania. Industri minyak ini memiliki peran sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi domestik. Pada masa tersebut, produksi minyak AS dengan jumlah besar mengindikasikan perkembangan yang signifikan bagi Perusahaan Multinasional AS, yaitu Standard Oil Company milik John D. Rockefeller sebagai leluhur dari Exxon Mobil, Chevron, Amoco (bagian dari British Petroleum), dan Atlantic Richfield (bagian dari British Petroleum).⁹⁷

Chevron Corporation didirikan pada tahun 1879 di Pico Canyon, California. Nama awalnya adalah Standard Oil Company of California atau Socal. Chevron merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di dunia yang berpusat di San Ramon, California. Chevron bergerak dalam setiap aspek industri minyak dan gas, termasuk eksplorasi dan produksi; penyulingan, pemasaran dan transportasi; produksi kimia dan penjualan; dan pembangkit tenaga. Chevron memiliki fasilitas di 90 negara. AS sangat membutuhkan Chevron terkait dengan kepentingan AS sendiri, diantaranya adalah:⁹⁸

1. Mengembangkan pengaruh geopolitiknya di kawasan bekas Uni Soviet khususnya Laut Kaspia.
2. Menjamin pasokan energi global sebagai alternatif dari negara Teluk, Amerika Latin,

⁹⁵ Shirin Akiner, *op.cit.*, hlm. 60

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 8

⁹⁸ *Company Profile*, diakses dari <http://www.chevron.com/about/leadership/>, pada tanggal 27 Maret 2012, pukul 08.13 WIB

dan Laut Utara.

Selain Chevron, Exxon Mobil merupakan perusahaan yang juga terlibat di dalam proses eksplorasi minyak di Asia Tengah. Exxon Mobil adalah sebuah perusahaan multinasional AS di bidang minyak dan gas. Perusahaan ini merupakan keturunan dari Standard Oil Company milik John D. Rockefeller dan didirikan pada 30 November 1999 dengan menggabungkan perusahaan Exxon dan Mobil. Exxon Mobil memiliki kantor pusat di Irving, Texas. Exxon Mobil termasuk perusahaan terbuka yang terbesar di dunia.⁹⁹ Exxon Mobil mulai terlibat dan melakukan operasinya saat di tengah berjalannya perjanjian kerjasama antara AS dengan negara-negara Asia Tengah.

Perusahaan minyak ketiga yang terlibat dalam kerjasama AS dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah adalah Conoco Phillips. Conoco Phillips adalah perusahaan energi yang terintegrasi dan ketiga terbesar di AS berdasarkan kapitalisasi pasar dan cadangan minyak dan gas yang terbukti. Perusahaan Conoco sendiri berdiri sejak tahun 1875, namun di tahun 2002 Conoco melakukan *merger* dengan Phillips hingga kedua nama tersebut digabungkan. Conoco Phillips dikenal dengan keahlian teknologi dibidang eksplorasi dan produksi di laut dalam, eksploitasi dan manajemen, teknologi seismik 3-D, dan lain-lain. Kantor pusat Conoco Phillips terletak di Houston, Texas.¹⁰⁰ Terkait dengan operasinya di Asia Tengah, Conoco Phillips mempunyai dua aktivitas utama, yaitu:¹⁰¹

- Eksplorasi dan produksi minyak bumi
- Pengilangan, pemasaran, suplai, dan transportasi minyak bumi

Ketiga perusahaan tersebut bukanlah perusahaan minyak nasional AS (NOC), melainkan berstatus *International Oil Companies* (IOCs). Artinya investor memiliki saham sepenuhnya dan investor memiliki keputusan sendiri yang didasari oleh faktor ekonomi. Investor IOCs di AS cukup banyak merupakan para politisi atau pejabat pemerintah sehingga pemerintah AS cukup mudah untuk bersinergi dengan IOCs di AS. AS memang mengeluarkan pernyataan bahwa negaranya tidak memiliki NOC, namun fakta yang terjadi di

⁹⁹ *Our History*, diakses dari http://www.exxonmobil.com/Corporate/history/about_who_history.aspx, pada tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.26 WIB

¹⁰⁰ *Company History*, diakses dari http://www.conocophillips.com/EN/about/who_we_are/history/Pages/index.aspx, pada tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.28 WIB

¹⁰¹ Michael T. Klare dalam *Blood And Oil: How America's Thirst For Petrol Is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 155

Asia Tengah menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara AS dan IOCs AS.

Berbeda dari AS, China justru mengeluarkan pernyataan secara resmi bahwa negara memiliki perusahaan nasional yang ditangani secara langsung. Mengamankan pasokan energi telah menjadi tujuan utama dari kebijakan luar negeri China. China mendorong Badan Usaha Milik Negara yaitu perusahaan minyak nasional China untuk mengakuisisi perusahaan energi di kawasan Asia Tengah agar dapat mengontrol suplai minyak. Perusahaan minyak nasional (NOC) China terbesar yaitu *The China National Petroleum Corporation (CNPC)*, *The China Petroleum and Chemical Corporation (Sinopec)*, dan *The China National Offshore Oil Corporation (CNOOC)* yang dipercaya untuk melaksanakan kebijakan energi China yang resmi¹⁰² serta memimpin pengamanan akses minyak China dari luar negeri melalui berbagai usaha terutama kontrak jangka panjang.¹⁰³

CNPC terbentuk pada tahun 1988 dari aset yang dimiliki *Ministry of Petroleum Industry (MPI)* sebagai produsen minyak terbesar di China. Sinopec didirikan pada tahun 1983 dari aset yang dimiliki oleh MPI dan *Ministry of Chemical Industry* yang memiliki kapasitas penyulingan minyak terbesar di China. Dan CNOOC dibentuk pada tahun 1982 sebagai sebuah perusahaan dibawah MPI dengan tujuan sebagai perusahaan minyak ala Barat dan sebagai perusahaan yang menerima *joint ventures* dari perusahaan asing dalam beroperasi di perairan teritorial China terutama wilayah lepas pantai China.¹⁰⁴

Ketiga perusahaan ini memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama. Sinopec merupakan perusahaan importir minyak mentah utama yang melakukan impor sekitar 80% dari total konsumsi minyak domestik pada tahun 2001. CNOOC dipercaya oleh pemerintah China sebagai perusahaan minyak nasional yang menangani eksplorasi lepas pantai dan produksi. CNOOC berkontribusi sebesar 10% dari produksi minyak mentah domestik.¹⁰⁵

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 169

¹⁰³ Yuanming Alvin Yao, *op.cit.*, hlm. 3-4

¹⁰⁴ Carlos Pascual, Jonathan Elkind, *op.cit.*, hlm. 74

¹⁰⁵ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 2

Tabel 2.3.3.1
Daftar Perusahaan Minyak Nasional China Terbesar¹⁰⁶

Perusahaan Induk	Anak Perusahaan	Persentase Kepemilikan Perusahaan Induk
CNPC	PetroChina	86.29
Sinopec	Sinopec Corp.	75.84
CNOOC	CNOOC Ltd.	66.41

Pada tahun 1998, pemerintah China melakukan reorganisasi dengan tindakan restrukturisasi aset sektor energi milik negara menjadi dua perusahaan yang terintegrasi secara vertikal yaitu CNPC bertanggung jawab atas suplai minyak di China bagian utara dan barat yang memiliki lebih dari 2/3 kapasitas produksi minyak mentah China, sedangkan Sinopec bertanggung jawab atas suplai minyak di China bagian selatan yang dapat mengontrol lebih dari separuh kapasitas penyulingan minyak di China. Reorganisasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan domestik serta memperkuat kontrol negara atas sektor minyak dalam negeri. Pada tahun 1999, CNPC membentuk perusahaan induk, PetroChina, yang berperan dalam pasar modal internasional.¹⁰⁷

¹⁰⁶ *op.cit.*, hlm. 75

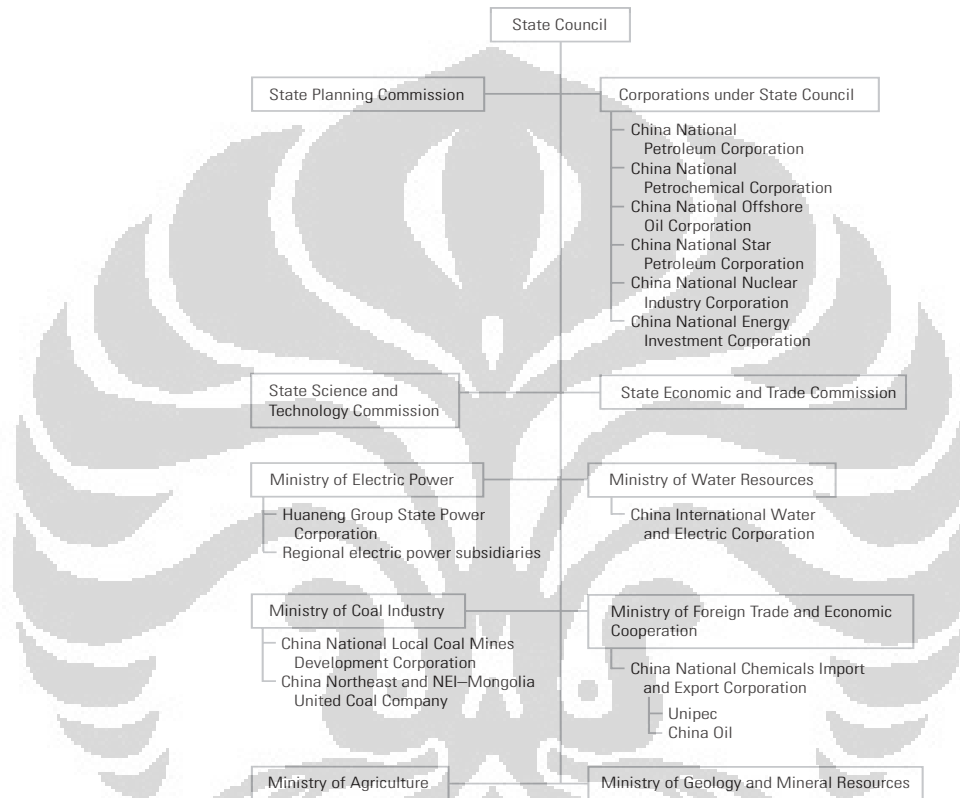
¹⁰⁷ *Ibid.*

Bagan 2.3.3.1

Struktur Organisasi Sektor Minyak China¹⁰⁸

4 "OIL FOR THE LAMPS OF CHINA"

Figure 3. Organization of China's Energy Sector



Source: U.S. Department of Energy, Energy Information Administration, Main Products of the Office of Energy Markets and End Use, Country Analysis Briefs, "China: An Energy Sector Overview," accessed at <<http://www.eia.doe.gov/emeu/cabs/china/org.gif>>

Berdasarkan struktur organisasi sektor minyak China, setiap divisi memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda. Berikut merupakan penjelasan dari setiap divisi.¹⁰⁹

- *The State Planning Commission* memiliki otoritas tertinggi dalam persetujuan proyek energi, alokasi anggaran, serta pembiayaan.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

- *The State Science and Technology Commission* dan *The State Economic and Trade Commission* juga terlibat dalam hal pengembangan industri energi.
- *The China National Energy Investment Corporation* bertugas dalam mengawasi hal investasi khususnya pinjaman besar bagi sektor energi.
- *The China National Petroleum Corporation* (CNPC) bertanggung jawab untuk seluruh minyak yang berada di hulu serta pengoperasiannya termasuk perairan sekitar China. CNPC pun telah bertransformasi menjadi perusahaan minyak multinasional yang terintegrasi, mendirikan anak perusahaan, dan memperoleh kilang minyak di luar negeri.
- *The China National Offshore Oil Corporation* didirikan pada tahun 1982 untuk mengeksplorasi sumber daya energi lepas pantai di China. Korporasi ini memiliki empat anak perusahaan di Bohai, Laut China Timur, Nanhai Timur, dan Nanhai Barat serta beberapa anak perusahaan khusus.
- China mendirikan perusahaan minyak negara baru pada tahun 1997, yaitu *The China National Star Petroleum*. Perusahaan ini telah disahkan oleh pemerintah pusat untuk memulai usaha eksplorasi dengan beberapa perusahaan minyak asing.
- *The China Petroleum and Chemical Corporation* (Sinopec) bertanggung jawab untuk pengolahan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan distribusi produk. Sinopec mengendalikan 90% fasilitas produksi dari olahan minyak China dan lebih dari 75% dari petrokimia.
- *The China National Chemicals Import and Export Corporation* (Sinochem) terlibat langsung dalam hal impor dan ekspor minyak mentah serta produksi minyak bumi dan gas alam.
- *The Ministry of Coal Industry* mengalokasikan produksi batu bara nasional dan mengkoordinasikan kegiatan produksi dengan pemerintah pusat dalam mengendalikan pertambangan (sekitar 45% produksi nasional) dan pertambangan lokal (tambang kolektif atau milik swasta maupun tambang milik negara yang beroperasi di provinsi atau tingkat kabupaten).

- *The Ministry of Electric Power* mengatur segala sesuatu mengenai produksi listrik
- *The State Power Corporation* didirikan pada tahun 1997 untuk menangani aspek bisnis dari industri minyak dengan bertanggung jawab atas seluruh anak perusahaan.

Pemerintah China akan terus mempertahankan kepemilikan dari tiga perusahaan minyak nasionalnya. Pemerintah pun turut melakukan evaluasi terhadap proyek-proyek yang sudah dan tengah dilakukan. Perusahaan minyak nasional China telah memprioritaskan eksplorasi dan pengembangan energi baik domestik maupun internasional. Struktur organisasi sektor minyak China disusun berdasarkan jabatan dan tanggung jawab. Masing-masing bagian memiliki peranan penting yang saling terkait dalam rangka melakukan eksplorasi energi minyak di Asia Tengah.



Matriks Bab 2
Indikator Persaingan AS dan Cina di Asia Tengah

	Amerika Serikat	China
Jumlah kerjasama	1. Baku-Tbilisi-Ceyhan Pipeline (BTC) sepanjang 1.768 km 2. <i>The Caspian Pipeline Consortium</i> (CPC) sepanjang 1.510 km	1. Atyrau – Alashankou sepanjang 2.163 km 2. Atasu-Alashankou sepanjang 988 km 3. Kenkiyak – Kumkol sepanjang 793 km
Investasi	1. BTC = 11.4% 2. CPC = 22.5% 3. Kashagan = 25.21% 4. Karachaganak = 20 %	1. BTC = 60% 2. Kashagan = 60% 3. Karachaganak=60%
Peran Perusahaan Minyak	<i>International Oil Companies</i> (IOC) : <ul style="list-style-type: none"> - Saham sepenuhnya milik investor - Keputusan bukan di tangan pemerintah - Menjual produk minyak ke pasar global - Akses penuh 	<i>National Oil Companies</i> (NOC): <ul style="list-style-type: none"> - Perpanjangan tangan dari pemerintah - Mendukung program pemerintah secara finansial dan strategis - Menjual produk minyak dalam lingkup domestik - Akses ekuitas terbatas

BAB 3

KEAMANAN ENERGI AMERIKA SERIKAT DAN CHINA

(1997-2007)

Kawasan Asia Tengah yang kaya akan sumber daya energi dengan bermacam-macam unsur, masih memiliki titik-titik yang belum terjamah dan belum tereksplorasi. Amerika Serikat (AS) dan China memiliki kebijakan luar negeri yang memfokuskan keamanan energi mereka di Asia Tengah. Laut Kaspia pun menjadi ajang persaingan bagi AS dan China dengan tujuan keamanan energi nasional. Berdasarkan konsep keamanan energi, AS dan China memiliki fokus keamanan energi yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu pasokan yang cukup, harga yang terjangkau, dan aman dari serangan militer bersenjata.

Dunia internasional melihat bahwa kepentingan energi AS dan China di Asia Tengah sebagai suatu bentuk persaingan dimana satu wilayah yang sama berusaha untuk dimasuki oleh dua konsumen energi minyak terbesar di dunia. Terlepas dari energi sebagai tujuan utama dari AS dan China, keduanya terus berusaha mendekatkan hubungan dengan negara-negara Asia Tengah serta menjaga dan mengelola hubungan baik yang telah terjalin agar kepentingan mereka dapat tercapai dengan mudah.

Perkembangan minyak di Asia Tengah terutama Laut Kaspia telah menjadi prioritas penting bagi pemerintah AS dan akan memberikan keuntungan bagi keamanan energi nasional. Sejumlah perusahaan minyak AS terlibat secara aktif di dalam proses eksplorasi sumber daya energi di Asia Tengah dengan mengedepankan teknologi-teknologi terbaru dengan para pakarnya, pengalaman para pakar dalam menghadapi hambatan-hambatan ketika pengeboran minyak sedang berjalan, konstruksi jalur pipa minyak, dan menyediakan sumber daya finansial untuk merealisasikan proyek yang telah direncanakan.

Di tahun yang sama dengan kebijakan luar negeri AS terhadap Asia Tengah, China juga merumuskan kebijakan energi dengan lokasi tujuan yang sama. Tanpa membandingkan kebijakannya dengan kebijakan AS, China memiliki perhitungan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan energi minyak dari Asia Tengah. China mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan langsung mengerahkan sejumlah perusahaan minyak nasional China untuk terjun langsung ke dalam proses perolehan energi.

Bab 3 ini akan membahas mengenai indikator-indikator dari variabel independen yaitu keamanan energi sebagai jawaban penelitian dengan mengacu pada data-data dan fakta-fakta yang ada. Variabel keamanan energi ini terdiri dari 3 indikator, yaitu pasokan yang cukup, harga yang terjangkau, dan aman dari serangan militer bersenjata. Berikut merupakan penjabaran dan pemaparan dari indikator-indikator variabel independen sesuai dengan topik penelitian.

3.1 Pasokan yang Cukup

Berdasarkan pengertian dari *Energy Information Administration* (EIA), definisi pasokan energi mengacu pada persediaan minyak mentah (stok) yang diselenggarakan oleh pemerintah suatu negara serta industri swasta untuk tujuan memberikan keamanan ekonomi dan nasional. Suatu negara pun perlu untuk memiliki cadangan minyak strategis global.¹ Pasokan energi suatu negara tidak hanya dilihat dari permintaan energi yang ada, namun adanya bukti cadangan yang seketika dapat digunakan ketika terjadi peningkatan permintaan pasokan energi.

Berdasarkan konsep keamanan energi yang telah dijelaskan di bab I, pasokan yang cukup merupakan komponen pertama yang menjadi fokus suatu negara. Tidak sedikit negara yang mengalami kekurangan pasokan minyak. Secara garis besar, tidak cukupnya pasokan minyak suatu negara disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, ketidakseimbangan sebaran geografis antara wilayah yang kaya dengan sumber energi minyak dengan wilayah yang miskin dengan sumber energi minyak, dan adanya ketidakseimbangan antara diversifikasi energi dengan insentif harga.

Menurut Jonathan Elkind, pasokan energi yang cukup meliputi tiga dimensi yang saling terkait. Komponen dari dimensi tersebut akan dijelaskan dalam tabel 3.1.1.

¹ International Energy Agency, "Fact Sheet on IEA Oil Stocks and Emergency Response Potential", *International Energy Agency 2004*, diakses dari http://www.fossil.energy.gov/programs/reserves/spr/IEA_factsheet_9-05.pdf, pada tanggal 7 Juni 2012, pukul 18.59 WIB

Tabel 3.1.1
Elemen, Komponen, dan Ancaman Potensial dari Pasokan Energi²

Elemen	Komponen	Ancaman Potensial
Ketersediaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumbangan fisik dari negara produsen minyak - Kemampuan produsen, negara transit, dan persetujuan perdagangan konsumen - Solusi teknologi untuk produksi, transportasi, konversi, penyimpanan, dan distribusi - Modal investasi - Kelayakan hukum dan struktur peraturan - Patuh dalam peraturan dan persyaratan masalah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya cadangan energi yang dapat diekstraksi oleh biaya yang efektif - Batas peluang pengembangan energi (seperti kebijakan sumber daya nasional dalam melakukan kontrak dengan negara lain) - Permasalahan dalam penempatan infrastruktur - Hukum, peraturan, keuangan, atau kebijakan yang tidak kondusif untuk investasi berkelanjutan
Reliabilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kuat dalam diversifikasi energi - Cadangan yang memadai - Perlindungan dari gangguan politik dan cuaca ekstrim - Informasi yang cukup tentang pasar energi global 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegagalan sistem energi karena cuaca buruk, gempa bumi, dll - Pemeliharaan yang buruk dan kurangnya investasi - Intervensi politik

Tren dalam pasokan energi dan permintaan energi adalah faktor kunci yang mempengaruhi persepsi keamanan energi. Salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhinya adalah tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi di negara industri. Berikut merupakan gambaran tren permintaan energi minyak AS dan China dalam memiliki pasokan minyak yang cukup bagi konsumsi minyak dalam negeri.

Tabel. 3.1.2
Permintaan Energi Minyak AS dan China³

	1980	2000	2008
Amerika Serikat	1.802	2.270	2.281
China	603	1.107	2.131

Dari tabel 3.1.2, tren pasokan minyak yang terjadi mengalami peningkatan yang signifikan namun dalam periode acak. Baik AS maupun China mengalami peningkatan permintaan energi minyak. Permintaan energi minyak China dalam kurun waktu delapan

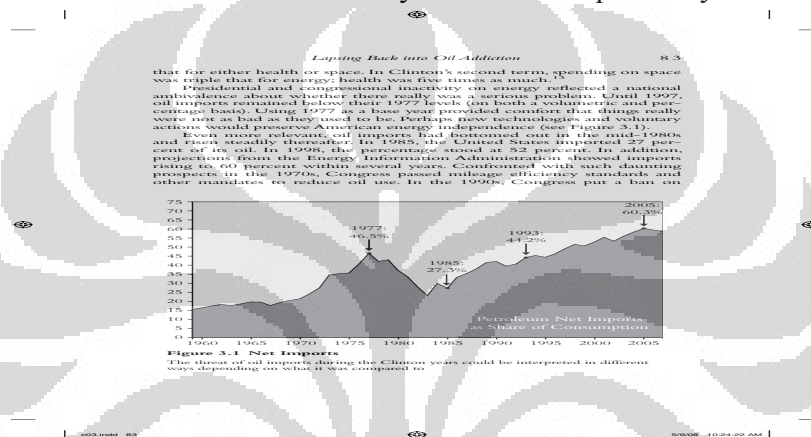
² Carlos Pascual, Jonathan Elkind, *op.cit.*, hlm. 122

³ International Energy Agency, *World Energy Outlook 2010*, Prancis, 2010, hlm. 85.

tahun meningkat dua kali lipat mengingat China menjadi negara industri maju dalam tempo yang singkat.

Pasokan minyak umumnya dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan minyak nasional dari sejumlah negara yang memiliki banyak cadangan minyak dengan harga murah. AS dan China merupakan dua negara yang memiliki strategi masing-masing dalam memiliki pasokan minyak yang cukup. Bahkan tujuan kedua negara dalam memasok minyak pun mungkin berbeda. Hal ini ditentukan pula oleh konsumsi minyak domestik dan harga minyak di pasar dunia.

Grafik 3.1.1
Persentase Pasokan Minyak AS dari Impor Minyak



(Sumber: Jay Hakes, *A Declaration of Energy Independence*, (Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc., 2008), hlm. 83)

Penentuan pasokan minyak yang cukup perlu untuk melihat jumlah konsumsi minyak suatu negara. Bagi AS dan China, tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan standar hidup merupakan dua faktor utama yang memicu meningkatnya konsumsi minyak domestik.

3.1.1 Amerika Serikat

Dalam pidatonya di pertemuan resmi seluruh Perusahaan Energi AS, Sekretaris Energi AS, Spencer Abraham, menegaskan keterkaitan erat antara suplai minyak dan kekuatan global serta peran besar industri minyak di abad ke-21.⁴ Pada tahun 2001, AS mempublikasikan *National Energy Policy* (NEP) yang berisikan penjelasan mitra kerjasama energi minyak yang potensial memberikan keuntungan bagi AS. Salah satunya

⁴ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 10

adalah Asia Tengah terutama Kazakhstan dan Azerbaijan yang memproduksi minyak terbesar di kawasan tersebut. Di dalam kebijakan tersebut disebutkan bahwa AS melakukan eksplorasi minyak dan berharap cadangan energi minyak di kawasan tersebut akan mengalami peningkatan signifikan.⁵ Rata-rata setiap tahun, AS memiliki cadangan minyak sekitar 22 milyar barel sementara konsumsi minyak AS sekitar 7,6 milyar barel per tahun.⁶ Artinya terdapat tekanan bagi AS untuk memperoleh cadangan minyak yang lebih besar karena konsumsi minyak akan terus mengalami peningkatan akibat sektor-sektor vital dalam negeri.

Menurut informasi administrasi IEA tahun 2011, AS memiliki sekitar 4,1 milyar barel (650.000.000 m³) minyak dimana 1,4 milyar dikuasai oleh pemerintah dan sisanya dikuasai oleh industri swasta. Dalam memiliki pasokan minyak yang cukup, AS merumuskan sebuah kebijakan *Strategic Petroleum Reserves* (SPR). Definisi dari SPR adalah minyak yang disimpan dan dikelola oleh Departemen Energi AS dengan ketentuan pasokan yang cukup untuk masa tiga bulan ke depan. AS memiliki pasokan darurat terbesar di dunia dengan kapasitas penyimpanan hingga 727 juta barel.⁷ SPR berlokasi di Louisiana dan memiliki sistem pengiriman minyak yang selalu diuji dari waktu ke waktu. John Shages adalah orang terpenting yang menciptakan cara untuk menjalankan program SPR. Ketika ada perintah dari Presiden, maka dalam waktu dua minggu dari perintah tersebut akan mengalir minyak dengan kecepatan 4,4 juta barel per hari.⁸

SPR hanya dapat digunakan dalam keadaan darurat seperti ketika terjadi Badai Katrina di AS pada tahun 2005. Kesulitan masyarakat dalam memperoleh minyak akhirnya membuat Presiden George W. Bush menginstruksikan untuk membuka SPR yang tersedia namun dengan pembatasan dan penjagaan ketat. Untuk mengisi pasokan minyak AS, waktu terbaik dalam membeli minyak adalah ketika pasokan melimpah dan harga minyak rendah.⁹

Pada tanggal 13 November 2001, Presiden George W. Bush mengumumkan bahwa SPR perlu untuk dipenuhi karena SPR merupakan elemen penting dari keamanan energi AS. Dan pada tahun 2007, George W. Bush mengumumkan bahwa SPR di AS

⁵ *Ibid.*, hlm. 115

⁶ *Petroleum Statistics*, diakses dari http://www.eia.gov/energyexplained/index.cfm?page=oil_home#tab2, pada tanggal 28 Mei 2012, pukul 15.35 WIB

⁷ International Energy Agency, *loc.cit.*

⁸ Jay Hakes, *op.cit.*, hlm. 145

⁹ *Ibid.*, hlm. 150

perlu untuk ditingkatkan dua kali lipat dari total yang ditetapkan pada tahun 2001 dengan alasan mengamankan negara dari krisis energi.¹⁰

Tabel 3.1.1.1
*Strategic Petroleum Reserves AS Tahun 1997-2007*¹¹

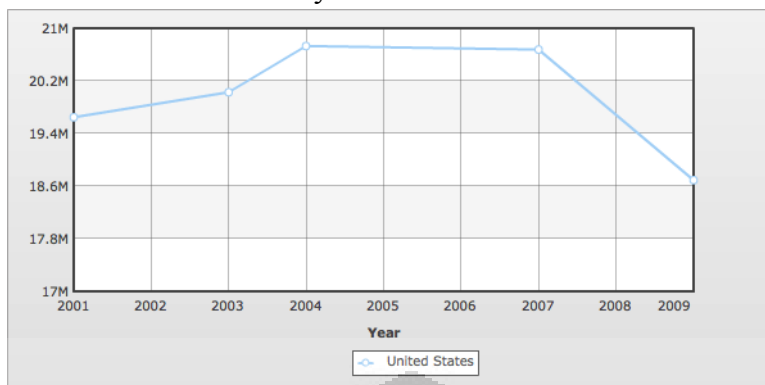
Tahun	Penerimaan minyak mentah asing (juta barel)		Penarikan	Persentase Stok Minyak Mentah	Persentase Total Stok Minyak
	Impor SPR	Impor Asing			
1997	0	0	563.43	64.9	36.1
1998	0	7.98	571.41	63.8	34.7
1999	3.04	3.60	567.24	66.6	38.0
2000	3.01	1.50	540.68	65.4	36.8
2001	3.91	5.07	550.24	63.8	34.7
2002	5.77	35.59	599.09	68.3	38.7
2003	0	22.94	638.39	70.4	40.7
2004	0	34.24	675.60	70.3	41.1
2005	0	18.88	684.54	67.9	40.3
2006	0	3.31	688.61	68.8	40.0
2007	0	2.70	696.94	70.9	41.8

Tabel 3.1.1.1 menjelaskan cadangan pasokan minyak AS dari tahun 1997-2007. Dimulai pada tahun 1997, AS belum memperoleh impor untuk SPR sementara penarikan dari SPR untuk kebutuhan minyak domestik sebesar 563.43 juta barel. Di tahun 2007, penarikan SPR tidak mengalami penurunan justru meningkat menjadi 696.94 juta barel. Kesimpulan dari tabel 3.1.1.1 adalah bahwa SPR AS tidak dapat dikatakan stabil karena penarikan minyak yang meningkat setiap tahunnya, namun persentase stok minyak di AS pun meningkat. Sehingga AS memiliki pasokan minyak yang cukup untuk kebutuhan domestiknya. SPR ini tentu memiliki batas minimal yang telah ditentukan. Regulasi pasokan minyak yang cukup bagi AS adalah ketersediaan pasokan minyak dalam kurun waktu tiga bulan ke depan. Penetapan angka untuk SPR tentu berpatokan dari histori dan proyeksi konsumsi minyak AS.

¹⁰ *President Bush' 2007 State of the Union Address*, diakses dari http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2007/01/23/AR2007012301075_pf.html, pada tanggal 4 Mei 2012, pukul 18.03 WIB

¹¹ *Strategic Petroleum Reserves 1977-2010*, diakses dari <http://www.eia.gov/totalenergy/data/annual/showtext.cfm?t=ptb0517>, pada tanggal 31 Mei 2012, pukul 14.45 WIB

Grafik 3.1.1.1
Konsumsi Minyak AS Tahun 2001 - 2009



(Sumber: *Historical Data Graphs per Year*, diakses dari <http://www.indexmundi.com/g/g.aspx?v=91&c=us&l=en>, pada tanggal 4 Mei 2012, pukul 18.07 WIB)

Masalah yang terkait dengan pasokan minyak dan juga mempengaruhi harga minyak yaitu permintaan produksi minyak dalam negeri yang meningkat. Selain itu, ketergantungan AS pada impor minyak yang tidak stabil, jatuhnya produksi minyak domestik, dan infrastruktur yang menurun seperti pipa minyak di Alaska dan kilang-kilang minyak. Sementara grafik 3.1.1.1 menggambarkan konsumsi minyak AS kian meningkat dan mulai mengalami penurunan pada tahun 2007.

Diagram 3.1.1.1
Total Penggunaan Energi Minyak Berdasarkan Sektor¹²

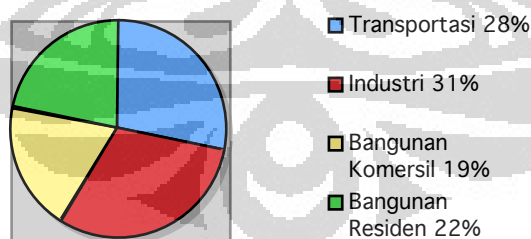


Diagram 3.1.1.1 merupakan gambaran konsumsi energi minyak di AS berdasarkan penggunaan di sektor yang berbeda. Industri AS merupakan sektor yang menggunakan energi minyak terbesar yaitu sebesar 31%. Bangunan komersil menjadi

¹² The National Academies Press, *Real Prospects for Energy Efficiency in the United States*, (National Academy of Sciences: Washington DC, 2010), hlm. 2

sektor yang menggunakan energi minyak dalam jumlah lebih kecil dibandingkan sektor lainnya.

Pasokan minyak AS sangat bergantung pada impor minyak dari para produsen minyak. Ketergantungan AS pada impor minyak meningkat dari 10% pada tahun 1970 menjadi 65% pada akhir tahun 2004. Pada tingkat pertumbuhan impor minyak, ketergantungannya akan meningkat menjadi 70-75% di tahun 2007.¹³ Persentase ini meningkat sangat signifikan sementara AS tidak pernah merasa memiliki kecukupan atas pasokan minyak domestik.

Seiring berjalannya waktu, AS semakin memiliki kekhawatiran tentang energi. Rasa kekhawatiran ini ditutupi oleh AS dengan solusi melakukan kerjasama minyak dalam memperoleh pasokan yang cukup dari Asia Tengah. AS menaruh harapan besar bahwa peningkatan konsumsi minyak domestik juga harus diikuti dengan meningkatnya impor minyak dari Asia Tengah untuk memiliki pasokan minyak domestik yang mencukupi.

Tabel 3.1.1.2
Kerjasama AS dengan Asia Tengah terkait dengan Pasokan Minyak AS¹⁴

No.	Negara	Impor	Sejak Tahun
1	Azerbaijan	10.000 barel per hari	1998
2	Turkmenistan	4.000 barel per hari	1998
3	Kazakhstan	20.000 barel per hari	1997
4	Kyrgyzstan	9.000 barel per hari	1997
5	Uzbekistan	2.000 barel per hari	1998
	Total	45.000 barel per hari	

*Peningkatan impor setiap tahun

3.1.2 China

Keamanan energi didefinisikan berbeda oleh setiap negara, walaupun terdapat definisi umum yang merangkumnya. Bagi China, keamanan energi memiliki pengertian yaitu akuisisi pasokan energi yang cukup dengan harga terjangkau untuk melindungi tujuan utama kepemimpinan China. Tentunya pengertian tersebut terfokus pada akses pasokan energi yang cukup untuk melindungi inti kepemimpinan dalam tujuannya untuk

¹³ *The US Senate's Oil Spill*, diakses dari http://www.forbes.com/2005/11/15/energy-oil-exxonmobil-cx_pt_1116energy_tertzakian.html, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 15.45 WIB

¹⁴ *Total Oil Exports to US*, diakses dari <http://www.eia.gov/countries/>, diakses pada 7 Juni 2012, pukul 23.57 WIB

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pencegahan kemerdekaan Taiwan, dan munculnya China sebagai kekuatan global. Keamanan nasional China berarti adalah cara mengamankan pasokan energi.¹⁵ China mendefinisikan keamanan energi secara langsung dan terbuka dan terlihat bahwa China sangat mendasari keamanan energinya.

Seluruh sektor energi di China didominasi oleh pemerintah China atau Partai Komunis China (PKC). PKC memiliki peran dalam kebijakan, keputusan, dan urusan pemerintah terutama pada sektor ekonomi dan energi yang dianggap sangat penting.¹⁶ Pada tahun 1995, Pemerintah China mengumumkan secara resmi bahwa “keamanan energi China adalah fokus yang pertama, sedangkan kepentingan perusahaan adalah fokus yang harus dikesampingkan”.¹⁷ Hal ini dilakukan oleh pemerintah China agar dapat mengatasi masalah peningkatan kebutuhan minyak domestik.

Terkait dengan kebutuhan energi minyak China, China merumuskan rencana energi dalam periode lima tahun atau disebut dengan *the Tenth 5 Year Energy Plan* (2001-2006). Tujuannya adalah untuk memastikan akses ke sumber daya energi yang dapat diandalkan dengan pasokan yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Isi dari *5 Year Energy Plan* tersebut antara lain:¹⁸

1. Memperluas akuisisi sumber daya energi di seluruh dunia serta sumber pengembangan lebih lanjut di wilayah China daratan maupun laut. Kebijakan ini rentan terhadap perubahan perkembangan internasional, termasuk menurunnya kualitas pemerintah China. Bahkan yang lebih bermasalah adalah ketergantungan China dari minyak impor Asia Barat Daya dan Timur Tengah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minyak China dalam jangka panjang.
2. Mengambil keuntungan dari modal asing dan teknologi untuk menemukan dan mengeksploitasi sumber daya energi dengan mengadopsi kebijakan luar negeri untuk mengamankan sumber daya energi seperti di Asia Tengah. Strategi ini diperlukan untuk ekspansi sektor energi di masa depan dan membatasi kebijakan luar negeri China dalam mengendalikan ketergantungan sumber energi dari pihak luar.

¹⁵ Tai Hwan Lee, “Energy Security in Northeast Asia: Competition and Cooperation”, dalam Antonio Marquina, *Energy Security: Visions from Asia and Europe*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hlm. 162

¹⁶ Susan Fay Kelly, Sigve Reiertsan Lelang, “Oil actually: Chinese and US Energy Security Policies in the Caspian Region”, Tesis Master Program Ilmu Politik Fakultas Pengetahuan Sosial, Universitas Tromso, 2007, hlm. 47

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 50

¹⁸ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 49

3. Melestarikan dan mengurangi pencemaran lingkungan dari penggunaan energi. Program ini dilakukan secara konstruktif dan menambahkan petugas polusi untuk menanggulangi masalah lingkungan.
4. Mendorong industri China untuk mengadopsi teknologi hemat energi dan mendesak pengembangan industri teknologi tinggi yang membutuhkan energi yang relatif lebih kecil. China akan terus mengandalkan teknologi asing untuk menopang upaya masyarakat dalam melakukan privatisasi dan modernisasi sektor industri. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pilihan kebijakan luar negeri China.
5. Membangun cadangan minyak strategis nasional minimal sejumlah pasokan untuk satu bulan.

China juga menentukan tujuan-tujuan secara umum yang didasarkan pada asumsi bahwa ketergantungan China pada sumber energi asing akan terus meningkat. Tujuan ini juga mencakup ambisi China dalam meningkatkan industri perminyakan domestiknya, yaitu:¹⁹

- menyelesaikan sistem jaringan operasional dalam 3 sampai 5 tahun;
- meningkatkan tingkat keberhasilan eksplorasi sebesar 3%;
- memperpendek siklus pengeboran sumur minyak ;
- meningkatkan tingkat perolehan minyak 2-3%;
- meningkatkan proporsi minyak lebih dari 3%;
- meningkatkan kontribusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) mengenai minyak menjadi 55%.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50

Konsep keamanan energi China mendapatkan apresiasi yang bagus dari banyak negara. Pada 17 Juli 2006 dalam G8 *Summit* di St. Petersburg, Rusia, Presiden Hu Jintao menyampaikan pernyataan,²⁰

“Banyak negara yang tidak dapat mengamankan keamanannya tanpa kerjasama internasional. Rezim saat ini di desain untuk menjaga keamanan energi global, kita (seluruh negara di dunia) selayaknya membangun dan mengadaptasi ide dan gagasan baru dari keamanan energi berdasarkan keuntungan kerjasama bersama, pembangunan yang sejalan, dan jaminan koordinasi. China mendukung upaya dalam menciptakan lingkungan politik yang stabil untuk keamanan energi global, untuk memecahkan pertikaian dan konflik melalui dialog dan konsultasi berdasarkan pada Piagam PBB dan peraturan hukum internasional, dan memberikan keuntungan bersama dalam kerjasama energi internasional yang menjadi pondasi dan target dari kebijakan luar negeri China di bidang energi”.

Mengamankan pasokan yang cukup dan menjamin pengiriman minyak dari luar China telah menjadi fokus utama dari keamanan energi China. Dalam memenuhi pasokan minyak domestiknya, China memiliki ketergantungan yang tinggi dalam impor minyak. Di awal tahun 2000, China telah menjadi konsumen minyak nomor dua di dunia dan konsumsi minyak China meningkat sebesar 60% pada tahun 2005.²¹ Konsumsi minyak China yaitu sebesar tujuh juta barel per hari.²²

Sejak tahun 1993, produksi minyak domestik China mengalami penurunan dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan konsumsi minyak China. China pun menjadi *net oil importer*. Permintaan minyak bumi China diperkirakan akan meningkat sebesar 50% pada tahun 2020. Fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2000 saja, China memiliki ketergantungan minyak dari sumber minyak asing sebesar 368 juta barel dan diperkirakan di tahun 2020 menjadi dua kali lipatnya yaitu lebih dari 735 juta barel.²³

²⁰ FES Beijing, “Global Energy Security: China’s Energy Diplomacy and its Implications for Global Energy Security”, *FES Briefing Paper 13*, Agustus 2007, hlm.6

²¹ Antonio Marquina, *op.cit.*, hlm. 166

²² Atilla Sandikli, *China: A New Superpower?: Dimensions of Power, Energy, and Security*, (Istanbul: Bilgesam Publications, 2010), hlm. 50

²³ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 15

Tabel 3.1.2.1
Produksi, Konsumsi, dan Impor Minyak China (1995-2020)²⁴

	1995	2000	2005	2010	Pertumbuhan Tahunan 1995-2005 (%)
Produk Domestik Bruto (juta, dolar AS 1995)	1,119	1,599	2,228	2,980	6.1
Populasi (juta)	1,275	1,321	1,365	1,402	0.5
Konsumsi Energi (quadrillion Btu)	37.0	43.2	54.6	65.7	3.5
Produksi Minyak Domestik (mbd)	3.3	3.5	3.6	3.5	0.0
Konsumsi Minyak Domestik (mbd)	4.8	5.5	7.6	9.2	4.0
Impor Minyak (mbd)	1.5	2.0	4.0	5.7	7.6
Impor Minyak sebagai Persentase Total Konsumsi	31.3	36.4	52.6	62.0	

Keterangan:

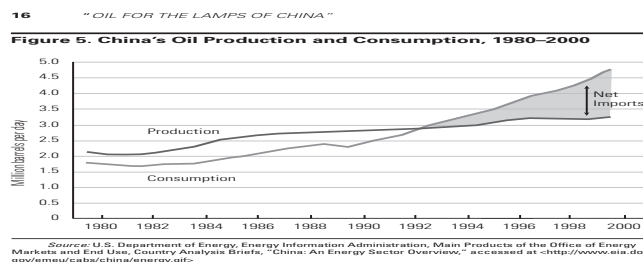
Btu = *British thermal units*

Mbd = *Million barrels per day*

Tabel 3.1.2.1 menjelaskan secara rinci mengenai peningkatan konsumsi minyak yang diiringi dengan peningkatan populasi di China. Hal ini sesuai dengan konsep keamanan energi bahwa bertambahnya populasi akan mengakibatkan meningkatnya konsumsi energi. Namun, hal tersebut tidak bersamaan dengan produksi minyak domestik yang mengikuti pertambahan populasi dan peningkatan konsumsi minyak. Oleh karena itu, impor minyak China mengalami peningkatan demi mengamankan persediaan energi minyak.

²⁴ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 166

Grafik 3.1.2.1 Produksi dan Konsumsi Minyak China Tahun 1980 - 2000²⁵



concessions in Kazakhstan, Kyrgyzstan, Venezuela, Sudan, Iraq, and Peru. The Greater Nile Petroleum Operating Company, the Sudanese oil project in which CNPC owns a stake, began exports in August 1999. The CNPC concession in Iraq cannot be developed until the United Nations (UN) economic sanctions are lifted, at least to the extent of allowing foreign investment in Iraqi oil infrastructure.

China is also establishing energy relationships "all across the Middle East, Southeast Asia, Russia, Central Asia, Africa," and Latin America." Beijing clearly is pointing the national search for energy to a massive global campaign, especially for petroleum. The ongoing reorganization of the energy sector is fostering a degree of privatization that undoubtedly makes expanded exploration attractive to the very large companies now dependent on profits for continued commercial viability.

Interestingly, Taiwan is trying to partner with Chinese companies searching for new oil sources. CNOOC signed an agreement with Taiwan's China Petroleum Corporation in January 2002 to search for oil in the Taiwan Strait." The joint venture has been held up, however, by

Bagi China, pasokan minyak dan perkembangan teknis memiliki hubungan langsung dengan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan masyarakat. Realisasi dari stabilitas pasokan energi jangka panjang merupakan target utama China dan perkembangan teknologi menjadi tujuan utama untuk meningkatkan efisiensi energi.²⁶ Sehubungan dengan meningkatnya standar hidup masyarakat China yang ditandai dengan meningkatnya kelas menengah artinya konsumsi minyak akan lebih banyak, kendaraan akan lebih banyak di jalan, perjalanan menggunakan pesawat juga meningkat dan otomatis konsumsi energi minyak mengalami peningkatan.²⁷

Tabel 3.1.2.2
Konsumsi dan Pasokan Minyak China Tahun 1998 dan 2006²⁸

Provinsi	Kawasan	Persentase Konsumsi Minyak 1998	Persentase Konsumsi Minyak 2005	Cadangan Minyak 2006 (10.000 ton)	Pasokan Minyak 2006 (persen)
Tianjin	Utara	102.5	269.2	3.074.99	1.1
Hebei	Utara	170.6	58.3	16.338.63	5.9
Inner Mongolia	Utara	0	0	5.526.32	2.0
Liaoning	Timur utara	107	73.3	17.010.38	6.1
Jilin	Timur utara	87.1	65.3	16.529.56	5.9

²⁵ *op.cit.*

²⁶ FES Beijing, *loc.cit.*, hlm. 6.

²⁷ Atilla Sandikli, *op.cit.*, hlm. 57

²⁸ Steven W. Lewis, "China and Energy Security in Asia", *Korea Economic Institute Policy Forum*, (2008), hlm. 6

Heilongjiang	Timur utara	753.7	385.5	62.196.71	22.5
Shanghai	Timur	0	15.3	0	0
Jiangsu	Timur	11.2	7.8	2.503.77	9
Anhui	Timur	1	0	137.88	.04
Shandong	Timur	312.7	90.3	34.747.87	12.5
Henan	Pusat/selatan	314.7	60.3	5.370.67	1.9
Hubei	Pusat/selatan	20.1	6.5	1.187.18	4
Guangdong	Pusat/selatan	4.8	37.2	9.0	.03
Guangxi	Pusat/selatan	10.9	0.5	175.16	.06
Hainan	Pusat/selatan	0	0	40.80	.01
Sichuan	Barat selatan	5.9	0.02	345.05	1
Yunnan	Barat selatan	0	0	12.40	.04
Shannxi	Barat	35.5	360.3	19.884.83	7.2
Gansu	Barat	55.7	81.4	8.727.59	3.1
Qinghai	Barat	149.7	373.1	4.377.23	1.5
Ningxia	Barat	115.3	0.03	139.91	.05
Xinjiang	Barat	211.2	257	41.883.22	15.1
Lepas Pantai		n/a	n/a	35.637.62	12.9

Pada tahun 1993, China hanya mengimpor 1% dari konsumsi minyak harian sementara pada tahun 2004, China mengimpor 48% minyak untuk konsumsi sehari-hari.²⁹ Di tahun 2005, terjadi lonjakan konsumsi minyak di China yang artinya pasokan minyak China harus ditingkatkan jumlahnya. Pemerintah China merasa hal ini diluar prediksi karena fakta menunjukkan dari tahun 2000 hingga 2005, lonjakan konsumsi minyak China meningkat sebesar 40% atau sama dengan China harus menambahkan dua juta barel minyak per hari dalam permintaan minyak dunia³⁰ agar pasokan minyaknya aman.

Pada tahun 2001-2005, permintaan minyak China meningkat sebesar 9% per tahun. Dan setelah tahun 2005, permintaan minyak China meningkat lagi dengan sangat pesat yaitu 21% per tahun. Permintaan minyak China ini akan terus meningkat hingga tahun 2020.³¹ Departemen Energi AS memproyeksikan bahwa ketergantungan China akan energi akan terus meningkat setidaknya hingga 15 tahun ke depan (terhitung mulai tahun 2003). Menurut Badan Internasional, impor minyak China pun akan mencapai 77% pada tahun 2030.³²

Berdasarkan rata-rata persentase, peningkatan konsumsi minyak dunia yaitu sebesar 2.2% per tahun sedangkan China mengalami peningkatan konsumsi minyak

²⁹ *op.cit.*, hlm. 56

³⁰ Jay Hakes, *op.cit.*, hlm. 86

³¹ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 200

³² *Ibid.*, hlm. 200

sebesar 4.5% per tahun.³³ Artinya, peningkatan konsumsi minyak China adalah dua kali lipat dari peningkatan konsumsi minyak dunia. Peningkatan konsumsi minyak China setiap tahun disebabkan oleh dua faktor utama. Faktor pertama yaitu seiring dengan perkembangan perekonomian China, maka sektor industri memerlukan penggunaan minyak paling dominan dibandingkan sektor lainnya. Faktor kedua yaitu penggunaan minyak oleh masyarakat China dalam menunjang kegiatan sehari-hari yang juga meningkat menyebabkan peningkatan kebutuhan minyak.³⁴ Jumlah masyarakat kelas menengah ke atas yang meningkat juga mengakibatkan peningkatan konsumsi minyak jika dilihat dari perubahan gaya hidup yang modern dan standar hidup yang tinggi.

Kerjasama energi merupakan langkah penting bagi China dalam memenuhi pasokan minyak domestik. Diantara seluruh negara di Asia Tengah, Kazakhstan adalah negara yang mengekspor minyak terbesar ke China. Di awal perjanjian kerjasama pun, China membeli ladang minyak di Kazakhstan yaitu Aktobe. China mengelola ladang minyak tersebut dan ladang minyak lain yang letaknya berada di dekat rute pipa minyak China-Kazakhstan. Namun pemerintah Kazakhstan memiliki syarat yaitu perusahaan KazMunayGas dapat terlibat dalam seluruh kegiatan di ladang minyak tersebut.

Diantara seluruh negara Asia Tengah, jumlah kerjasama minyak China dengan Kazakhstan adalah yang terbanyak diantara negara-negara Asia Tengah lainnya. Kerjasama China dan Kazakhstan dalam bidang energi berjumlah 105 perjanjian bilateral.³⁵ China mempercayai Kazakhstan dalam hal kapabilitas produksi minyak bumi karena terdapat ladang minyak milik negara diantaranya, ladang minyak Tengiz yang dapat menghasilkan hingga tujuh milyar barel, Karachaganak yang dapat menghasilkan hingga delapan milyar barel, dan Kashagan yang dapat menghasilkan hingga 7-9 milyar barel. Produksi minyak di ketiga ladang minyak tersebut merupakan total produksi dalam 1 tahun.³⁶ Belum lagi, Kazakhstan memperoleh produksi minyak dari Laut Kaspia, begitu pula dengan empat negara Asia Tengah lainnya.

Inti kesepakatan perjanjian kerjasama energi China dengan Asia Tengah yaitu menjalin hubungan baik melalui pembangunan pipa-pipa minyak. Perjanjian tahap I disepakati selama 8 tahun dengan ketentuan China memperoleh minyak sebesar 20 juta ton per tahun dari masing-masing negara Asia Tengah dan negara-negara Asia Tengah

³³ Atilla Sandikli, *op.cit.*, hlm. 54

³⁴ Thomas Fredrick, "Dream Machines, Special Report: Cars in China", *The Economist*, 2005, hlm. 24

³⁵ Zhanibek Saurbek, "Kazakh-Chinese Energy Relations: Economic Pragmatism or Political Cooperation?", *China and Eurasia Quarterly* Vol. 6 No. 1, (2008), hlm. 84.

³⁶ Politics and Oil in Kazakhstan, *loc.cit.*, hlm. 33

akan memperoleh bantuan langsung dari China dalam rangka pembangunan infrastruktur domestik.³⁷ Berikut isi dari perjanjian kerjasama energi China dan Asia Tengah:³⁸

1. Sumber-sumber energi utama adalah milik negara,
2. Energi dianggap sebagai pemasukan utama dalam ekonomi negara dan pengamanan pasokan energi merupakan perhatian serius bagi pemerintah;
3. Sektor energi mendominasi ekonomi dengan skala besar dengan modal intensif baik perusahaan domestik maupun perusahaan internasional;
4. Pembiayaan proyek-proyek energi memerlukan persiapan yang baik dan segala sesuatunya sesuai dengan hukum/legal;
5. Transportasi energi jarak jauh melalui jalur pipa minyak merupakan monopoli alam dimana perusahaan energi milik negara berhak dan berkuasa untuk memasok energi ke negara penerima; dan infrastruktur transportasi diatur sesuai dengan perjanjian internasional.

Peta 3.1.2.1
Peta Kazakhstan



(Sumber: *Country Information Kazakhstan*, diakses dari <http://flags-and-anthems.com/country-information-kazakhstan.html>, pada tanggal 2 Juni 2012, pukul 14.53 WIB)

Pada peta Kazakhstan, dapat dilihat bahwa China memilih Kazakhstan sebagai mitra utama dalam kerjasama energi di Asia Tengah karena letak geografis yang berseberangan langsung. Kelima negara di Asia Tengah memiliki arti penting bagi China dalam memenuhi pasokan minyak China, namun Kazakhstan merupakan kunci utama karena penyaluran minyak dari jalur pipa Kazakhstan dapat dialirkan langsung menuju China dengan waktu yang cepat, efisien, dan biaya pembangunan jalur pipa yang tidak

³⁷ *Oil Wars: US Companies against China, Russia, and India*, diakses dari <http://www.globalpolitician.com/21480-oil>, pada tanggal 15 Mei 2005, pukul 00.54 WIB

³⁸ Zhanibek Saurbek, *loc.cit.*, hlm. 85

terlalu besar karena jarak yang dekat. Azerbaijan, Kyrgyzstan, Turkmenistan, dan Uzbekistan pun menyalurkan minyaknya ke China melalui jalur pipa minyak dari Kazakhstan atau transportasi lainnya seperti *tanker*, dan lainnya.

Pada tahun 2007, China mengumumkan perluasan cadangan minyak mentah ke dalam dua sistem. Cadangan minyak China akan terdiri dari cadangan yang dikuasai oleh pemerintah sekaligus dilengkapi dengan cadangan komersial. Cadangan yang dikendalikan oleh pemerintah diselesaikan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama terdiri dari 101.900.000 barel minyak yang selesai pada akhir tahun 2008. Tahap kedua juga akan dikendalikan oleh pemerintah dengan jumlah 170.000.000 yang selesai pada tahun 2011. Tahap ketiga akan memperluas cadangan minyak dengan jumlah 204.000.000 barel pada tahun 2020. Tahap ketiga ini diumumkan oleh Kepala Administrasi Energi Nasional China, Zhang Guobao, di tahun 2011.³⁹

Dalam fokus keamanan energi China, pasokan yang cukup harus berlandaskan rencana pencapaian unsur-unsur berikut:⁴⁰

1. Diversifikasi sumber impor energi dan meningkatkan porsi impor minyak dari Asia Tengah;
2. Menciptakan pemerintah yang dapat melakukan kontrol untuk cadangan minyak strategis;
3. Meningkatkan infrastruktur untuk minyak dalam negeri;
4. Membangun sistem energi daerah.

3.2 Harga yang Terjangkau

Pada prinsipnya, harga energi ditentukan oleh penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Prinsip ini dapat memicu perubahan harga yang tidak terprediksi jika terjadi perubahan penawaran dan permintaan pasar. Dalam beberapa kasus, krisis energi disebabkan oleh gagalnya pasar dalam merespons kelangkaan sumber-sumber energi. Sistem kontrol harga seringkali mengganggu stabilitas harga minyak.

Permintaan energi memiliki pengaruh besar terhadap harga dari energi itu sendiri. Elastisitas permintaan harga adalah sensitivitas permintaan terhadap perubahan harga yang bervariasi dari waktu ke waktu dan bergantung pada sejumlah faktor. Harga energi suatu negara biasanya berasal dari asumsi harga internasional bahan bakar dengan

³⁹ *China Plans to Exploit Weak Energy Market*, diakses dari <http://gulfnews.com/business/oil-gas/china-plans-to-exploit-weak-energy-markets-1.43557>, pada tanggal 4 Mei 2012, pukul 18.19 WIB

⁴⁰ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 202

memperhitungkan pajak, bea cukai, dan denda emisi Karbon Dioksida. Tingkat harga yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pasokan dan permintaan minyak bervariasi dengan tingkat upaya kebijakan untuk mengekang pertumbuhan permintaan minyak dan bergantung pada skenario internasional.⁴¹

Umumnya, harga minyak berkorelasi dengan kualitas minyak mentah seperti dalam kasus produk perdagangan lainnya. Terdapat beberapa macam minyak yang masing-masing memiliki kualitas yang berbeda sehingga harga disesuaikan dari kualitas tersebut. Perbedaannya terutama didasarkan pada komposisi kimia dari minyak mentah. Isi sulfur dan kepadatan energi adalah faktor yang paling penting dalam menentukan harga yang tepat untuk per barel minyak mentah. Harga minyak didasarkan pada hubungan antara persediaan dan permintaan, tetapi terdapat faktor lain yang mungkin mempengaruhinya seperti bencana alam, peristiwa politik yang menimbulkan kepanikan dunia, atau kuantitas yang diproduksi semata-mata berjenis minyak mentah tertentu.⁴²

Dalam pasar minyak global, harga minyak di dunia cenderung mengalami naik dan turun tanpa dapat diprediksi sebelumnya. Ketika terjadi kenaikan harga minyak di suatu negara, maka negara harus cepat tanggap untuk menemukan solusi seperti pengiriman minyak dialihkan dari suatu lokasi yang berjarak lebih dekat agar biaya transportasi dapat ditekan semaksimal mungkin.

Harga minyak dapat menggambarkan tiga kecenderungan yaitu volatilitas jangka pendek, momentum jangka menengah, dan jangka panjang. Arti dari tiga istilah tersebut bervariasi dan tergantung pada apa yang dibeli dan dijual, namun merupakan bagian dari fenomena ekonomi.⁴³ Sejarah harga minyak menunjukkan variasi umum berdasarkan tempo. Sehingga dapat dikatakan harga minyak tidak pernah terlalu tinggi dan terlalu rendah.

⁴¹ World Energy Outlook 2010, *loc.cit.*, hlm. 69

⁴² Shani UI Alam, "History Oil Price", <http://ezinearticles.com/?Historical-Oil-Price&id=7016958>, diakses pada tanggal 25 Mei 2012, pukul 01.31 WIB

⁴³ Daniel Moran, James A. Russell, *Energy Security and Global Politics: The Militarization of Resource Management*, (New York: Routledge, 2009), hlm. 6

Tabel 3.2.1
Komponen dan Ancaman Potensial Harga Minyak yang Terjangkau⁴⁴

Elemen	Komponen	Ancaman potensial
Keterjangkauan	<ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya harga volatilitas - Transparansi harga - Realistis harga yang terjangkau untuk masa depan - Harga yang mencerminkan biaya penuh (siklus energi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya cadangan energi yang dapat diekstraksi oleh biaya yang efektif - Permintaan yang berlebihan akibat intensitas energi yang tinggi dan/atau kegagalan kebijakan harga - Kegagalan dalam memasukkan dimensi lingkungan sehingga kebutuhan energi tidak terpenuhi dengan baik

Mekanisme harga minyak di pasar internasional yang bertujuan untuk mengurangi permintaan minyak agar dapat menyesuaikan dengan pasokan yang ada dianggap tidak sukses. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan minyak yang dianggap sangat besar dan membuat negara bersedia membayar dengan harga yang tinggi sekalipun dibandingkan harus mengurangi konsumsi domestik. Volume impor minyak yang besar juga mempengaruhi biaya transportasi, dimana jarak transportasi ini cenderung mempengaruhi harga minyak.

Fakta bahwa negara yang kuat akan memiliki kepercayaan penuh terhadap cara kerja pasar energi global adalah bukti dari efisiensi pasar energi global. Meskipun kenyataannya negara yang kuat adalah negara yang pandai dalam mengontrol harga minyak domestiknya. Namun harga minyak dunia masih berada di dalam kontrol dan regulasi umum dari OPEC (*The Organization of the Petroleum Exporting Countries*). Dunia internasional mempercayai OPEC dalam mengatur harga minyak yang realistis. Namun keputusan mengenai harga minyak kembali lagi kepada kebijakan dan keputusan negara yang disesuaikan dengan permintaan minyak dan stabilitas domestik.

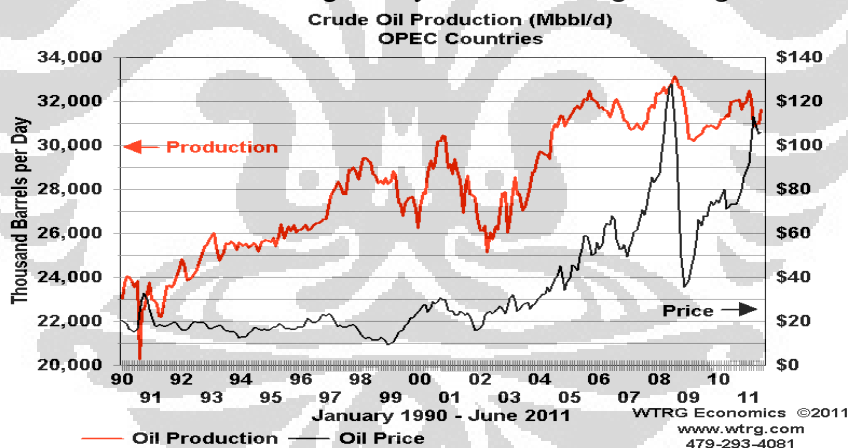
OPEC adalah Organisasi negara-negara pengeksport minyak bumi yang didirikan pada 14 September 1960 di Baghdad, Irak. Di awal berdirinya, anggota OPEC hanya terdiri dari lima negara yaitu Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela. Lima anggota pendiri OPEC ini pun kemudian bergabung dengan Sembilan anggota lain yaitu Qatar (1961), Indonesia (1962, kemudian ditangguhkan keanggotaannya pada Januari

⁴⁴ Carlos Pascual, Jonathan Elkind, *op.cit.*, hlm. 122

2009), Libya (1962), Uni Emirat Arab (1976), Aljazair (1969), Nigeria (1971), Ekuador (1973, kemudian ditangguhkan keanggotaannya pada Desember 1992 – Oktober 2007), Angola (2007), dan Gabon (1975-1994). Dalam lima tahun pertama berdirinya, OPEC bermarkas di Jenewa, Swiss. Kemudian markas OPEC pindah ke Wina, Austria pada 1 September 1965.⁴⁵

Tujuan OPEC adalah untuk mengkoordinasikan dan menyatukan kebijakan perminyakan antara negara anggota, untuk mengamankan harga minyak yang adil dan stabil untuk produsen minyak bumi, mengatur pasokan minyak yang efisien dan teratur ke negara konsumen. OPEC menjadi dikenal oleh dunia internasional karena negara anggotanya dapat menguasai industri minyak dalam negeri dan memperoleh hak suara dalam harga minyak mentah di pasar dunia. Di awal abad 20, OPEC membantu dunia dalam memperkuat dan menstabilkan harga minyak mentah. Namun, kesalahan dalam spekulasi dan faktor eksternal yang terjadi mengakibatkan harga minyak melambung tinggi di tahun 2004.⁴⁶

Grafik 3.2.1
Produksi dan Fluktuasi Harga Minyak Mentah Negara-Negara OPEC⁴⁷



Grafik 3.2.1 menggambarkan korelasi antara produksi minyak dari negara-negara OPEC dengan harga minyak dunia. Dimulai dari tahun 1997, produksi minyak mereka sempat mengalami dua kali penurunan yaitu di tahun 2000 dan 2002. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi harga minyak, terbukti grafik menunjukkan fluktuasi harga minyak

⁴⁵ *Brief History*, diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 14.56 WIB

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Crude Oil Production OPEC Countries*, diakses dari http://www.wtrg.com/oil_graphs/PAPRPOP90.gif, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 17.50 WIB

cenderung naik. Uniknya adalah OPEC sendiri seakan-akan tidak dapat mengontrol harga minyak dari produksi minyak mereka.

Sejak OPEC mengontrol proporsi yang besar dari output minyak dunia, OPEC memiliki pengaruh besar dalam menentukan harga minyak dunia. Misalnya jika OPEC memutuskan untuk mengurangi kuota produksi minyak dari negara-negara anggotanya, hal ini cenderung memicu lonjakan harga minyak dunia karena pasokan minyak ke pasar dunia akan berkurang. Hal sebaliknya, jika OPEC memutuskan untuk menambah kuota produksi minyak dari masing-masing anggotanya, harga minyak dunia di pasar global biasanya akan turun. Kendati demikian, OPEC juga memiliki keterbatasan dalam mengendalikan harga minyak global. Misalnya, jika OPEC menaikkan harga minyak global sangat tinggi, permintaan minyak global dapat berkurang dan produksi minyak dari ladang-ladang minyak yang kurang produktif atau sumber-sumber minyak lainnya dapat meraup untung. Di sisi lain, perekonomian negara-negara eksportir minyak sangat bergantung pada minyak sebagai pendapatan negara. Oleh karena itu, setiap langkah yang membatasi pasokan minyak ke pasar akan dapat mempengaruhi kinerja perekonomian negara produsen minyak di dunia.⁴⁸

Harga minyak dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang memiliki potensi untuk mengganggu aliran minyak ke pasar termasuk perkembangan geopolitik dan cuaca. Jenis peristiwa dapat menyebabkan gangguan aktual atau menciptakan ketidakpastian permintaan yang dapat menyebabkan volatilitas harga minyak yang lebih tinggi. Gejala harga minyak secara inheren terkait dengan penawaran dan permintaan terhadap perubahan harga dalam jangka pendek.⁴⁹ Misalnya badai yang terjadi di AS pada tahun 2005, yang terpaksa menutup kilang minyak dan akibatnya produksi minyak pun terhenti. Akhirnya harga bahan bakar minyak meningkat tajam karena pasokan ke pasar menurun.

Dalam kasus-kasus kenaikan harga minyak dunia, AS dan China kerap kali memberi tekanan pada OPEC. Walaupun AS dan China tidak sepenuhnya mengikuti harga minyak dunia sebagai referensi terhadap harga minyak domestik, namun kedua negara ini selalu memantau perkembangan OPEC agar kebijakan harga minyak yang dirumuskan tidak memberikan dampak negatif pada keamanan energi AS dan China. AS dan China telah mengatur regulasi harga minyak domestik sesuai dengan kondisi

⁴⁸ *Aspek Ekonomi dari Krisis Energi*, diakses dari <http://www.artikelekonmi.net/2011/aspek-ekonomi-dari-krisis-energi/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 15.19 WIB

⁴⁹ *Ibid.*

domestik masing-masing negara dengan perhitungan tersendiri agar negara tidak merasa rugi dengan kebijakan harga yang ditetapkan.

3.2.1 Amerika Serikat

Seperti harga komoditi lainnya, harga minyak di AS mengalami perubahan harga dari waktu ke waktu. Perubahan harga ini dipengaruhi oleh pasokan yang tersedia. Di abad ke-20 ini, harga minyak AS diatur melalui kontrol produksi minyak. Tanpa adanya kontrol terhadap produksi minyak dan tanpa merisaukan inflasi yang terjadi di AS, harga minyak AS pun tidak akan terkontrol. Dengan tidak adanya kontrol harga, eksplorasi dan produksi minyak AS tentu dapat meningkat. Bagi masyarakat AS, harga minyak yang tinggi akan mengakibatkan tingkat konsumsi yang lebih rendah dari biasanya.⁵⁰

AS memiliki peranan tersendiri dalam penentuan harga minyak dunia. Hal ini disebabkan oleh AS yang membantu meningkatkan pasokan global sehingga AS dapat meredam harga minyak dunia ketika terjadi kenaikan harga. Fakta bahwa AS mengkonsumsi sekitar $\frac{1}{4}$ dari total konsumsi minyak di dunia ternyata dapat mengubah harga minyak di pasar internasional.⁵¹ Karena dominasi ekonomi AS dalam pasar global, AS memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga minyak dunia baik dalam hal baik ataupun hal buruk.

Lain halnya dengan pembelian dana investasi bidang minyak. Harga minyak AS biasanya berpatokan pada *New York Mercantile Exchange* atau biasa disingkat dengan NYMEX. NYMEX adalah bursa komoditi berjangka terbesar di dunia yang terletak di kota New York. NYMEX merupakan hasil penggabungan usaha antara *New York Mercantile Exchange* dan *New York Commodities Exchange (COMEX)*.⁵² Bursa berjangka merupakan tempat atau fasilitas memperjual-belikan kontrak atas sejumlah komoditi atau instrumen keuangan dengan harga tertentu yang penyerahan barangnya disepakati akan dilakukan pada saat yang akan datang. Komoditi dalam hal ini salah satunya adalah minyak dan yang menjadi patokan internasional adalah minyak jenis WTI atau *Light Sweet*.⁵³ Bursa berjangka inilah yang menentukan harga minyak yang

⁵⁰ *Oil Price History and Analysis*, diakses dari <http://www.wtrg.com/prices.htm>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 14.34 WIB

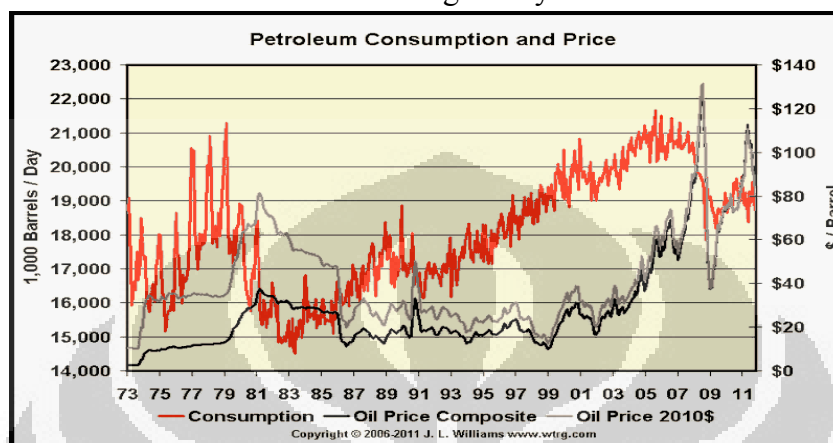
⁵¹ Carlos Pascual, Jonathan Elkind, *op.cit.*, hlm. 108

⁵² *NYMEX*, diakses dari <http://www.cmegroup.com/company/nymex.html>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 16.11 WIB

⁵³ *Bursa Berjangka Komoditi Internasional (NYMEX) dan Kedaulatan Energi Nasional*, diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2012/05/03/bursa-berjangka-komoditi-internasional-nymex-dan-kedaulatan-energi-nasional/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 18.01 WIB

diperdagangkan di seluruh dunia. Sehingga dalam bursa atau pasar minyak internasional harga bukan lagi ditentukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran melainkan oleh para spekulan, investor atau aksi jual-beli kontrak berjangka.

Grafik 3.2.1.1
Konsumsi dan Harga Minyak AS⁵⁴



Grafik 3.2.1.1 merupakan gambaran harga minyak seiring dengan konsumsi minyak di AS pada tahun 1973-2011. Sesuai pembatasan penelitian, maka periode akan dibatasi dari tahun 1997-2007. Grafik menunjukkan bahwa konsumsi minyak AS di tahun 1997-2001 mengalami peningkatan yang signifikan dan diikuti pula oleh harga minyak yang berfluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan. Sementara di tahun 2001-2007, konsumsi minyak AS yang meningkat sangat tajam menyebabkan harga minyak juga mengalami peningkatan secara perlahan. Dapat dilihat bahwa harga minyak di AS mengalami fluktuasi yang *massive* dan konsumsi minyak memang mengindikasikan harga minyak.

AS memiliki hubungan yang baik dengan OPEC, akan tetapi AS tidak memiliki pengaruh apapun terhadap OPEC. Pada akhir 2001, tampak bahwa OPEC mulai kehilangan kontrol terhadap pasar minyak dunia. Harga minyak mentah mengalami penurunan diiringi dengan penurunan produksi. Beberapa tahun berikutnya, tepatnya di tahun 2005, harga minyak mentah dunia bergerak melewati angka 50 dolar AS per barel.⁵⁵ Penurunan harga minyak tersebut merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi

⁵⁴ *Petroleum Consumption and Price*, diakses dari http://www.wtrg.com/oil_graphs/USpetroleumconsumption.gif, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 17.52 WIB

⁵⁵ Jay Hakes, *op.cit.*, hlm. 85

AS. Sesuai dengan program SPR, bahwa pemerintah akan membeli minyak ketika harga minyak berada di posisi rendah.

Sesuai dengan cadangan strategis minyak AS, penentuan harga menjadi faktor penting. Pemerintah harus menyiasati langkah untuk melepaskan minyak ke pasar domestik bahkan global ketika harga tinggi dan memperoleh minyak ketika harga rendah. Jika harga pembelian minyak berada jauh di atas biaya penggantian, pemerintah harus mempertimbangkan tindakan melepaskan sejumlah minyak dari cadangan yang dimiliki.⁵⁶ Pada tahun 1999, Departemen Perdagangan AS melaporkan bahwa AS mengalami defisit perdagangan sebagai dampak dari kenaikan harga minyak yaitu kenaikan 33% nilai dolar dalam impor minyak.⁵⁷

Pada bulan Oktober 2000, Presiden Bill Clinton memerintahkan untuk melepaskan 30 juta barel minyak dari SPR yang dimiliki. Perintah ini sempat ditentang oleh para politisi dengan alasan mengancam keamanan energi AS. Namun, keputusan tersebut membuahkan hasil positif. Pada saat itu, minyak dijual dengan harga yang rendah dan pemerintah dapat mengambil keuntungan dari harga tersebut dan pemerintah mampu menjamin bahwa akan terdapat lebih banyak minyak yang diperoleh untuk SPR. Ketika pergantian kepemimpinan AS dari Bill Clinton ke George W. Bush, 34,5 juta barel minyak mampu dikembalikan untuk SPR tanpa ada penambahan biaya dalam pembelian.⁵⁸ Salah satu pengimpor minyak terbesar bagi AS yang ditujukan untuk SPR adalah Asia Tengah. Mengingat investasi AS yang cukup besar di negara-negara Asia Tengah, maka AS memiliki strategi bahwa tidak seluruh total impor minyak dari Asia Tengah akan digunakan secara langsung untuk kebutuhan dan konsumsi minyak AS.

Dalam periode 1997 – 2009, harga minyak terendah yang terjadi di AS adalah pada tahun 1998. Pada tahun 1998, tingkat impor minyak AS tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yang signifikan. Pemerintah AS pun dapat menjual bensin seharga 1,06 dolar AS per galon. Hal ini terjadi karena pemerintah AS dapat mengendalikan inflasi dengan baik sehingga konsumen energi minyak AS merasa bahwa pemerintah telah menjalankan kebijakan energi dengan baik.⁵⁹ Bill Clinton sebagai Presiden di tahun tersebut mendapat pujian dari masyarakat bahkan Mantan Presiden AS terdahulu, George H. W. Bush, karena dapat mencapai strategi-strategi energi sesuai rencana dan harapan.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 153.

⁵⁷ *US-OPEC Tensions Over Rising Oil Prices*, diakses dari <http://www.wsws.org/articles/2000/mar2000/oil-m09.shtml>, pada tanggal 31 Mei 2012, pukul 14.20 WIB

⁵⁸ *op.cit.*, hlm. 153

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 84

3.2.2 China

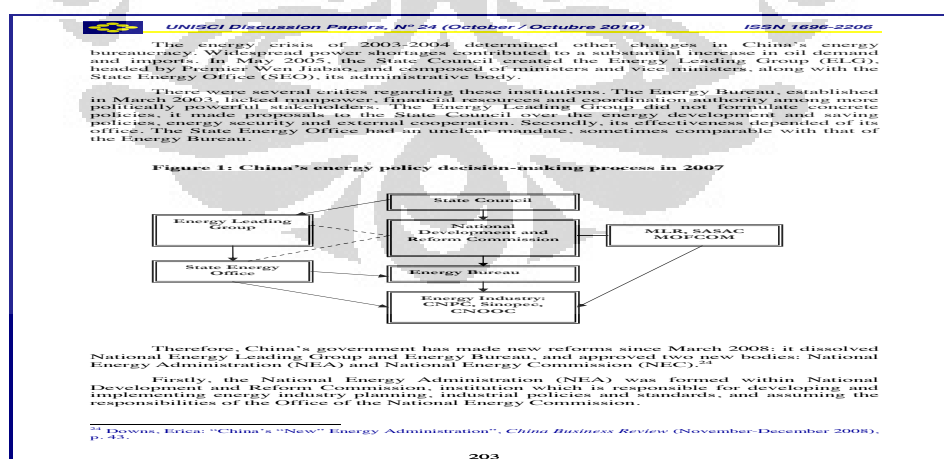
Keamanan energi telah menjadi isu *high politics* dari keamanan nasional China. Bagi China, harga minyak yang terjangkau adalah harga yang dapat diandalkan dengan harga stabil.⁶⁰ Fluktuasi harga minyak memiliki dampak langsung pada ekonomi nasional China dan dengan mudahnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi China.⁶¹

China telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mengatur harga energi minyak domestik sesuai dengan pasar global. China juga terus mendorong agar ada reformasi yang memberikan kontribusi pada pengurangan intensitas energi. Harga energi minyak di China masih diatur dan dikendalikan oleh pemerintah pusat yang disesuaikan dengan tujuan sosial-ekonomi. Di banyak provinsi di China, pemerintah daerah juga dapat mempengaruhi harga energi ritel.⁶²

Sebelum tahun 1993, kebijakan harga minyak China dibentuk oleh Lembaga Pemerintah dan NOC. Ketika status China berubah menjadi *net oil importer* pada tahun 1993, Perdana Menteri Zhu Rongji, menghapuskan Departemen Energi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan kebijakan energi yang baru. Sejak saat itu, *the National Development and Reform Commission* (NDRC) adalah lembaga yang berperan paling kuat dan memiliki tanggung jawab dalam perencanaan pengelolaan energi jangka panjang, mengatur harga energi, dan menyetujui investasi dalam proyek-proyek energi dalam negeri dan internasional.⁶³

Skema 3.2.2.1

Skema Proses Pembuat Keputusan Kebijakan Energi China⁶⁴



⁶⁰ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 201

⁶¹ Antonio Marquina, *op.cit.*, hlm. 166

⁶² World Energy Outlook 2010, *loc.cit.*, hlm. 603

⁶³ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 202

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 203

Keterangan:

MLR = *Ministry of Land and Resources*

SASAC = *State-owned Assets Supervision and Administration Commission*

MOFCOM = *Ministry of Commerce People's Republic of China*

Harga minyak mentah yang diproduksi di China ditentukan atas dasar harga yang nilainya sebanding dengan harga minyak mentah yang dijual di pasar internasional. Namun pada tahun 2009, harga minyak eceran rata-rata di China 40% di atas harga minyak eceran di AS karena pajak yang lebih tinggi. Sejak tahun 2009, harga minyak di China ditentukan oleh *Administration Measures for Petroleum Prices* yang diumumkan oleh NDRC. Tujuannya adalah untuk menciptakan mekanisme penyesuaian harga yang memungkinkan harga minyak dalam negeri mengikuti pasar internasional. Ketika terjadi perubahan harga rata-rata minyak mentah di pasar internasional berlangsung selama 22 hari berturut-turut dan melebihi 4% dari harga domestik maka perlu dilakukan penyesuaian harga. NDRC telah menaikkan harga eceran maksimum untuk bensin sebanyak enam kali sejak bulan Januari 2009 dan kenaikan terbaru terjadi pada bulan April 2010. Sistem regulasi harga dapat menciptakan adanya subsidi sementara jika penyesuaian harga terlalu lambat atau sulit untuk menyesuaikan kenaikan harga yang cepat di pasar internasional.⁶⁵

Pemerintah China menciptakan rezim harga minyak domestik yang terdiri dari tiga unsur, yaitu (1) harga pabrik; (2) tarif transportasi; (3) harga bagi pengguna. Harga pabrik dan tarif transportasi berada di bawah kendali pemerintah pusat, sementara harga bagi pengguna berada di bawah kendali pemerintah daerah di setiap provinsi.⁶⁶

Pemerintah China telah memutuskan bahwa perusahaan asing dapat melakukan investasi yang tidak terbatas bahkan dapat membeli saham jaringan pipa yang dimiliki China. Kebijakan ini merupakan keputusan China yang memungkinkan adanya kontrol asing sebagai bagian utama dari infrastruktur energi China yang memiliki ketergantungan tinggi. Pemerintah juga berniat untuk terus mengendalikan impor produk minyak olahan agar dapat menciptakan keseimbangan antara ketergantungan pada sumber asing dan kesehatan ekonomi domestik. China pun mengakhiri monopoli minyak nasional dengan mengembangkan perusahaan minyak seperti Sinopec.⁶⁷

⁶⁵ *loc.cit.*, hlm. 603.

⁶⁶ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 205

⁶⁷ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 53

Untuk memperoleh stabilitas harga minyak dalam negeri, China memiliki strategi investasi yang mempengaruhi keterjangkauan harga minyak. Strategi investasi ini harus sesuai dengan karakteristik sebagai berikut.⁶⁸

1. Memperoleh saham yang tinggi di blok eksplorasi minyak;
2. Memiliki cadangan yang terbukti dan NOC memiliki aset;
3. Dukungan pemerintah melalui inisiatif diplomatik dan ekonomi;
4. Integrasi, fleksibilitas dan kerjasama antara tiga NOC terbesar milik China;
5. Pendekatan yang baik dalam berinvestasi;
6. Mengembangkan pipa minyak baik di dalam maupun luar negeri;
7. Mendorong dan memperkuat kerjasama energi secara bilateral dan regional;
8. Berpartisipasi dalam “*Energy Charter Treaty*”.

Investasi pemerintah China beserta perusahaan-perusahaan minyak nasional China di Asia Tengah membuahkan hasil yang membahagiakan bagi China. Investasi dalam jalur transportasi sendiri merupakan kebanggaan China karena pengiriman minyak melalui jalur pipa hanya memerlukan waktu 15 hari. Besarnya biaya untuk jalur transportasi minyak yang telah dikeluarkan oleh China pun tidak sia-sia, karena dalam setahun Kazakhstan saja dapat mengirimkan minyak ke China sebesar 5,5 juta ton pada tahun 2005.⁶⁹

3.3 Aman dari Serangan Militer Bersenjata

Dalam keamanan energi, militerisasi sangat dibutuhkan. Instrumen militer dapat dipergunakan jika sewaktu-waktu terjadi perubahan yang dapat menyebabkan hal-hal yang merugikan baik dalam pasar energi maupun penjangaan pasokan energi.

Dalam kerjasama energi AS dan China dengan Asia Tengah, diutamakan transportasi minyak melalui jalur pipa. Pipa minyak hanya memiliki kapasitas sebesar 90-96% untuk disalurkan, sehingga sisanya akan disalurkan melalui truk tangki minyak dan kapal tangki minyak. Menurut Bob Reynolds dari *The Petroleum Transit Consultancy Downstream Alternatives*, minyak yang disalurkan melalui jalur pipa berjalan sangat perlahan, kecepatannya yaitu 3-8 mil per jam. Kecepatan penyaluran pipa minyak ini

⁶⁸ *loc.cit.*, hlm. 202

⁶⁹ *Pipa Minyak Kazakhstan-China Terbuka untuk Operasi Komersial*, diakses dari www.migas-indonesia.com/indecphp?module=article&sub=article=act=view&id1827, pada tanggal 17 Juli 2009, pukul 06.13 WIB

tidak dapat ditingkatkan karena tidak adanya mesin pendorong di dalam pipa tersebut.⁷⁰ Pengiriman minyak melalui jalur pipa merupakan transportasi yang paling aman karena tidak ada resiko terbuangnya minyak berkat pipa-pipa yang dapat tersambung dengan aman.

Dari seluruh bentuk penyaluran minyak, yang paling sulit adalah ketika mengirimkan minyak melalui truk tangki minyak yang dilalui dengan jalan darat dan kapal tangki minyak melalui jalan laut.⁷¹ Jalur transportasi minyak merupakan hal yang krusial karena melibatkan negara-negara yang dilalui dalam mengantarkan minyak. Selain itu, transportasi menjadi hal yang rentan karena harus dipastikan mengenai keamanan transportasi dan keamanan wilayah yang dilewati. Resiko yang dihadapi dalam penyaluran/pengiriman minyak yaitu tindakan teroris, kasus pencurian, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya yang merugikan.

Perlu diperhatikan bahwa jalur pipa minyak pun memiliki kekurangan. Memang dapat dikatakan aman ketika pipa-pipa dapat dibangun dengan kokoh. Akan tetapi, kemungkinan adanya ancaman tidak dapat dipungkiri. Misalnya penduduk lokal yang bermukim di wilayah jalur pipa dapat melakukan pencurian minyak dengan memutus atau membuat lubang dan menaruh minyak di tempat yang telah mereka sediakan. Dibutuhkan pengaman ekstra dalam menjaga jalur pipa terutama di titik-titik rawan ancaman.

Langkah pengamanan jalur pipa minyak dilakukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam kerjasama. AS dan China serta perusahaan yang mereka bawa bertanggung jawab untuk persiapan teknis pembangunan pipa dan pembiayaannya. Sedangkan negara-negara Asia Tengah bertanggung jawab dalam penyediaan lahan tanah pembangunan pipa, konstruksi pembangunan pipa, jaminan keamanan pipa, dan mengurus pajak yang diperlukan dalam pembangunan pipa dan peralatan konstruksi.⁷² Pembagian tugas ini dibagi berdasarkan keahlian dan kemampuan masing-masing negara yang telah disepakati bersama.

3.3.1 Amerika Serikat

Sejak awal kerjasama AS dan Asia Tengah disepakati, Bill Clinton memerintahkan untuk membangun kombinasi yang baik antara upaya diplomatik, pelatihan militer dan perjanjian bantuan militer dengan Asia Tengah. Menurut Clinton,

⁷⁰ Lisa Margonelli, *Oil on The Brain: Petroleum's Long, Strange Trip to Your Tank*, (Amerika Serikat: Paperback, 2007), hlm. 44-45

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 34

⁷² Zhanibek Saurbek, *loc.cit.*, hlm. 88

upaya diplomatik merupakan prioritas yang harus diutamakan. Pada perjanjian kerjasama energi AS dan Asia Tengah di tahun 1997, seluruh pihak juga berkomitmen untuk melakukan kerjasama keamanan regional termasuk memperkuat kerjasama militer secara bilateral. Hasilnya, AS mulai menyediakan berbagai macam bantuan militer bagi negara-negara Asia Tengah.

Tabel 3.3.1.1
Bantuan Militer dan Ekonomi AS untuk negara-negara Laut Kaspia⁷³

	Azerbaij.	Kazakh.	Kyrgyz.	Turk.	Uzbek.	Total
Program Keamanan Regional						
Total seluruh program	2,000	7,551	5,469	2,593	6,292	23,905
FMF Grants	0	(5,850)	(4,450)	(1,650)	(4,850)	16,800
Pelatihan IMET	0	(1,701)	(1,019)	(943)	(1,442)	5,105
Proliferasi WMD	0	14,195	7,657	3,637	10,401	35,890
Pembangunan Ekonomi	19,220	57,840	36,482	14,000	34,425	161,967
Lain-lain	71,710	67,350	45,358	14,670	42,335	241,423
Total	92,930	146,936	94,966	34,900	93,453	463,185

Keterangan:

FMF = *Foreign Military Financing (Arms Transfers)*

IMET = *International Military Education and Training*

WMD = *Weapons of Mass Destruction*

Dapat dilihat tabel 3.3.1.1 menggambarkan nominal bantuan militer dan ekonomi AS bagi negara-negara Asia Tengah. Dari total keseluruhan, sangat jelas bahwa AS memberikan bantuan militer lebih banyak dibandingkan bantuan ekonomi. AS sebenarnya juga memberikan bantuan tersebut kepada negara-negara kecil yang masih berada di perbatasan Laut Kaspia seperti Armenia, Georgia, dan Tajikistan.

Awal mula keterlibatan instrumen militer secara langsung dalam keamanan energi AS yaitu sejak masa kepemimpinan George W. Bush di tahun 2001. Presiden AS sebelumnya, Bill Clinton, telah memiliki rencana untuk memperkuat militer demi melakukan kontrol terhadap keamanan energi yang ketat. Namun Clinton memiliki strategi sendiri bahwa upaya diplomatik harus lebih kuat dibandingkan militer. Rencana ini belum sempat terealisasi karena terbentur dengan masa jabatan yang telah selesai. Di

⁷³ Michael T. Klare dalam *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, *op.cit.*, hlm. 96

tahun 2001, pemerintah AS secara resmi menempatkan pasukan militer di wilayah produksi minyak di Asia Tengah dan di titik-titik jalur pipa minyak yang dianggap rawan tindakan kriminal. Kebijakan ini diolah oleh Wakil Presiden Dick Cheney, Sekretaris Pertahanan Donald Rumsfeld, dan Wakil Sekretaris Pertahanan Paul Wolfowitz. Ketiga tokoh tersebut dipilih karena turut merumuskan rencana keamanan energi AS di masa kepemimpinan Bill Clinton.⁷⁴

Segera setelah kebijakan tersebut dirumuskan, pasukan AS langsung melakukan penjagaan ketat dan melindungi ladang minyak, jaringan pipa, kilang minyak dan rute kapal *tanker* serta menghadapi kemungkinan muncul ancaman dari penduduk lokal yang bersikap kontra terhadap kehadiran AS disana. Militer AS membantu pasukan-pasukan dari negara-negara Asia Tengah dalam mencegah serangan terhadap fasilitas minyak dan memastikan aliran minyak secara berkelanjutan, namun mereka tidak dapat menjamin permintaan impor minyak yang meningkat.⁷⁵

AS membentuk sebuah kelompok militer yang dinamakan *Central Command* (Centcom). Tentara bersenjata, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara AS disebar di lokasi-lokasi yang disebut *Area of Responsibility* (AOR). Salah satu lokasi tersebut adalah Asia Tengah.⁷⁶ Centcom's AOR ditempatkan di negara-negara produsen utama minyak di Asia Tengah yaitu Azerbaijan, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. AS juga membuka pangkalan militer di Kyrgyzstan dan Uzbekistan dengan tujuan 'operasi' pengamanan akses minyak Asia Tengah.⁷⁷ Centcom ini sebelumnya melakukan operasi di kawasan Timur Tengah dengan misi yaitu perang melawan terorisme dan mencegah penyebaran *Weapon of Mass Destruction* (WMD).⁷⁸

Pemerintah AS juga membentuk CENTRAZBAT 97, yaitu pasukan militer gabungan antara AS, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan untuk mengamankan kawasan Asia Tengah. Latihan pertama dimulai pada 15 September 1997, terdapat 500 pasukan terjun payung yang ingin terjun ke gunung Tien Shan di sebelah selatan Kazakhstan. AS memiliki misi untuk bergabung dengan pasukan Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan untuk terlibat dalam simulasi pertempuran melawan "pasukan pemberontak" yang menentang perjanjian perdamaian regional.⁷⁹

⁷⁴ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 67

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 72

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 2

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 72

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 1

⁷⁹ *op.cit.*, hlm. 1

Dalam bidang militer, AS lebih memusatkan kerjasama militer dengan Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan dibandingkan Azerbaijan dan Turkmenistan. Menurut pejabat Pentagon, ketiga negara tersebut lebih menunjukkan dukungannya terhadap AS untuk stabilitas hubungan kerjasama kedua belah pihak.⁸⁰ Latihan CENTRAZBAT kedua diadakan pada bulan September 1998 dengan membawa ratusan tentara AS dari Fort Drum, New York, ke Tashkent di Uzbekistan, dan kemudian ke daerah pelatihan militer di utara Kyrgyzstan. Pada tahun 1999, digelar Pelatihan Angkatan Darat dan Doktrin Komando untuk merancang model dan pengujian skenario jika ada ancaman datang.⁸¹

3.3.2 China

Kebijakan China di Asia Tengah dirancang untuk menjaga stabilitas politik melalui pembangunan ekonomi. Stabilitas masa depan politik China dan kesatuan nasional tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan pasokan energi yang cukup baik sumber dalam negeri maupun asing dan harga yang terjangkau. Dalam membangun hubungan yang dekat antara China dengan Asia Tengah, terciptanya kondisi aman dari serangan militer dilandaskan dari kebijakan politik fundamental China terhadap Asia Tengah, meliputi:⁸²

1. Perdamaian, hubungan baik dalam bertetangga;
2. Kerjasama atas dasar saling menguntungkan dan kesejahteraan umum;
3. Menghargai pilihan rakyat Asia Tengah dan tidak melakukan campur tangan dalam urusan internal negara lain; dan
4. Menghormati kedaulatan independen serta mempromosikan stabilitas regional.

Di bidang keamanan, China dan Asia Tengah telah menyamakan persepsi mereka dalam strategi keamanan yaitu mempraktekkan kebijakan defensif; melakukan subordinasi dalam peningkatan pertahanan nasional untuk pembangunan ekonomi; mendukung perdamaian dunia dan menentang agregasi dan perlombaan senjata; mendukung perdamaian dalam penyelesaian masalah sengketa, kontrol senjata dan pelucutan senjata.⁸³ Poin-poin tersebut menjadi landasan utama China dalam melakukan

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 2

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 3

⁸² Sun Zuangzhi, *loc.cit.*, hlm. 47

⁸³ *Ibid.*, hlm. 53

pengamanan akses energi dari Asia Tengah sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kehadiran instrumen militer dibutuhkan untuk mengamankan jalur transportasi minyak. Penetapan jalur transportasi minyak menuju China ditentukan oleh Kazakhstan karena Kazakhstan memilih untuk menggunakan jalur alternatif yang aman dan cepat, serta minyak dapat dikirimkan langsung tanpa melalui negara lain yang tidak terlibat di dalam kerjasama. Menurut Kazakhstan, jika dilihat dalam jangka panjang, jalur alternatif ini akan memberikan kontribusi bagi potensi Kazakhstan agar dapat menunjang integrasi regional Asia Tengah. Jalur alternatif ini juga dapat mendorong pembangunan infrastruktur lokal dan menciptakan lapangan kerja baru.⁸⁴

Peta 3.3.2.1
Jalur Transportasi Pipa Minyak Asia Tengah – China⁸⁵



Pertama kali dilakukannya pengiriman minyak melalui jalur pipa yang telah dibangun, ditemukan kegagalan fluks minyak yaitu hanya 120 m³ per jam karena kegagalan *valve* (klep) di pipa Alataw Pass, Kazakhstan.⁸⁶ Adanya hambatan dalam pengiriman minyak untuk pertama kalinya ini hanyalah bentuk hambatan dan ancaman kecil yang ditemui dalam kerjasama dan dapat ditemukan solusinya. Dalam menanggapi kerusakan *valve* ini, pihak China dan Asia Tengah cukup tanggap melakukan perbaikan sehingga pengiriman minyak melalui jalur pipa dapat diteruskan kembali.

⁸⁴ Zhanibek Saurbek, *loc.cit.*, hlm. 86

⁸⁵ *Geo-Economics in Central Asia and the 'Great Game' of Natural Resources: Water, Oil, Gas, Uranium, and Transportation Corridors*, diakses dari http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/Content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/dt59-2009, pada tanggal 4 Juni 2012, pukul 00.37 WIB

⁸⁶ Pipa Minyak Kazakhstan-China Terbuka untuk Operasi Komersial, *Loc.Cit.*

The People's Liberation Army (PLA) memiliki keterlibatan yang cukup dalam di sektor energi. Keterlibatan ini dibagi menjadi dua tingkat, yaitu pertama militer berpartisipasi dalam modernisasi dan perluasan infrastruktur energi China. Kedua yaitu seperti ditulis di dalam Buku Pertahan China Tahun 2002, “pembangunan Sembilan fasilitas energi seperti pipa, ladang minyak, dan lainnya termasuk pembangunan tujuh stasiun tenaga air dan perlindungan serta pembangunan lingkungan ekologis merupakan tugas dari militer”.⁸⁷

Keterlibatan PLA di tingkat kedua berkaitan dengan pertanyaan dari ancaman yang mungkin muncul baik yang bersumber dari domestik maupun internasional. Buku Putih Pertahanan China menjelaskan bahwa militer memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan mempromosikan stabilitas sosial dan menciptakan harmoni untuk menindak semua kegiatan kriminal yang mengancam ketertiban umum. China biasanya mengklasifikasikan insiden kerusuhan tenaga kerja sebagai “ancaman terhadap ketertiban umum”, dimana *People's Armed Police* (PAP) dan PLA adalah instrumen utama dari kontrol pemerintah dalam sektor infrastruktur energi. Fokus utama dari militer China adalah ancaman terhadap akses sumber daya energi minyak di Asia Tengah dan jalur pipa minyak.⁸⁸

China dan negara-negara Asia Tengah sepakat dalam melakukan kerjasama bidang militer seiring dengan perjanjian bidang energi. Kerjasama ini telah disepakati oleh Menteri Pertahanan Nasional Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan mewakili Asia Tengah. Kesepakatan ini menjelaskan mengenai keamanan perbatasan negara-negara Asia Tengah yang berbatasan langsung dengan China serta perjanjian pelucutan senjata untuk mengurangi kejahatan transnasional.⁸⁹ China menegaskan kebijakannya dalam hal mengamankan energi dari militer bersenjata dengan tidak melakukan penyerangan atau mengancam pihak-pihak yang mencurigakan. Bagi China, ancaman terbesar dalam keamanan energinya adalah terorisme, separatisme, dan ekstrimisme yang dapat mengganggu suplai minyak China dari Asia Tengah dan menciptakan instabilitas kawasan bahkan keamanan global.⁹⁰

Selain kerjasama multilateral, AS juga menjalin kerjasama bilateral dengan negara-negara Asia Tengah. Kerjasama bilateral ini berorientasi pada dukungan militer secara teknis serta bantuan dan pelatihan. Kerjasama militer antara China dan Asia

⁸⁷ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 57

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 57

⁸⁹ Sun Zuangzhi, *loc.cit.*, hlm. 54

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 62

Tengah sangat didominasi oleh latihan bersama, yang dilakukan secara bilateral ataupun multilateral. Pada awalnya, latihan dilakukan antara China dengan Kyrgyzstan pada tahun 2002. Di bulan Agustus 2003, latihan militer multilateral diselenggarakan untuk pertama kalinya di timur Kazakhstan dan Xinjiang. Latihan militer ini melibatkan ribuan pasukan China, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan beberapa personel militer dari Azerbaijan dan Turkmenistan. Kemudian di tahun 2006, diadakan pula latihan militer anti-teror di Uzbekistan dimana seluruh pasukan militer negara-negara Asia Tengah terlibat. Latihan serupa juga diselenggarakan di tahun yang sama di Kyrgyzstan. Di akhir periode penelitian yaitu tahun 2007, latihan militer bersama digelar kembali, yaitu latihan militer pertama yang disebut ‘Latihan Anti-Teror Issyk-Kul’ yang diikuti tidak hanya oleh pasukan militer tetapi juga perwakilan dari badan keamanan masing-masing negara Asia Tengah.⁹¹

China juga menjalin hubungan kemitraan strategi dengan Kazakhstan yang ditandatangani pada tahun 2005. Kazakhstan menyatakan keinginannya untuk mendapatkan peralatan militer yang lebih bagus dari PLA dan berharap Kazakhstan dapat mengambil keuntungan dari bebas transfer aset militer yang dihentikan ketika tentara China terlibat dalam modernisasi peralatan militer. Di bawah operasi kontra-terorisme antara Kazakhstan dan China, Kazakhstan ingin mempelajari pengalaman dan keahlian China yang dapat memperkuat pasukan khusus di Asia Tengah. Kerjasama ini dimulai dalam rangka ‘Operasi Tian Shan’ pada tahun 2006. Di tahun 2007, Kazakhstan mengadopsi doktrin militer yang menekankan pentingnya untuk membangun hubungan keamanan bilateral dengan China.⁹²

China juga menjalin hubungan kerjasama bilateral bidang militer dengan Kyrgyzstan. Pada tahun 2005, kunjungan resmi Menteri Pertahanan China menghasilkan penandatanganan beberapa dokumen kerjasama militer. Kedua negara diharapkan untuk berbagi hal intelejen di bidang terorisme, perdagangan narkoba, dan kejahatan terorganisir. Lain halnya hubungan kerjasama bilateral China dengan Uzbekistan yang lebih kompleks. Di tahun 2000, China memberikan senapan penembak jitu ke Tashkent. Dan di akhir perjanjian, China menandatangani kerjasama bilateral yang baru di bidang

⁹¹ Sebastian Peyrouse, ‘Military Cooperation between China and Central Asia: Breakthrough, Limits, and Prospects’, diakses dari http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=36123&tx_ttnews%5BbackPid%5D=25&cHash=42beea809e, pada tanggal 1 Juni 2012, pukul 20.23 WIB

⁹² *Ibid.*

militer dengan Uzbekistan yaitu melengkapi peralatan penyeberangan perbatasan dengan sistem pemindaian ponsel.⁹³

Bantuan militer China bagi negara-negara Asia Tengah bertujuan untuk mengembangkan militer mereka yang masih tergolong sederhana. China pun sering melakukan pertukaran ke Akademi Militer China untuk melatih kader militer dari negara-negara Asia Tengah, namun kendala bahasa menghambat berjalannya proses ini. Seluruh petugas yang mengikuti program pertukaran ini pun diajarkan bahasa Rusia terlebih dahulu, karena instruktur militer China tidak menguasai bahasa dari tiap negara di Asia Tengah. Pada tahun 1990-2005, hanya 15 petugas Kazakhstan yang dikirim ke China untuk mengikuti pelatihan. Karena memiliki hasil yang baik, kerjasama pelatihan militer ini dilanjutkan hingga tahun 2007, dimana anggota militer Kazakhstan diberikan kursus di lembaga-lembaga China. Sebanyak 30 petugas dari Kyrgyzstan juga menerima pelatihan di Akademi Militer China.⁹⁴

Di tahun 2007, China menetapkan empat bidang yang perlu ditingkatkan dalam kerjasama militer China dengan Asia Tengah, antara lain:⁹⁵

1. Memerangi perdagangan obat-obatan terlarang (psikotropika)
2. Dibuatnya Brigade Penjaga Perdamaian Kolektif di Afghanistan
3. Kontra-terorisme dan konflik separatisme
4. Perlindungan aset energi China di Asia Tengah

China dan Asia Tengah sepakat dalam melakukan pemantauan militan Uyghur yang berbasis di Kazakhstan dan meningkatkan pertukaran intelijen dengan China untuk keamanan kerjasama. Kementerian Pertahanan dan Keamanan Kazakhstan sangat tertarik dengan kinerja Angkatan Khusus China yang dilatih khusus untuk mencegah dan mengatasi terjadinya terorisme. Pada tahun 2002, China dan Asia Tengah sepakat untuk membuat sistem kontrol perbatasan untuk memfasilitasi kerjasama energi.⁹⁶

China dan Asia Tengah juga membuat kesepakatan untuk mencegah perdagangan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh jaringan pengedar internasional khususnya di Usharalsk di daerah Almaty, Kazakhstan. Afghanistan pun seringkali melakukan penggelapan atau penyelundupan obat-obatan terlarang ke negara-negara lain berupa opium, heroin, dan bahan kimia *acetic anhydride* sebagai bahan baku opium dan heroin.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Sino-Kazakh Relations: A Nascent Strategic Partnership, *op.cit.*, hlm. 13

Penyelundupan ini biasanya dilakukan melewati Tajikistan, Turkmenistan, dan melalui perbatasan China dan Kazakhstan.⁹⁷

Beberapa langkah telah diambil untuk melindungi fasilitas energi domestik terhadap serangan terorganisir dengan tindakan defensif. Sebagai contoh, pada pertengahan 2001, sebuah kelompok mencuri kabel listrik yang berada di jalur pipa minyak untuk dijual kembali. Dewan Pemerintah China langsung melakukan revisi Undang-Undang untuk melindungi jaringan pipa minyak dari terjadinya sabotase, pencurian, penjarahan, dan penghancuran fasilitas minyak.⁹⁸

Cadangan strategis minyak yang difokuskan oleh China di Asia Tengah mengalami hambatan sejak serangan 9/11 di AS. Pasca terjadinya serangan tersebut, AS melakukan kampanye militer di Afghanistan yang tentunya mempengaruhi negara-negara Asia Tengah. Program ini bertujuan untuk mengurangi adanya guncangan energi yang dapat membentuk persediaan minyak untuk pasokan domestik China minimal tiga bulan.⁹⁹

China sangat mendukung AS dalam kampanye melawan terorisme pasca peristiwa 9/11. Namun, China bersikap netral ketika AS mengirimkan pasukannya ke Afghanistan, Uzbekistan, dan Kyrgyzstan sebagai langkah pertahanan strategis.¹⁰⁰ Strategi keamanan energi Cina pada dasarnya tidak ingin mengganggu pihak lain yang tidak terlibat. Penggunaan instrumen militer Cina sebenarnya hanya sebatas mengamankan pasokan minyak Cina di Asia Tengah dan menjaga jalur pipa minyak dari segala bentuk ancaman yang akan merugikan Cina.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Bernard D. Cole, *op.cit.*, hlm. 58

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 53

¹⁰⁰ Atilla Sandikli, *op.cit.*, hlm. 62

Matriks Bab 3
Keamanan Energi Amerika Serikat dan China

	Amerika Serikat	China
Pasokan yang cukup	1. Stok 3 bulan ke depan 2. <i>Strategic Petroleum Reserves</i> (SPR) : <ul style="list-style-type: none"> - Keputusan Presiden AS - Pembagian kepemilikan cadangan pemerintah dan swasta - Digunakan untuk keadaan darurat - 4,4 juta barel per hari 	1. Dikendalikan oleh PKC 2. <i>the Tenth 5 Year Energy Plan</i> (2001-2006) 3. Cadangan sejumlah dua kali lipat konsumsi minyak domestik (101.900.000 barel) 4. 2 sistem cadangan minyak: <ul style="list-style-type: none"> a. cadangan pemerintah b. cadangan komersial
Harga yang terjangkau	1. Keputusan harga minyak ditangan Pemerintah AS 2. Berlandaskan NYMEX 3. Tingkat produksi minyak domestik	1. Keputusan harga minyak ditangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah 2. Harga minyak diatur oleh NDRC 3. Berlandaskan harga minyak internasional (22 hari) 4. Rezim harga minyak domestik
Aman dari serangan militer bersenjata	1. Gabungan upaya diplomatik dan pelatihan militer, untuk: <ul style="list-style-type: none"> - Kontrol jalur transportasi minyak - Penjagaan perbatasan - Pemberantasan terorisme 2. Membentuk <i>Central Command</i> AOR di Asia Tengah dan CENTRAZBAT 97	1. Keterlibatan <i>People's Liberation Army</i> (PLA) 2. Berdasarkan kebijakan politik fundamental (defensif) Cina terhadap Asia Tengah <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan stabilitas politik - Mengamankan akses energi dan jalur transportasi - Penjagaan perbatasan

BAB 4

ANALISA HUBUNGAN PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN CHINA DI ASIA TENGAH DENGAN KONSEP KEAMANAN ENERGI

Amerika Serikat (AS) dan China memiliki banyak kesamaan dalam hal energi dimana keduanya memiliki peluang besar dalam mencari langkah-langkah pemenuhan kebutuhan pasokan dan cadangan energi minyak. Kepentingan AS dan China terhadap Asia Tengah memiliki fokus utama yaitu keamanan energi, tanpa melupakan adanya kepentingan-kepentingan lain. Komponen utama dari keamanan energi yaitu pasokan yang cukup, harga yang terjangkau, dan aman dari serangan militer bersenjata. Dalam pencapaian keamanan energi sebagai kepentingan nasional, AS dan China menggunakan strategi dan diplomasi energi yang berbeda.

Strategi yang dilakukan oleh AS dan China terhadap Asia Tengah memiliki langkah-langkah yang hampir sama meliputi perolehan pasokan dari sumber yang terpercaya, pembiayaan yang diperlukan dengan perencanaan yang matang serta investasi energi untuk jangka panjang, dan transportasi dalam pendistribusian energi yang efektif dan bebas dari ancaman. Fakta ini telah menciptakan suatu bentuk persaingan di kawasan Asia Tengah. Artinya AS dan China memiliki keyakinan yang sama bahwa keamanan energi mereka dapat ditemukan solusinya dengan memiliki hubungan kerjasama yang erat dengan negara-negara Asia Tengah.

Hubungan yang terjalin antara China dan Asia Tengah tercipta atas faktor geografi, politik, ekonomi, dan keamanan. Dalam hal geografi, China dan Asia Tengah merupakan tetangga yang saling berbatasan. Dalam hal politik, China dan Asia Tengah memiliki pandangan yang serupa dalam permasalahan nasional dan internasional dan mencari hubungan politik yang saling menguntungkan. Dalam hal ekonomi, China dan Asia Tengah memiliki sumber daya yang menjadi keunggulan masing-masing yaitu China dengan komoditi bahan mentah industri sedangkan Asia Tengah dengan sumber daya energi untuk menjalankan industri. Dalam hal keamanan, China dan Asia Tengah dapat dikatakan memiliki kepentingan yang sama. Keduanya berusaha untuk meredam aksi separatis, ekstrimis suatu agama, terorisme, konflik regional, dan ancaman dari kejahatan transnasional. Faktor tersebut merupakan landasan dasar China dalam merumuskan kebijakan luar negeri terhadap negara-negara Asia Tengah.

Di lain pihak, latar belakang ketertarikan AS dalam menjalin hubungan kerjasama dengan Asia Tengah sama sekali berbeda dengan China. Dari letak geografi, AS bukan

negara yang berada dalam satu kawasan dengan Asia Tengah. Dengan pertimbangan jarak Asia Tengah yang lebih dekat ke AS dibandingkan jarak dari Timur Tengah ke AS adalah suatu landasan geografis terjalannya hubungan kerjasama. Dari segi politik, AS dan Uni Soviet merupakan aktor utama dalam Perang Dingin, dimana negara-negara Asia Tengah merupakan negara yang berdiri dan merdeka pasca pecahnya Uni Soviet. Dari segi ekonomi, negara-negara Asia Tengah bukan negara dalam kategori ekonomi maju, melainkan negara baru yang masih berjuang dalam memperoleh perekonomian yang baik dan stabil. Baik AS maupun China, menginginkan hubungan kerjasama yang harmonis dengan Asia Tengah. China dapat dikatakan lebih unggul dari AS dalam memiliki alasan logis untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Asia Tengah.

China sangat tertarik dengan kawasan Asia Tengah dan menginginkan suatu bentuk kerjasama yang dijalin agar kedua belah pihak memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan. Akan tetapi bukan suatu langkah yang mudah bagi China dalam melakukan kerjasama dengan negara-negara Asia Tengah. Hambatan dari pihak eksternal seperti AS yang juga memiliki kepentingan di Asia Tengah perlu dikaji oleh China sebagai suatu bentuk ancaman. Tentunya hal ini berpotensi atas kemunculan konflik energi. Begitu pula sebaliknya dengan bagaimana AS bersikap terhadap China dalam kehadirannya di Asia Tengah.

China sebagai negara dengan kekayaan sejarah, peradaban yang unik, dan populasi terbesar di dunia berhasil mengembangkan perekonomiannya dengan sangat cepat. Hingga abad ke-19, China merupakan negara berkembang yang dianggap sukses dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di dunia. Setelah industrialisasi Barat, China mulai dapat menandingi perkembangan teknologi Eropa dan memiliki arus perdagangan yang kian meningkat. Hal ini membuat AS merasa terpanggil untuk mempertahankan hegemoninya dan memperkecil peluang China yang memiliki potensi untuk menandingi AS.

Hingga tahun 2007, persaingan antara AS dan China dalam memperoleh akses energi di Asia Tengah masih berlanjut. Tidak ada batasan waktu dan ruang bagi AS dan China untuk menghentikan salah satu pihak ataupun keduanya dalam persaingan energi yang terjadi. Selama AS dan China masih memiliki kepentingan di Asia Tengah artinya selama itu pula persaingan antar keduanya akan berlangsung.

4.1 Hubungan Pasokan yang Cukup dengan Persaingan AS dan China di Asia Tengah

Persaingan AS dan China di Asia Tengah berpusat pada kepentingan keamanan energi dari masing-masing negara. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar mengingat konsumsi minyak AS dan China yang tinggi dan berskala besar harus dipenuhi dengan pasokan yang cukup. Jika tidak, keamanan nasional pun menjadi ancaman dari suatu hubungan sebab-akibat dan pemerintah tidak ingin mengambil resiko tersebut. Pasokan minyak yang cukup dapat diperkirakan dari angka konsumsi minyak suatu negara. Bukan berarti jumlah pasokan minyak harus sesuai dengan angka konsumsi minyak domestik, karena baik AS maupun China memiliki Departemen Energi yang melaporkan rincian kebutuhan minyak sebagai pasokan yang cukup kepada Pemerintah dan peraturan mengenai masa/waktu pasokan yang cukup. Pasokan yang cukup ini juga perlu memiliki perhitungan jika negara dalam kondisi darurat dan mengalami lonjakan konsumsi minyak karena hal-hal yang tidak terduga.

Timur Tengah merupakan kawasan yang mengandung banyak sumber daya alam khususnya minyak. AS dan China menganggap kawasan Timur Tengah sebagai sumber minyak yang dapat menyediakan pasokan minyak yang cukup dalam jangka panjang. Namun, ketidakstabilan politik yang terjadi di kawasan Timur Tengah membuat AS dan China mengurangi keyakinannya terhadap kawasan tersebut. Setelah melakukan penelitian secara mendalam serta eksplorasi awal, AS dan China mencari produsen minyak di kawasan lain dengan pertimbangan kondisi politik yang lebih stabil dan dapat dikontrol dengan seksama. Wilayah Asia Tengah dengan kekayaan Laut Kaspia dianggap sebagai kawasan yang menjanjikan dalam hal energi oleh AS dan China, bahkan kawasan ini telah menarik perhatian internasional.

Pada dekade 1990-an, pemerintah AS mengemukakan bahwa Laut Kaspia yang terletak di Asia Tengah menyimpan 150 milyar barel. Kandungan tersebut dinilai sangat potensial bila dibandingkan dengan kandungan yang ada di AS sebesar 22 milyar barel dan Laut Utara sebesar 17 milyar barel. Oleh karena itu, kandungan minyak di kawasan Laut Kaspia diperkirakan dapat menyediakan pasokan 15 kali lebih lama dibandingkan total kandungan minyak yang berada di kawasan Timur Tengah sebagai penghasil minyak mentah terbesar di dunia.¹ Faktor inilah yang memicu Presiden George W. Bush memutuskan untuk melakukan eksplorasi energi khususnya minyak di Laut Kaspia.

¹ Michael T. Klare dalam *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, *op.cit.*, hlm. 83

Faktor munculnya berbagai kendala di Timur Tengah juga menjadi alasan Bush melakukan pendekatan dengan Asia Tengah.

Wakil Presiden AS, Dick Cheney, pada pidatonya di depan pengusaha minyak di Washington DC pada tahun 1998 (saat itu Cheney masih menjabat sebagai CEO dari Perusahaan Minyak Halliburton) mengatakan bahwa tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa secara tiba-tiba muncul sebuah wilayah yang sangat strategis dan signifikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pasokan energi yaitu Laut Kaspia. Kebutuhan akan energi terutama minyak mentah kemudian menjadi prioritas politik global AS di bawah kepemimpinan Presiden George W. Bush sejak awal abad ke-21. Pada bulan Mei 2001, Dick Cheney kembali berpidato di depan para pelaku bisnis khususnya bisnis energi minyak bahwa dalam 25 tahun mendatang keamanan pasokan energi menjadi prioritas dari kebijakan perdagangan dan politik luar negeri AS. Karena itulah wilayah Laut Kaspia akhirnya menjadi salah satu sasaran keamanan pasokan energi AS karena diperkirakan pada tahun 2015 Laut Kaspia akan menyumbang 5-8% dari produksi minyak dunia.²

AS melakukan serangkaian kerjasama dengan kawasan Asia Tengah dalam bidang energi dan bidang lainnya. AS bersikeras bahwa negaranya harus memiliki kerjasama energi secara terus menerus untuk demi memperoleh pasokan minyak yang cukup. Begitu pun dengan tekad China dalam melakukan kerjasama energi dengan Asia Tengah. Namun, pasokan yang cukup tampaknya tidak hanya menjadi kepentingan AS semata. AS membawa agenda lainnya untuk memperoleh kekuasaan (tidak secara mutlak) di kawasan Asia Tengah.

Kawasan Asia Tengah masih menjadi salah satu kawasan perluasan dari kepentingan jaringan terorisme internasional Al-Qaeda sebagai dampak dari perang di Afghanistan baik pada masa melawan Uni Soviet pada dekade 1980-an maupun perang saudara setelah pasukan Uni Soviet ditarik mundur pada tahun 1989 sampai dengan serangan AS ke Afghanistan dalam kerangka *war on terrorism*.³ Ini merupakan salah satu *hidden agenda* AS yang dikemas dengan alasan memenuhi pasokan minyak dalam rangka keamanan energi domestik. Walaupun energi sebagai prioritas utama, AS berharap dapat mencapai kepentingan-kepentingan lainnya secara bersamaan dan bertahap.

AS membangun hubungan bilateral dengan Asia Tengah pada tahun 1990, yang dimulai dari menanamkan modal dan teknologinya kemudian merambat pada bantuan

² Nurani Chandrawati, *loc.cit*, hlm. 82-83

³ *Ibid.*, hlm. 81

pembangunan ekonomi. AS pun melakukan pendekatan hubungan diplomatik kerjasama pemerintah AS dengan negara-negara di Asia Tengah dilakukan dengan kunjungan kenegaraan dan bantuan sebagai alat untuk meningkatkan kerjasama.⁴ Namun, rencana AS dalam melakukan kerjasama bilateral dengan Asia Tengah belum terealisasi dengan optimal disebabkan adanya campur tangan dari Rusia untuk menghambat pencapaian kepentingan nasional AS.

Pemerintah AS menyatakan bahwa kehadirannya di Asia Tengah dengan dua objektif, yaitu untuk membangun energi di Asia Tengah (Laut Kaspia) sebagai suplai minyak alternatif dari Teluk Persia dan untuk memastikan minyak dari Asia Tengah (Laut Kaspia) dapat dialirkan ke pasar AS dan negara-negara Barat lainnya tanpa melewati Rusia atau Iran. Hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Bill Richardson sebagai Sekretaris Energi di masa kepemimpinan Bill Clinton. Tujuan dari objektif AS tersebut adalah untuk mencegah adanya pembagian energi yang tidak diinginkan. Untuk menghindari jalur transportasi minyak melalui Rusia atau Iran, AS ingin membangun jalur pipa minyak baru sebagai konsorsium minyak utama yang dialirkan langsung dari Laut Kaspia ke Kazakhstan dan Turkmenistan, lalu ke Azerbaijan, dan ke Georgia dan Turki.⁵ Meskipun jalur pipa minyak tersebut akan mencapai biaya yang lebih mahal tanpa melalui Rusia atau Iran, namun AS menganggap hal tersebut sepadan karena dapat mereduksi ancaman keamanan dari Rusia atau Iran.

AS merupakan negara pertama yang memiliki rencana dalam pembangunan jalur pipa minyak Baku-Tbilis-Ceyhan (BTC) menemukan adanya gangguan dari pihak China. Sebelum China memutuskan untuk turut andil dan menguasai sebagian dari saham BTC, China merencanakan untuk membangun jalur pipa minyak yang khusus dibangun dan dialirkan langsung ke China. Bagi AS, rencana China tersebut dapat melemahkan signifikansi dari jalur pipa minyak BTC serta dapat melemahkan hubungan geopolitik AS dengan Asia Tengah. AS pun merasa gusar dengan tingkah China yang terlibat di dalam permainan catur geopolitik di Asia Tengah untuk melakukan kontrol aliran energi minyak dari Asia Tengah.

Banyak ahli energi dan akademisi yang memprediksi konsumsi minyak AS dan China akan meningkat hingga 50% pada 20 tahun mendatang. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dan bilamana AS dan China memperoleh pasokan minyak

⁴ Islam, AS, dan Tesis Huntington, <http://www.voanews.com/indonesian/2008-04-11-voa11.cfm>, diakses pada 6 November 2011, pukul 16.31 WIB.

⁵ Michael T. Klare dalam *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, op.cit., hlm. 90

yang cukup? Sejak awal tahun 2000-an saja, semakin besarnya ketergantungan energi minyak dan pengamanan sumber energi minyak telah memperbesar dan menaruh AS dan China dalam persaingan/kompetisi yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Asia Tengah sebagai negara yang kaya akan sumber energi khususnya minyak.

Walaupun AS memiliki SPR, cadangan pasokan minyak yang ada tidak dapat digunakan walalupun dengan alasan kenaikan harga minyak. SPR hanya dapat digunakan dalam keadaan darurat nasional yang membahayakan kelangsungan aktivitas negara. Oleh karenanya, AS memperbanyak jumlah kerjasama energinya dengan negara-negara produsen minyak yang tidak menjadi anggota OPEC. Hal ini dipicu oleh hubungan yang kurang baik antara AS dan OPEC. OPEC menyadari potensi kekuatannya dan bagaimana dunia bersedia membayar harga tinggi untuk minyak. Tingginya harga minyak atas pengaruh OPEC mendorong AS dan China dalam memperluas produksi minyak lokasi-lokasi diluar negara-negara OPEC.

Kurangnya suplai minyak bagi AS merupakan ancaman terhadap keamanan energinya. Jika pasokan minyak tidak segera diamankan, berarti AS menabung ketergantungan kepada negara-negara lain yang belum tentu memiliki hubungan baik dengan AS. Menjadi masuk akal jika kemudian AS berusaha menguasai kawasan sumber minyak dengan cadangan minyak berskala besar. Kerjasama AS yang terjalin dengan negara-negara Asia Tengah merupakan kebijakan yang tepat dalam keamanan energi AS.

Perjanjian kerjasama minyak AS dengan Asia Tengah yang dimulai pada era Bill Clinton, berhasil mengikat negara-negara Asia Tengah khususnya Azerbaijan, Kazakhstan, dan Turkmenistan dengan loyalitas AS terhadap mereka. AS memberikan bantuan finansial terhadap perekonomian masing-masing negara Asia Tengah dalam rangka mempromosikan sistem jalur pipa minyak yang akan dibangun di tahun 1998.⁶

China juga memiliki permasalahan yang sama dengan AS yaitu pasokan minyak yang dianggap tidak pernah mencukupi. Pemerintah China khawatir dengan ketergantungan negaranya dengan hasil produksi minyak dari negara produsen minyak. Pemerintah China menginginkan produksi minyak domestik China dapat meningkat setiap tahunnya, akan tetapi hal ini tidak dapat dilakukan oleh China karena keterbatasan sumber daya energi yang tidak dapat diperbaharui. China pun memutuskan untuk melakukan impor minyak dari negara produsen minyak. China memilih negara-negara yang dapat menghasilkan minyak dalam skala besar dan berkualitas sebagai importir

⁶ *Ibid.*, 91

minyak.

China memiliki berbagai kekhawatiran dalam pasokan minyak dari Asia Tengah terutama ketidakstabilan internal di Xinjiang yang telah menyebabkan gangguan pengiriman minyak. Oleh karena itu, China mengadopsi *Great Western Development Drive* pada Januari 2000, dengan fokus pada lima prioritas yaitu menciptakan kesetaraan, investasi asing, investasi infrastruktur, pembangunan berkelanjutan, dan menanggulangi isu kebangsaan.⁷ Jelas bahwa kebutuhan China akan konsumsi minyak menjadi faktor utama yang mempengaruhi politik luar negeri dan kebijakan strategis keamanan nasional China sesuai yang tercantum pada Buku Putih Keamanan China pada tahun 1997 yang diperbaharui pada tahun 2000.

Seperti AS, China cukup pandai dalam menjaga hubungan harmonis dengan negara-negara Asia Tengah. Di luar kerjasama bidang energi, China juga menjalin hubungan kerjasama mengenai perjanjian *good neighbourhood* dengan negara-negara Asia Tengah. Kerjasama ini memiliki empat prinsip yaitu hidup berdampingan secara damai dan memelihara hubungan bertetangga yang baik, kerjasama dan promosi demi ekonomi yang baik, tidak mencampuri urusan internal negara lain, dan menghormati integritas teritorial dan kedaulatan bangsa.⁸ Perjanjian ini sangat tepat dilaksanakan karena negara-negara Asia Tengah akan memiliki rasa segan jika sewaktu-waktu mereka ingin menghentikan kerjasama energi.

Perjanjian tersebut berisi empat prinsip kerjasama politik, yaitu:⁹

1. Hidup berdampingan secara damai dan memelihara hubungan bertetangga yang baik;
2. Kerjasama dan promosi kemakmuran ekonomi;
3. Non-intervensi urusan internal Asia Tengah;
4. Menghormati integritas teritorial dan kedaulatan bangsa.

China sadar akan kebutuhan energi minyak yang tinggi sehingga mengajak AS untuk bekerjasama dalam keamanan energi. Seperti yang disampaikan oleh David Zweig dari AS dan Bi Jianhai dari China bahwa AS dan China dapat melakukan kerjasama di bidang energi karena keduanya memiliki kebutuhan yang sama. Oleh karenanya, AS dan China dapat bekerjasama dalam hal pengamanan transportasi minyak serta menciptakan

⁷ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 209

⁸ *Ibid.*, hlm. 199

⁹ *Ibid.*

lingkungan yang stabil.¹⁰ Namun, hal ini tidak berarti bahwa keduanya tidak melakukan persaingan di Asia Tengah dalam tujuan eksplorasi energi mereka.

Dalam memiliki pasokan minyak yang cukup, China memilih Asia Tengah sebagai eksportir utama. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan kawasan Timur Tengah dan kehadiran AS disana. Selain itu, impor minyak China dari kawasan Timur Tengah yang melalui jalur Selat Malaka mulai terganggu oleh alasan keamanan. Tentunya China bersedia bersaing dengan AS karena China juga memiliki kepentingan-kepentingan lainnya baik terkait dengan bidang energi maupun kepentingan di bidang lainnya.

Jumlah pasokan minyak yang cukup tidaklah sama bagi AS dan China, sehingga pasokan minyak yang cukup adalah sesuatu yang bersifat relatif. AS dan China memiliki langkah tersendiri dalam memenuhi pasokan minyak domestiknya. China merupakan negara berstatus *net oil importer* sementara AS memang memiliki produksi minyak domestik namun tidak mencukupi kebutuhan domestiknya, oleh karena itu keduanya memerlukan pihak lain yang dapat menyanggupi pemenuhan kebutuhan minyak mereka.

Dilihat dari hubungan variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini, jumlah kerjasama merupakan indikator yang memiliki hubungan kuat dalam mempengaruhi pasokan minyak yang cukup dalam persaingan AS dan China di Asia Tengah. Terbukti dengan terjadinya transformasi arus impor energi di tahun 1990-an hingga mendekati tahun 2000, AS dan China mulai mengurangi kerjasama dengan produsen minyak dari kawasan Asia Pasifik dan Timur Tengah. Asia Tengah lah yang menjadi kawasan dimana AS dan China meningkatkan hubungan kerjasama minyak untuk keamanan energi mereka. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, China adalah negara yang memiliki hubungan kerjasama terbanyak dibandingkan AS.

4.2 Hubungan Harga yang Terjangkau dengan Persaingan AS dan China di Asia Tengah

Sama halnya dengan pasar internasional, pasar energi memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perang dan fenomena atau peristiwa-peristiwa terkait dengan politik, ekonomi, dan keamanan yang terjadi di dunia. Terlebih jika hal tersebut terjadi di negara-negara produsen minyak. Apapun penyebabnya, sangatlah mudah memicu terjadinya

¹⁰ Adam Blinick, "The Kazakh-China Oil Pipeline: "A Sign of the Times", Elliot School of International Affairs, The George Washington University, *Center on China's Transnational Relations Working Paper No. 21*, hlm. 15

konflik di dalam pasar energi global. Pasar energi global memiliki pengaruh besar terhadap harga minyak dunia.

Berdasarkan fakta pada awal tahun 2000-an, konsumsi minyak dunia sebesar 75 juta barel per hari dan prediksi konsumsi minyak dunia sebesar 120 juta barel per hari pada tahun 2025.¹¹ Peningkatan konsumsi minyak akan diikuti dengan fluktuasi harga yang cenderung meningkat. Meskipun Asia Tengah khususnya Laut Kaspia diproyeksikan akan mengalami peningkatan produksi, tampaknya akan sulit terjadi penurunan harga minyak dengan alasan saham yang dimiliki di wilayah tersebut dan pengaruh negara-negara anggota OPEC. Pertumbuhan permintaan minyak akan meningkatkan sensitivitas ekonomi dalam masalah harga.

Penentuan harga minyak di AS yang dilandasi oleh NYMEX sebenarnya dapat dikontrol oleh pemerintah karena para investor seharusnya memiliki hubungan baik dengan pemerintah. Apalagi jika terdapat para investor yang bekerja di pemerintahan AS. Dengan mekanismenya, NYMEX dapat melakukan pembatasan harga minyak internasional yang mereka perdagangkan. Mereka menetapkan batas maksimal dan batas minimal untuk harga komoditi yang mereka perdagangkan. Hingga beberapa tahun kedepan, NYMEX dapat melakukan monopoli terhadap harga minyak sekaligus mengamankan harga minyak dari fluktuasi yang dapat terjadi kapan saja akibat faktor-faktor fundamental maupun non-fundamental. Alasan ini kemudian yang memperkokoh bursa berjangka komoditi yang ada. Lindung nilai yang dilakukan oleh mereka dianggap aman untuk menjamin pasokan minyak daripada membeli langsung dari produsen. Kondisi sosial politik suatu negara produsen minyak dapat saja berubah tiba-tiba dan terjadi kekacauan hingga akhirnya produksi minyak berkurang bahkan terhenti. Hal ini membuat negara-negara pengimpor takut dan lebih memilih untuk membeli minyak dari *trader*.¹²

Sejak tahun 1997, nilai dolar AS tetap tinggi dan kesenjangan pembayaran masih terhambat oleh arus masuk modal asing. Otoritas keuangan AS menyadari bahwa di titik tertentu akan terjadi kenaikan harga minyak dan dapat mengancam kenaikan suku bunga

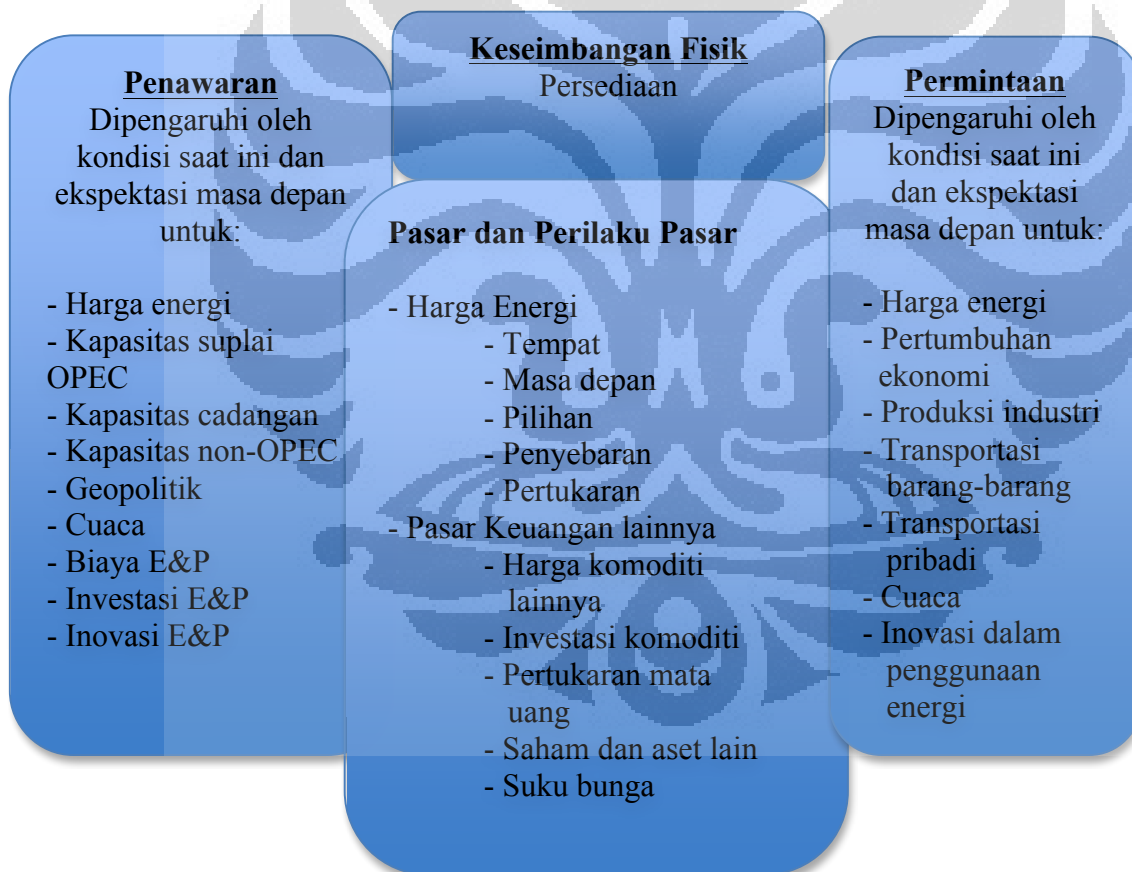
¹¹ Atilla Sandikli, *op.cit.*, hlm. 54

¹² *Bursa Berjangka Komoditi Internasional (NYMEX) dan Kedaulatan Energi Nasional*, diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2012/05/03/bursa-berjangka-komoditi-internasional-nymex-dan-kedaulatan-energi-nasional/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 18.01 WIB

dan resesi. Hal ini menyebabkan peningkatan ketegangan antara AS dengan negara-negara yang memproduksi minyak baik dari OPEC maupun non-OPEC.¹³

Secara teoritis, AS tidak dapat dengan mudahnya menentukan apalagi mengendalikan harga minyak dunia. Jika AS memang memiliki pengaruh terhadap harga minyak dunia, tentu ada penjelasan tersendiri yang disebabkan oleh peristiwa yang terjadi. Misalnya serangan *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001, invasi AS ke Irak, atau pelemahan dolar AS. Namun peristiwa-peristiwa tersebut pun tidak berdampak besar terhadap harga minyak dunia. Karena negara produsen minyak lah yang sebenarnya memiliki peranan besar dalam mengatur dan mengendalikan harga minyak dunia.

Gambar 4.2.1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak¹⁴



Keterangan:

E & P = Eksplorasi dan Produksi

¹³ *US-OPEC Tensions Over Rising Oil Prices*, diakses dari <http://www.wsws.org/articles/2000/mar2000/oil-m09.shtml>, pada tanggal 31 Mei 2012, pukul 14.20 WIB

¹⁴ *Many Factors Influence the Formation of Oil Prices and Other Energy Prices*, diakses dari <http://www.eia.gov/finance/markets/images/factors.png>, pada tanggal 31 Mei 2012, pukul 21.56 WIB

Bagi perusahaan minyak internasional AS, terbukanya akses terhadap Asia Tengah telah mendorong mereka dalam melakukan investasi energi di kawasan tersebut. Hampir seluruh perusahaan minyak internasional AS telah mengumumkan rencana untuk menanamkan sahamnya dan bekerjasama dengan perusahaan lokal yang ada di negara-negara kawasan Asia Tengah untuk memanfaatkan kekayaan minyak kawasan tersebut. Bahkan Departemen Perdagangan AS dan lembaga federal lainnya telah membantu perusahaan-perusahaan AS dalam menciptakan *joint ventures* dengan perusahaan-perusahaan energi dan membangun infrastruktur yang diperlukan. Para pejabat AS pun melihat kepentingan strategis dalam pengembangan pasokan minyak di Asia Tengah dan ingin ikut andil dalam investasi.¹⁵

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, disikapi secara langsung oleh sejumlah investor AS dengan berburu ke negara-negara yang merdeka selang beberapa waktu dari tahun 1991. Perusahaan-perusahaan dan konsultan AS pun mendesak lima negara di Asia Tengah untuk menyetujui rute jaringan pipa minyak yang menghindari negara-negara yang dianggap AS sebagai musuh yaitu Rusia dan Iran.¹⁶ Dua proyek jaringan pipa minyak AS pun dirancang agar tidak melalui wilayah Iran, Rusia, dan China. Proyek AS yang pertama dalam membangun jaringan pipa minyak dari Turkmenistan gagal karena Afghanistan dan Pakistan tidak ingin bekerjasama dengan AS. Proyek kedua yaitu BTC berhasil dilakukan karena AS membangun jaringan pipa minyak melingkar ke barat melalui negara-negara pro-AS di daerah rangkaian pegunungan Kaukasus, yaitu Georgia dan Azerbaijan. Jaringan pipa ini akan menjadi jalan utama untuk mengirimkan sebagian ekspor energi Kaspia ke kawasan Mediterania¹⁷ Namun pelaksanaannya ternyata tidak mudah karena sejumlah negara bekas Uni Soviet masih sangat mempergigitungkan Rusia jika terlalu pro-Barat.

Investasi perusahaan minyak nasional China (NOC) di Asia Tengah dianggap agresif oleh AS. China memang menjadi pesaing kuat bagi AS, akan tetapi dibalik investasi China di Asia Tengah sebenarnya tersimpan rencana khusus yang ditujukan bagi Rusia. China sadar bahwa letak geografis Rusia yang berada di Asia Tengah memberikan keuntungan bagi Rusia dalam hal energi. China khawatir keberadaan Rusia di Asia Tengah dapat menghambat China dalam investasinya di Asia Tengah. Sementara AS pun

¹⁵ Michael T. Klare dalam *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, *op.cit.*, hlm. 3

¹⁶ Hans de Vreij, "Persaingan Sengit Asia Tengah – Asia Selatan Menjadi Ajang Persaingan Politik Internasional, diakses dari http://www.ranesi.nl/arsipaktua/asiapasifik/persaingan_sengit_asteng.html, pada tanggal 10 juni 2012, pukul 21.28 WIB

¹⁷ Alex Lantier, "US Oil Pipeline Politics and The Russia-Georgia Conflict", diakses dari <http://www.wsws.org/articles/2008/aug2008/pipe-a21.shtml>, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 21.31 WIB

merasakan hal yang hampir sama. AS beranggapan bahwa China dan Rusia yang berlatarbelakang komunis dapat menghambat AS karena memiliki ideologi yang bertolakbelakang.

Pemerintah China juga telah terlibat dalam geopolitik energi di Asia Tengah melalui instrumen politik, ekonomi, dan militer. Dukungan politik dari NOC China terhadap kerjasama energi dengan Asia Tengah dimaksudkan untuk memperoleh perjanjian dalam investasi untuk jangka panjang. Walaupun sebenarnya China lebih suka melakukan diplomasi energi secara bilateral, tetapi kepentingan yang ingin dicapai oleh China mengharuskan China untuk melakukan diplomasi secara multilateral.

China pun cukup bersikeras dalam memperoleh akses energi di Asia Tengah meskipun harus menghadapi persaingan keras dengan AS. China cukup lihai dalam memilih strategi demi memperoleh pasokan minyak yang cukup dan menentukan harga minyak yang terjangkau. China mengantisipasi melonjaknya harga minyak dengan melakukan strategi *hedging*. *Hedging* adalah melakukan penimbunan stok dan melakukan lindung nilai.¹⁸ Dalam mengantisipasi lonjakan kebutuhan minyak dan mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonominya, China terus menyimpan pasokan minyak yang akan digunakan pada masa mendatang. Sehingga ketika harga minyak melonjak dan negara-negara di dunia kesulitan untuk memperoleh minyak, China dapat memperoleh pasokan minyaknya dari hasil *hedging* yang dilakukan.

Hedging dapat diterapkan pada komponen harga produk minyak. Pada dasarnya dalam melakukan *hedging*, resiko secara keseluruhan tidak dapat dihilangkan melainkan dapat mengubah suatu resiko agar dapat dikendalikan dan diprediksi. Bentuk *hedging* yang digunakan oleh China yaitu dengan metode *Zero Cost*. Dalam metode ini, pemerintah China dan NOC China yang akan melakukan *hedging* harus menyepakati harga tertinggi dan harga terendah, misalnya harga terendah yang disepakati 140 dolar AS per barel dan harga tertinggi yaitu 150 dolar AS per barel. Apabila harga tersebut telah disepakati, maka tidak akan ada biaya apapun yang nantinya harus dikeluarkan oleh pemerintah China. Akan tetapi, selisih harga minyak di pasar dunia dengan harga terendah yang disepakati akan menjadi keuntungan bagi pihak yang melakukan *hedging* (*hedger*).¹⁹

¹⁸ Sri Hartati Samhadi, "Skenario Minyak 100 Dollar AS Per Barel", *Kompas* edisi 27 Oktober 2007

¹⁹ *Mewacanakan Hedging Minyak*, diakses dari <http://epajak.org/abg/free-monitor-blog/mewacanakan-hedging-minyak>, pada tanggal 13 April 2009, pukul 02.26 WIB

Strategi ini dilakukan oleh pemerintah China karena tingginya laju pertumbuhan konsumsi minyak dunia dibandingkan laju produksi minyak dunia dan rendahnya cadangan produksi minyak dunia yang menyebabkan harga minyak dunia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dalam hal strategi, China dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan AS. Pemikiran China yang visioner membuat AS semakin geram karena AS memiliki ketakutan jika suatu saat kondisi negaranya sedang membutuhkan minyak dalam skala besar dan SPR yang dimiliki tidak mampu memenuhi, maka pilihan AS adalah membeli minyak dari hasil *hedging* China dengan harga yang telah ditentukan China, tanpa ada proses tawar-menawar.

China melakukan diplomasi energi melalui investasi di sektor-sektor selain energi. China memberikan pinjaman dengan bunga rendah serta paket bantuan untuk Asia Tengah melalui China Eximbank dan China Development Bank. China pun turut berinvestasi pada Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Kazakhstan dan Kyrgyzstan, industri mineral dan industri emas di Kazakhstan dan Kyrgyzstan, industri Uranium di Kazakhstan, serta infrastruktur sektor umum seperti jalan, terowongan, dan kereta api bagi Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Turkmenistan, dan Uzbekistan.²⁰

Tabel 4.2.1
Bantuan China ke Asia Tengah²¹

No.	Negara	Bantuan	Tujuan
1	Kazakhstan	\$ 4.500.000 (1997 – 2003)	Bantuan teknologi, komunikasi, dan transportasi
2	Turkmenistan	\$ 3.000.000 (2007)	Seragam dan peralatan militer
3	Kyrgyzstan	\$ 1.200.000 (2002)	Peningkatan militer
4	Kyrgyzstan	\$ 700.000 (2007)	Peralatan militer (kendaraan dan komputer)
5	Uzbekistan	\$ 3.700.000 (2000)	Pembelian senapan

²⁰ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 206

²¹ *Military Cooperation between China and Central Asia: Breakthrough, Limits, and Prospects*, diakses dari http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=36123&tx_ttnews%5BbackPid%5D=25&cHash=42beea809e pada tanggal 7 Juni 2012, pukul 17.52 WIB

Dorongan kuat China dalam melakukan investasi di sektor energi dan sektor lainnya di Asia Tengah juga disebabkan oleh ketidakstabilan Timur Tengah, kehadiran AS di Asia Tengah, dan status Laut China Selatan yang dalam proses penyelesaian sengketa. Pada akhirnya, kebijakan energi China berorientasi dari hal-hal tersebut.

Pada intinya, harga minyak memiliki siklus. Ketika harga minyak rendah maka permintaan pun tinggi yang disertai dengan investasi dalam produksi minyak. Sebaliknya, ketika harga minyak tinggi seharusnya permintaan pun rendah. Ketika produksi minyak menurun, kenaikan harga minyak sebenarnya mengarah pada pengurangan permintaan. Kondisi pasar yang ketat pun mengakibatkan adanya peningkatan investasi dalam produksi minyak.

Kepentingan perusahaan nasional maupun internasional tidak sepenuhnya bertepatan dengan kepentingan dan kebijakan pemerintah. Perusahaan itu sendiri sebenarnya dapat menggunakan monopoli dan pengaruh politik untuk membenarkan kepentingan komersial dalam investasi di luar negeri melalui alasan bahwa mereka bertujuan untuk memenuhi pasokan energi domestik dan melayani kepentingan pemerintah. Secara umum, kepentingan kebijakan domestik dan luar negeri, sebagai elemen penting dalam konseptualisasi keamanan energi, bukanlah landasan utama bagi perusahaan minyak dalam pencapaian kepentingan perusahaan.

4.3 Hubungan Aman dari Serangan Militer Bersenjata dengan Persaingan AS dan China di Asia Tengah

Kemungkinan bahwa akses energi menjadi objek persaingan dengan instrumen militer adalah suatu hal yang telah diprediksi dan sangat mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan paradigma Neo-Realis dalam konsep keamanan energi bahwa militer dan ekonomi saling terkait. AS dan China saling memperkuat kapabilitas militer mereka dalam rangka mencegah adanya serangan militer bersenjata baik dari pihak lawan ataupun pihak luar yang memiliki kepentingan di Asia Tengah. Di lain pihak, Asia Tengah harus mengantisipasi kemungkinan terjadinya kontak senjata dan menciptakan stabilitas politik, perekonomian yang baik dan memperkuat bidang sosial.

Keinginan AS dan China dalam terlibat secara aktif di Asia Tengah telah mendefinisikan kepentingan mereka dimana persaingan AS dan China di kawasan tersebut muncul sebagai variabel dependen. Pasca runtuhnya Uni Soviet, banyak negara yang menaruh minat pada akses yang mudah ke Laut Kaspia. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah persaingan AS dan China di Asia Tengah disertai dengan

konflik bersenjata untuk mengontrol sumber daya yang berada di kawasan tersebut? Tentunya hal ini akan bergantung pada perkembangan persaingan diantara keduanya, antara lain:²²

- Dampak pada pasar minyak internasional yang berkembang dari konsumen energi di Asia (China, Jepang, India, dan Korea Selatan) terhadap negara-negara di Asia Tengah;
- Ditemukannya hidrokarbon terbaru di Laut Kaspia;
- Fluktuasi aliran minyak dari Teluk Persia;
- Peningkatan besar dalam output energi minyak dari Laut Kaspia yang menjadi tantangan utama bagi negara-negara Teluk Persia;
- Ketegangan antara OPEC dan negara-negara di sekitar Laut Kaspia jika negara-negara tersebut mencoba untuk tidak mengikuti strategi kontrol output energi minyak dari OPEC;
- Kembalinya Irak ke pasar minyak dunia.

Tujuan pemerintah AS dalam melibatkan militer di Asia Tengah adalah untuk mencegah kemunculan kembali musuh yang mengancam AS mengingat Asia Tengah merupakan pecahan dari Uni Soviet.²³ Tujuan ini bukanlah tujuan yang diberitahukan oleh AS kepada negara-negara Asia Tengah karena sebenarnya tujuan tersebut merupakan bagian dari *hidden agenda* AS dalam mendekatkan diri dengan Asia Tengah untuk kepentingan di luar keamanan energi.

Berakhirnya Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet tidak mengartikan berakhir pula konfrontasi AS dan Uni Soviet atau negara-negara pecahannya. Alasan geopolitik dan geo-ekonomi memang mulai menghilang perlahan namun tidak ada jaminan bahwa AS masih memiliki keinginan dan kepentingan yang besar dalam menguasai negara-negara pecahan Uni Soviet. Hubungan keduanya memang penuh dengan intrik dikarenakan tidak adanya ‘pemain internasional’ yang dapat mengakselerasi keduanya. Ditambah lagi dengan eksistensi China di Asia Tengah.

Tensi hubungan AS dengan Uni Soviet masih membayang-bayangi hubungan AS dengan negara-negara Asia Tengah. Sejak berakhirnya Perang Dingin, ketiadaan sistem internasional bipolar telah memberikan pergeseran bagi negara-negara untuk bertindak. Dalam persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi, hal

²² Shirin Akiner, *op.cit.*, hlm. 58

²³ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 68

tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi China. Tidak sulit bagi negara-negara Asia Tengah untuk menaruh kepercayaan pada China di tengah-tengah situasi internasional abad 21 ini dibandingkan menanamkan kembali rasa percaya mereka terhadap AS.

Tidak dapat dipungkiri dan ditutupi bahwa AS yang memiliki tujuan utama di Asia Tengah yaitu keamanan energi, ternyata memiliki *hidden agenda* yang tidak lagi menjadi suatu rahasia besar. Dalam hal militer, laporan tahunan yang telah disiapkan oleh Kementerian Pertahanan AS mengenai kekuatan militer China, mengklaim China memiliki pengeluaran militer terbesar ketiga di dunia. Pengeluaran yang ditujukan untuk modernisasi militer China telah dianggap sebagai ancaman oleh AS.²⁴

Inti dari kepentingan nasional yang ingin dicapai AS di Asia Tengah meliputi beberapa hal, yaitu (1) untuk mencegah munculnya kembali “ideologi ekspansionisme Rusia yang radikal”, yang akan menciptakan kembali konfrontasi nuklir dunia; (2) mencegah atau mengisolir konflik yang terjadi; (3) mencegah pengembangan senjata nuklir; (4) mencegah gerakan radikal anti-barat dalam bentuk Islam politik; (5) untuk mendorong timbulnya demokratisasi dan menjunjung tinggi HAM; dan (6) membolehkan AS untuk berperan dalam pembangunan ekonomi, khususnya akses pada bahan mentah.²⁵

AS membentuk sebuah kelompok militer yang dinamakan Centcom’s AOR. Centcom’s AOR ditempatkan di negara-negara produsen utama minyak di Asia Tengah yaitu Azerbaijan, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. AS juga membuka pangkalan militer di Kyrgyzstan dan Uzbekistan dengan tujuan ‘operasi’ pengamanan akses minyak Asia Tengah.²⁶ Akan tetapi, terbentuknya Centcom’s AOR ini tidak hanya bertujuan untuk mengamankan akses minyak Asia Tengah untuk AS. Fakta yang terjadi adalah, AS pernah menempatkan Centcom’s AOR di Irak dengan alasan kepemilikan *Weapons of Mass Destruction* (WMD) namun target AS sebenarnya bukanlah alasan tersebut. AS justru menginginkan kemudahan akses energi di Irak dengan produksi minyak yang melimpah bahkan menguasai Irak. Hal ini telah dibenarkan pula oleh Dick Cheney selaku salah satu investor Halliburton.

Pasca peristiwa 9/11, kehadiran militer AS di Asia Tengah bukan lagi bertujuan hanya untuk mengamankan energi semata, melainkan perang terhadap terorisme internasional dan mencegah agar negara-negara di kawasan tersebut tidak menjadi tempat

²⁴ Atilla Sandikli, *op.cit.*, hlm. 61

²⁵ Hafeez Malik, *Central Asia’s Geopolitical Significance and Problems of Independence: An Introduction*, (New York: St. Martin Press, 1994), hlm. 130.

²⁶ *op.cit.*, hlm. 72

perlindungan para teroris. Dan juga AS ingin memperkecil peluang ekspansi ekonomi China di Asia Tengah. China sendiri tidak ingin memperkuat posisi AS di Asia Tengah karena AS tidak memiliki tujuan yang selaras dengan China dalam hal keamanan energi. Posisi AS sebagai mitra kerjasama Asia Tengah juga dianggap sebagai penghambat bagi China.²⁷

Pada tahun 2002, seorang diplomat China menuduh Pemerintah AS mencoba untuk mengamankan pangkalan udara yang tidak aktif. Pangkalan udara yang terletak di Semey di timur Kazakhstan ini pernah digunakan oleh Uni Soviet khusus untuk operasi militer terhadap China. Seorang pejabat tinggi Kementerian Pertahanan Kazakhstan secara resmi mengatakan pada Pemerintah AS bahwa sebagai bagian dari operasi anti-terorisme yang beroperasi di Asia Tengah, maka akan digunakan pangkalan militer di Taraz dan Taldykorgan.²⁸ Hal ini tentu melegakan Presiden George W. Bush. Bush pun menyatakan bahwa Kazakhstan adalah mitra strategis AS di Asia Tengah dan AS ingin memperluas kerjasama anti-terorisme dengan negara-negara Asia Tengah lainnya.²⁹

Permasalahan pangkalan militer telah menciptakan dilema bagi Kazakhstan sendiri. Kazakhstan memiliki hubungan persahabatan dengan China dan AS sehingga sulit sebenarnya bagi Kazakhstan jika dihadapkan dengan pilihan harus memberikan sikap istimewa bagi salah satu pihak. Tuduhan diplomat China pun tidak dapat disalahkan sepihak karena AS memang cukup gencar dalam mencari akses di Kazakhstan untuk mempermudah pencapaian kepentingannya. Jika dapat dilihat dengan jeli, upaya AS tersebut hanyalah sebagian kecil dari serangkaian strategi AS yang lebih luas untuk menampung pengaruh China.

Fakta lain pun menegaskan kepentingan AS dalam bidang non-energi terhadap Asia Tengah, yaitu AS juga membentuk sebuah pangkalan militer di Kyrgyzstan dengan pemberian bantuan peralatan khusus untuk mata-mata terhadap China di wilayah Kyrgyzstan.³⁰ Terdapat tanggapan bahwa dibukanya pangkalan militer AS di Uzbekistan dan Kyrgyzstan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama militer dengan tiga negara di kawasan Asia Tengah lainnya yaitu Kazakhstan, Turkmenistan, dan Azerbaijan. Hal ini

²⁷ UNISCI Discussion Papers No. 24, *loc.cit.*, hlm. 199

²⁸ *Kazakhstan Under Pressure to Choose One Strategic Partner*, diakses dari <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav021902a.shtml>, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 08.19 WIB

²⁹ *US Reviewing Options in Central Asia*, diakses dari http://jamestown.org/edm/article.php?article_id=2370115, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 08.21 WIB

³⁰ *Kazakhstan Under Pressure to Choose One Strategic Partner*, diakses dari <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav021902a.shtml>, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 08.19 WIB

merupakan penyebaran strategis dimana AS menyebar pasukan militernya untuk menggulingkan Taliban dan membangun kembali ‘tertib sipil’ di Afghanistan. China menerima keberadaan militer AS di Asia Tengah dengan alasan respon AS terhadap kemungkinan munculnya kembali serangan teroris seperti peristiwa 9/11.³¹ Namun, China kurang mempercayai tujuan AS dalam menempati pangkalan militer di Kazakhstan dalam rangka melawan aksi terorisme.

Tampaknya China memberikan tekanan yang cukup besar pada Kazakhstan dalam menjaga kerjasama strategis dengan AS. Secara eksplisit, China menginginkan agar Kazakhstan dapat berjaga jarak dengan AS. China merasa khawatir bahwa negaranya akan kehilangan pengaruh politik di Kazakhstan dan akan berimbas ke negara-negara Asia Tengah lainnya. Dengan begitu, sulit bagi China untuk memperoleh akses energi sebagai tujuan utama China. Walaupun sebenarnya, Kazakhstan tidak akan terang-terangan memilih salah satu pihak. Karena China pun memberikan bantuan yang cukup banyak bagi Kazakhstan dan negara-negara Asia Tengah lain di luar konteks kerjasama minyak.

Tepat setahun sebelum berakhirnya masa kepemimpinan George W. Bush yaitu tahun 2007 -yang merupakan akhir dari periode penelitian persaingan AS dan China di Asia Tengah dalam perspektif keamanan energi- Bush mengutus Senator AS, Richard Lugar, sebagai Kepala Senat Komite Hubungan Luar Negeri ke Asia Tengah. Setelah kembali dari kunjungan Lugar ke Asia Tengah, Lugar menyarankan Bush untuk mencari seorang wakil khusus dalam isu-isu energi di Asia Tengah. Penunjukan wakil khusus ini memberikan sinyal bahwa AS masih menganggap Asia Tengah sebagai kawasan prioritas.³² Bush berharap Presiden AS yang akan menjabat setelahnya (Presiden Barack Obama) dapat memahami agenda luar negeri AS terhadap Asia Tengah.

Saran dari Lugar tersebut merupakan ide dari Menteri Luar Negeri AS, Condoleezza Rice, yang menekankan bahwa wakil khusus AS di Asia Tengah merupakan sebuah kebutuhan dalam menangani isu-isu energi di Asia Tengah untuk menjaga kepentingan jangka panjang AS. Agenda lain yang pada akhirnya terkuak adalah, kekhawatiran akan suatu kenyataan bahwa Rusia akan dan dapat mendominasi

³¹ Martha Brill Olcott, “The Great Powers in Central Asia”, *Current History* (October 2005), hlm. 331

³² *US has Ally in Azerbaijan*, diakses dari http://www.upi.com/Business_News/Energy-Resources/2008/01/18/Analysis-US-has-ally-in-Azerbaijan/UPI-18891200703048/, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 14.28 WIB

Kazakhstan dalam jangka pendek³³ dan berarti akan mudah pula bagi Rusia untuk mengendalikan Turkmenistan, dan negara-negara Asia Tengah lainnya.

Ide Condoleezza Rice tersebut didasari oleh kunjungannya ke Kazakhstan pada 12-13 Oktober 2005 dalam pertemuannya dengan Presiden Kazakhstan, Nursultan Nazarbayev. Nazarbayev mengatakan kepada Rice dan media pers bahwa Kazakhstan menyatakan kepuasan kerjasama dalam perang melawan terorisme. Bagi Rice, pujian tersebut menandakan Kazakhstan mulai memperoleh stabilitas nasional dan merupakan mitra utama AS dalam memperkuat stabilitas dan keamanan di Asia Tengah. Rice juga mengucapkan terima kasih kepada Presiden Kazakhstan atas kontribusinya dalam invasi AS ke Irak sebagai bukti kerjasama tingkat tinggi di bidang keamanan dan memerangi terorisme.³⁴ Menteri luar negeri AS, Condoleezza Rice, sebelumnya adalah salah seorang petinggi di perusahaan minyak terbesar AS, Chevron.³⁵

Hal yang dikemukakan oleh Condoleezza Rice ini kemudian dikenal dengan “*Condoleezza Rice Doctrine*”. Rice menggambarkan hubungan AS dan China yang tidak mengarah pada hubungan yang harmonis. Berbagai pejabat AS menyerang kebijakan China dan menyiratkan China sedang melakukan *containment*.³⁶ Sangat jelas bahwa kebangkitan China telah menjadi tantangan paling signifikan bagi keamanan AS. Pada Maret 2007, Menteri Luar Negeri Azerbaijan, Elmar Mammadyarov menandatangani nota kesepahaman kerjasama energi dengan Sekretaris AS, Condoleezza Rice. Nota kesepahaman tersebut berisikan peranan penting pihak-pihak yang terlibat dalam meningkatkan keamanan energi Laut Kaspia serta perkembangan regional Asia Tengah.³⁷

AS juga mendapat peringatan dari Iran bahwa Iran menegaskan kembali posisi sebelumnya bahwa perairan lepas pantai Kaspia harus dibagi sama antara negara-negara pesisir.³⁸ Maksudnya adalah Iran menyatakan bahwa negaranya memiliki hak atas kepemilikan sebagian dari wilayah Laut Kaspia yang masih berseberangan dengan negaranya. Iran pun ingin melakukan proses eksplorasi minyak di Laut Kaspia. AS seakan mendapatkan peringatan bahwa penting bagi negaranya untuk menetapkan strategi

³³ *Ibid.*

³⁴ *Official visit US Secretary of State Condoleezza Rice to Kazakhstan*, diakses dari <http://www.kazind.com/newsarchives/newsvol44.html>, pada tanggal 20 Mei 2012, pukul 11.08 WIB

³⁵ Ted Rall, *Silk Road to Ruin: Is Central Asia the New Middle East?* (New York: Nantier Beall Minoustchine Publishing, 2006), hlm. 112

³⁶ Henry A. Kissinger, “China: Containment Won’t Work”, *Washington Post*, Senin, 13 Juni 2005

³⁷ Gal Luft, Anne Korin, *op.cit.*, hlm. 116

³⁸ *US has Ally in Azerbaijan*, *loc.cit.*

AS dalam membangun jaringan pipa bawah laut sehingga tidak menciptakan masalah baru dengan Iran.

Setelah mengidentifikasi pasokan minyak Laut Kaspia sebagai kepentingan keamanan AS, Gedung Putih menunjukkan kepentingan lainnya dengan kekuatan militer. Departemen Pertahanan telah memberikan indikasi lebih lanjut dari kepentingan strategis AS di kawasan Asia Tengah.³⁹ Seiring berjalannya waktu, sulit untuk membedakan aksi yang telah dan sedang dilakukan oleh AS dalam melakukan pengamanan energi dan operasi militer untuk memberantas terorisme di Asia Tengah. Strategi AS kian luntur dan agenda-agenda rahasia AS mulai terlihat oleh negara-negara Asia Tengah dan China sebagai pesaing.

China sendiri terus menjaga stabilitas kawasan Asia tengah dengan alasan kepentingan strategisnya. China ingin memastikan bahwa tidak ada masalah yang terjadi di wilayah perbatasan dan memperkuat kerjasama di bidang keamanan terutama untuk melawan kelompok separatis Uyghur yang berkoalisi dengan negara-negara Asia Tengah dan menegakkan Asia Tengah menjadi kawasan non-nuklir dan bebas dari perdagangan atau transit obat-obatan terlarang. Strategi yang dilakukan oleh China adalah dengan mendirikan pos perbatasan di negara-negara Asia Tengah.

Sebelum memutuskan untuk memilih mitra kerjasama militer dalam rangka pengamanan akses energi, China menganggap bahwa Iran merupakan mitra kerjasama yang tepat. China juga sebenarnya ingin mendapatkan akses dari Teheran untuk memudahkan transportasi minyak dari Laut Kaspia ke China. Laut Kaspia tidak dapat secara langsung melakukan transportasi minyak ke China karena jarak yang memutar dan cukup jauh serta pertimbangan keamanan transportasi. Dilihat dari segi keamanan transportasi minyak, China meneliti bahwa satu-satunya negara yang dapat menjadi penunjang utama transportasi minyak dari Laut Kaspia adalah Kazakhstan dan Kyrgyzstan karena letaknya yang berbatasan langsung dengan China.⁴⁰

Dalam hal transportasi minyak, China perlu untuk mengamankan rute transportasi minyak yang cukup banyak dan berpotensi ancaman konflik, antara lain:⁴¹

- Selat Hormuz
- Selat Malaka

³⁹ Michael T. Klare dalam *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, *op.cit.*, hlm. 3

⁴⁰ Michael T. Klare dalam *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*, *op.cit.*, hlm. 171

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 170

- BAB el-Mandab (Selat yang memisahkan Yaman di Semenanjung Arab dan Djibouti di sebelah utara Somalia, yang menghubungkan ke Laut Merah, Samudera Hindia/Teluk Aden)
- Bosporus atau Selat Turki
- Terusan Suez

China menginginkan pengiriman minyak melalui jalur transportasi yang tidak melewati wilayah rawan konflik. Oleh karena itu, China merancang jalur pipa langsung dari Kazakhstan dan tersedia jembatan antara Laut Kaspia dan Asia Timur. Transportasi ini memungkinkan pengiriman minyak tidak melewati Teluk Persia yang merupakan wilayah dominasi AS.⁴² Mengingat dalam memperoleh akses energi dari Asia Tengah, China juga ingin menghalangi kepentingan AS di Asia Tengah.

Asia Tengah memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi konflik dan instabilitas. Setelah kemerdekaan negara-negara Asia Tengah, kontradiksi antara negara dan agama telah memaksa mereka menghadapi isu keamanan yang serius. Afghanistan yang berada di kawasan Asia Tengah menjadi fokus utamanya. Perang yang pernah terjadi di Afghanistan telah memberikan tekanan bagi keamanan kawasan Asia Tengah. Secara tidak langsung, situasi politik internal Afghanistan berdampak pada sulitnya mencapai stabilitas kawasan Asia Tengah.

China bersedia memberikan bantuan diplomatik bagi negara-negara Asia Tengah dan menjual senjata serta komponen senjata untuk menjamin keamanan pasokannya. Kebutuhan China terhadap energi minyak telah mempengaruhi kebijakan luar negerinya. China memberikan dukungan langsung untuk Uzbekistan dalam bidang militer, namun dukungan tersebut didefinisikan lain oleh AS yang mengusung rezim dimana Hak Asasi Manusia (HAM) harus ditegakkan dan terorisme harus diberantas. Pendekatan China terhadap Uzbekistan dianggap sebagai gangguan oleh AS karena bertentangan dengan tujuan strategis jangka panjang AS. Toleransi China untuk rezim otoriter tidak sesuai dengan upaya AS untuk memperluas demokrasi dan mengembangkan perdagangan bebas. AS pun cemas bahwa pengaruh China di negara-negara Asia Tengah akan meningkat dengan adanya investasi dan peran perusahaan minyak nasional China.⁴³

Misi utama China dalam hal militer di Asia Tengah adalah membuat AS tidak dapat melakukan blokade. China pun menyiapkan kapal selam berbasis rudal anti kapal.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Atilla Sandikli, *op.cit.*, hlm. 59

Solusi strategis China untuk membangun rudal cukup mengkhawatirkan AS. Rudal ini dapat mengidentifikasi dan melacak target potensial bahkan China juga mengembangkan sistem pengintaian berbasis maritim dan sistem anti-satelit. Terlebih lagi AS mengetahui bahwa rudal tersebut memiliki jarak jangkauan hingga Samudera Pasifik bagian Tengah.⁴⁴ Namun misi ini hanyalah kemungkinan teoritis, karena China cukup mawas diri dan telah memperhitungkan skenario yang akan terjadi dalam situasi terburuk.

Konstruksi jalur pipa minyak oleh China dengan Asia Tengah merupakan strategi China dalam meminimalisir sensitivitas akses transportasi minyak yang melewati Selat Hormuz dan Selat Malaka. Di sisi lain, konstruksi jalur pipa minyak tersebut juga dibangun untuk memberikan keamanan di wilayah-wilayah tersebut karena rawan akan masalah perbatasan. Untuk itu, China memberikan dukungan militer untuk negara-negara kawasan Asia Tengah dengan transfer senjata konvensional dan pelatihan militer bersama terutama dengan Kazakhstan dan Kyrgyzstan dimana di kedua negara tersebut, AS memiliki pangkalan militer yang membuat China merasa khawatir.

Ancaman keamanan di Asia Tengah tidak hanya muncul dari faktor-faktor eksternal. Isu internal seperti konflik etnis juga menyita perhatian AS dan China dalam melakukan pengamanan terhadap akses minyak. Konflik etnis yang kerap terjadi di Asia Tengah biasanya dipicu oleh distribusi dari pendapatan minyak yang tidak merata antara kelompok etnis yang bersaing di wilayah mereka. Hal ini menyulut kerusuhan etnis yang berdampak negatif terhadap ekspor minyak ke negara tujuan yaitu AS dan China. Bahkan, produksi minyak dan transportasi dianggap berkontribusi dari kelompok-kelompok etnis tertentu.⁴⁵ Setiap etnis konflik yang terjadi membutuhkan pendekatan khusus dalam pencapaian resolusi.

Terkait dengan energi, konflik etnis antara Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh dapat mengancam stabilitas ekspor minyak rute barat Azerbaijan. Di Azerbaijan, populasi pengungsi berjumlah besar akibat terjadinya konflik etnis tersebut.⁴⁶

Di tahun 2007, Kazakhstan mengeluarkan doktrin militer yang menekankan pentingnya untuk membangun hubungan keamanan bilateral dengan China, tetapi tidak menghilangkan peran Rusia. Kazakhstan menginginkan kehadiran Rusia dalam kerjasama ini mengingat perdagangan narkoba kian berkembang, sehingga perlu adanya koordinasi

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 33

⁴⁵ James A. Baker III Institute for Public Policy, *Unlocking the Assets: Energy and the Future of Central Asia and the Caucasus: A Political, Economic, and Cultural Analysis*, (Texas: Rice University, 1998), hlm.

6

⁴⁶ *Ibid.*

dalam kerjasama perbatasan dengan Rusia sebagai salah satu prioritas. Hasilnya, kedua negara melakukan operasi bersama terhadap pelaku perdagangan narkoba.⁴⁷ Kerjasama tersebut cukup memberikan hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak dimana peredaran narkoba di Asia Tengah berkurang.

Dalam hubungan bilateral China dengan Turkmenistan, China menawarkan pinjaman yang kemudian dianggap sebagai bantuan sebesar tiga juta dolar AS. Bantuan tersebut dipergunakan oleh Turkmenistan untuk membeli sejumlah kebutuhan militer dan seragam untuk petugas dan tentara.⁴⁸ Keputusan pemberian sumbangan ini mencerminkan kekhawatiran China mengenai kemampuan tentara Turkmenistan untuk mencegah serangan terhadap pasokan energi.

Ancaman eksternal terbesar bagi China di Asia Tengah datang dari Angkatan Laut AS. China memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada transportasi kapal laut untuk mengangkut energi minyak dan perdagangan lainnya sementara Angkatan Laut AS berencana untuk berada dalam posisi memblokir pelabuhan China. Ketika rencana AS berjalan dengan baik maka hal tersebut dapat melumpuhkan China. Oleh karena itu, militer China memiliki kepentingan khusus untuk membuat rencana blokade AS menjadi hal yang mustahil untuk direalisasikan. China memerlukan hampir seluruh divisi militer untuk membangun kemampuan Angkatan Laut yang kuat untuk menyaingi Angkatan Laut AS. Tentunya harus dilengkapi pula dengan peralatan yang memadai.⁴⁹

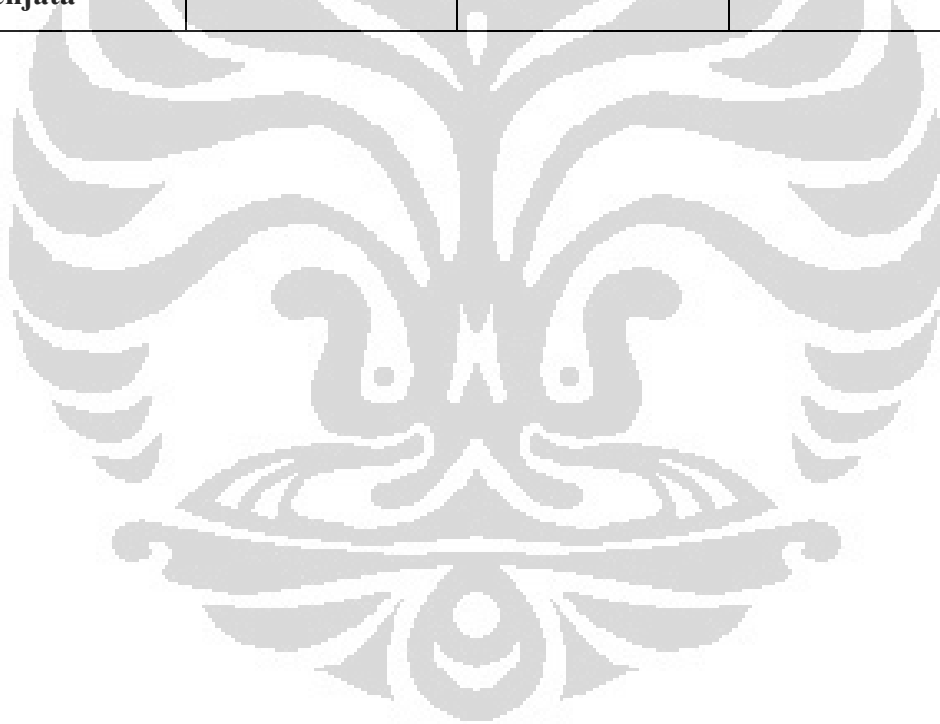
⁴⁷ Sebastian Peyrouse, *loc.cit.*

⁴⁸ *Ibid.*

Matriks Bab 4

Tipologi Variabel Dependen yang Mempengaruhi Variabel Independen

	Jumlah Kerjasama	Investasi	Peran Perusahaan Minyak Nasional/ Internasional
Pasokan yang Cukup	AS = Tetap	AS = Tetap	AS = Meningkatkan
	China= Meningkatkan	China= Meningkatkan	China= Meningkatkan
Harga yang Terjangkau	AS = Tetap	AS = Menurun	AS = Meningkatkan
	China = Tetap	China= Meningkatkan	China = Tetap
Aman dari Serangan Militer Bersenjata	AS = Meningkatkan	AS = Meningkatkan	AS = Meningkatkan
	China= Meningkatkan	China= Meningkatkan	China= Meningkatkan



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan penemuan penelitian secara komprehensif setelah pemaparan secara mendalam dari bab-bab sebelumnya. Bahwa hasil dari penelitian menjelaskan mengenai keamanan energi sebagai prioritas AS dan China, serta pentingnya keamanan nasional bagi AS dan China sebagai bagian dari keamanan nasional mereka. Persaingan yang terjadi antara AS dan China di Asia Tengah merupakan persaingan dalam bidang energi, khususnya minyak, dengan membawa agenda kepentingan lainnya.

AS dan China memiliki ciri-ciri umum yang sama, yaitu keduanya adalah produsen utama minyak dan batu bara dan sebagai konsumen batu bara, keduanya adalah dua importir minyak terbesar di dunia yang digunakan terutama untuk sektor transportasi di kedua negara tersebut. AS dan China juga penghasil emisi gas rumah kaca di urutan atas dan tidak memiliki batasan berdasarkan Protokol Kyoto untuk Kerangka Konvensi AS tentang perubahan iklim.

Asia Tengah diperebutkan karena memiliki arti strategis secara politik, ekonomi, geografi, dan Kebudayaan. Secara ekonomi, kawasan ini kaya akan energi dan sangat potensial sebagai lahan investasi baru bagi perusahaan-perusahaan minyak. Berdasarkan penelitian, ketertarikan AS dan China terhadap Asia Tengah dilatarbelakangi oleh nilai geo-strategis yang signifikan, yaitu:

1. Letak geografis Asia Tengah yang dekat dengan konsumen minyak seperti China, AS, Eropa, dan India.
2. Kawasan yang memiliki cadangan minyak berskala besar dan eksportir hidrokarbon yang disukai oleh negara-negara maju. AS dan China pun sadar bahwa Asia Tengah mengedepankan sumber daya energi yang dimiliki untuk mencari dukungan dalam posisi mereka sebagai kekuatan regional yang stabil.
3. Kemudahan perusahaan-perusahaan minyak dalam memposisikan diri di kawasan Asia Tengah dalam melakukan eksplorasi energi.
4. Alternatif dari Timur Tengah dan Teluk Persia yang dapat membantu AS dan China dalam melakukan diversifikasi sumber energi.
5. Upaya dalam mengambil peluang untuk berperan menggantikan posisi Uni Soviet dengan membantu negara-negara Asia Tengah lebih mandiri dan stabil sehingga dapat mencegah masuknya kembali peran Rusia.

Para pembuat kebijakan dan akademisi mengklaim bahwa AS dan China berada di tengah persaingan energi karena berkurangnya akses sumber daya energi mereka. China yang sedang bersinar menggunakan kekuatan negaranya terhadap AS dan sekutunya untuk memperoleh akses energi di Asia Tengah. Sementara AS sendiri terus berupaya untuk menghalangi China dalam memperoleh akses energi di China. Pada awalnya, China hanya memiliki tujuan keamanan energi semata, namun mengingat keterlibatan AS di Laut China Selatan maka China pun berupaya untuk membalas perlakuan AS.

Persaingan yang terjadi antara AS dan China dalam perspektif keamanan energi dapat terlihat dengan jelas akan tujuannya terhadap keamanan energi. Baik AS maupun China memiliki kepentingan nasional yang sama sebagai konsumen energi minyak terbesar di dunia. Persaingan yang terjadi saat ini dapat dikatakan sebagai babak pertama dari serangkaian seri yang akan terus berlanjut. Selama kepentingan AS dan China masih berorientasi pada pemenuhan energi dari Asia Tengah, artinya selama itu pula persaingan dapat terus bergulir. Walaupun potensi kerjasama diantara keduanya tidak menutup kemungkinan untuk terealisasi.

Pola kerjasama AS dan China memiliki perbedaan yang mendasar dari pertumbuhan ekonomi dan militer mereka. Dari segi ekonomi dan dalam melakukan investasi, perusahaan-perusahaan minyak nasional China dan perusahaan minyak internasional AS bersaing dalam memperoleh aset di Asia Tengah. Pengaruh dari persaingan ini bergantung pada jenis investasi, jumlah karyawan perusahaan minyak, perekonomian negara tuan rumah, stabilitas politik domestik dan penyelarasan pasukan di kawasan Asia Tengah.

Dilihat dari segi sikap dan hubungan diplomatik, negara-negara Asia Tengah yang melakukan kerjasama dengan AS dan China tampak lebih memprioritaskan kerjasama energinya dengan China dibandingkan AS. Namun, bukan berarti kerjasama mereka dengan AS dianggap sebagai suatu hal yang remeh. Asia Tengah sadar bahwa China lebih memiliki sikap terbuka terhadap mereka dan memberikan informasi yang transparan mengenai kepentingannya dalam hal keamanan energi. Sementara AS, dengan kepentingan keamanan energinya, juga masih terdapat agenda-agenda lain yang tidak berhubungan dengan keamanan energi. Selain itu, trauma hubungan AS dan Uni Soviet di masa Perang Dingin membuat Asia Tengah berpikir dua kali dalam memutuskan sesuatu.

Strategi energi China di Asia Tengah dipengaruhi oleh pertimbangan geopolitik dan geo-ekonomi. Oleh karena itu, strategi energi China di Asia Tengah dianggap sebagai yang paling efisien dibandingkan dengan strategi energi AS. Hal ini dikarenakan upaya

AS dalam menghambat China yang sangat terlihat jelas sehingga membuat Asia Tengah seakan menjaga jarak dengan AS sebatas mitra kerjasama, bukan hubungan pertemanan yang baik.

China memang memiliki angka pertumbuhan yang baik dan mengalami perubahan signifikan di segala aspek. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik dalam proses penyesuaiannya di dunia internasional. Potensi konflik ini sebenarnya dijawab oleh AS dengan kebijakan-kebijakan AS yang secara eksplisit tertuju pada China. Akan menjadi suatu hal yang harmonis jika AS dan China, dengan sejumlah kepentingan bersama, dapat mengakomodasi pasokan minyak dan menjaga harga yang selalu terjangkau serta bebas dari serangan militer bersenjata.

AS dan China yang menyatakan kepentingannya terhadap Asia Tengah dalam hal keamanan energi ternyata bukan sebagai kepentingan tunggal. Keduanya memiliki agenda terselubung yang baru disadari oleh Asia Tengah ketika berjalannya hubungan kerjasama. Di satu sisi, AS memiliki agenda untuk mempertahankan hegemoninya di dunia internasional terutama mencegah Cina dalam menyebarkan pengaruhnya di Asia Tengah. Hal ini dilandasi oleh kesadaran AS bahwa Cina merupakan ancaman besar. Bagi Cina, keamanan energi merupakan prioritas utama di atas segalanya. Namun, ketika Cina menyadari bahwa AS menghalangi Cina dalam memperoleh akses energi, maka Cina pun mulai merubah kepentingan-kepentingannya menjadi memperkuat *power* Cina secara komprehensif untuk menyikapi AS.

Penelitian ini pada akhirnya membawa ke sebuah pertanyaan yaitu, apakah AS dan China akan mendeklarasikan perang antar satu sama lain demi memperoleh sumber daya energi berskala besar di seperempat awal abad ke-21 ini atau AS dan China dapat memilih sebuah jalan damai dengan diskusi dan berujung pada kerjasama? China telah menunjukkan kesediaannya untuk memperdalam hubungannya dengan Iran, Sudan, dan Libya dimana negara-negara produsen minyak tersebut mendapatkan sanksi dari AS. Yang dilakukan oleh China adalah mengambil keuntungan dari kebijakan sanksi AS. Artinya China telah siap menempatkan posisi ke dalam persaingan geopolitik dengan AS.

Di akhir penelitian ini, argumen bahwa AS dan China dalam persaingan energi di Asia Tengah yaitu untuk mendapatkan akses pasokan energi, AS dan China saling berupaya untuk melemahkan posisi lawan melalui dukungan negara-negara Asia Tengah, AS akan menantang pengaruh China di Asia Tengah melalui kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan, China akan menggunakan instrumen militer untuk menjamin jalur pipa minyak yang kemudian diikuti oleh AS sejak munculnya ancaman terorisme di tahun

2001. Terciptanya stabilitas dunia internasional dapat dipengaruhi jika saja AS dan Cina dapat bekerjasama dalam bidang energi dengan sikap terbuka dan transparan.

Hingga saat ini, alternatif energi dari minyak bumi masih terus dikembangkan dan disempurnakan agar memiliki prospek jangka panjang. Jika saja pasokan minyak di dunia cukup stabil dan dapat diandalkan, keamanan energi bisa jadi tidak menjadi salah satu prioritas dari keamanan nasional AS dan China. Dengan mengandalkan China yang unggul dalam bidang teknologi dan China yang unggul dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM), AS dan China sebenarnya dapat melakukan kerjasama energi dan memperoleh keuntungan besar. Keduanya akan menjadi pihak yang justru dapat mengontrol energi minyak dunia mengingat besarnya investasi keduanya di Asia Tengah dan memiliki kapabilitas militer yang kuat dalam rangka mengamankan akses energi.

Penelitian ini telah berhasil membuktikan hipotesa yang diajukan. Namun, penulis menyadari adanya kelemahan dalam penelitian ini, diantaranya terbatasnya perolehan data-data yang bersifat rahasia, kurangnya transparansi informasi dari lembaga-lembaga resmi pemerintahan, dan keterbatasan jangkauan hasil penelitian. Penulis mengharapkan adanya saran dan kritik atas penelitian ini dalam rangka membangun hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akiner, Shirin. *The Caspian : Politics, Energy and Security*. London and New York: Routledge Curzon, 2004.
- Andersen, Svein A. *Case-studies of Generalization*. Oslo: Fagbokforlaget, 1997.
- Balaam, David N., Michael Veseth. *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Borodina, Svetlana, Oleg Shvyrkov. *Investing in BRIC Countries: Evaluating Risk and Governance in Brazil, Russia, India and China*. Amerika Serikat: McGraw Hill, 2010.
- Chang, Felix. K. *Chinese Energy and Asian Security*. Amerika Serikat: Elsevier Science Limited, 2001.
- Cole, Bernard D. *Oil for The Lamps of China: Beijing 21st Century Search for Energy*. Washington D.C.: Institute for National Strategic Studies, 2003.
- Frankel, E.G. *Oil and Security: A World Beyond Petroleum*, Netherland: Springer, 2007
- Gary J.H, Handwerk, G.E. *Petroleum Refining Technology and Economics*. Amerika Serikat: CRC, 1984.
- Hakes, Jay. *A Declaration of Energy Independence*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc., 2008.
- James A. Baker III Institute for Public Policy. *Unlocking the Assets: Energy and the Future of Central Asia and the Caucasus: A Political, Economic, and Cultural Analysis*. Texas: Rice University, 1998.
- Kaldor, Mary, Terry Lynn Karl, Yahia Said. *Oil Wars*. London: Pluto Press, 2007.
- Kavalski, Emilian. *The New Central Asia: The Regional Impact of International Actors*, Singapore: World Scientific Publishing, 2010.
- Keohane, Robert O. *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. New Jersey: Princeton University Press, 1984.
- Kleveman, Lutz C. *The New Great Game: Blood and Oil in Central Asia*, United States of America: Atlantic Monthly Press, 2003.
- Klare, Michael T. *Blood and Oil: How America's Thirst for Petrol is Killing Us*. Inggris: Penguin Books, 2004.
- . *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict*, New York: Henry Holt and Company, 2002.

- . *Rising Power, Shrinking Planet: The New Geopolitics of Energy*, Amerika Serikat: Metropolitan Books, 2008.
- Luft, Gal, Anne Korin. *Energy Security Challenges for the 21st Century*. California: ABC Clio, 2009.
- Malik, Hafeez. *Central Asia's Geopolitical Significance and Problems of Independence: An Introduction*. New York: St. Martin Press, 1994.
- Mann, James. *The China Fantasy*, United States of America: Penguin Books, 2007.
- Margonelli, Lisa. *Oil on The Brain: Petroleum's Long, Strange Trip to Your Tank*. Amerika Serikat: Paperback, 2007.
- Marquina, Antonio. *Energy Security: Visions from Asia and Europe*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Moran, Daniel, James A. Russell. *Energy Security and Global Politics: The Militarization of Resource Management*. New York: Routledge, 2009.
- Noreng, Qystein. *Minyak Dalam Politik*. Indonesia:CV. Rajawali, 1983.
- Pascual, Carlos, Jonathan Elkind. *Energy Security: Economic, Politics, Strategies, and Implications*. Washington D.C.: Brookings Institution Press, 2010.
- Purbo, Dirgo D. *Geopolitik Perminyakan*, Jakarta: Verbum Printing, 2006.
- Rall, Ted. *Silk Road to Ruin: Is Central Asia the New Middle East?*. New York: Nantier Beall Minoustchine Publishing, 2006.
- Rashid, Ahmed. *Taliban: Islam, Oil and The New Great Game in Central Asia*, London: L.B Tauris, 2000.
- Roy, Oliver. *The New Central Asia: Geopolitics and the Birth of Nations*. New York, NYU Press, 2007.
- Sandikli, Atilla. *China: A New Superpower?: Dimensions of Power, Energy, and Security*. Istanbul: Bilgesam Publications, 2010.
- The National Academies Press. *Real Prospects for Energy Efficiency in the United States*. National Academy of Sciences: Washington DC, 2010.
- Xu Hui Shen, Simon. *Qualitative Energy Diplomacy in Central Asia: A Comparative Analysis of the Policies of United States, Russia, and China*. Washington: The Brookings Institution, 2011.
- Yuanming Alvin Yao. *China's Institution – Driven Energy Diplomacy Seeking for a Harmonious World*. Taiwan: Foundation on International and Cross-Strait Studies, 2007.

Zartman, William, Saadia Touval. *International Cooperation: The Extents and Limits of Multilateralism*. New York: Cambridge University Press, 2010.

Jurnal:

Arfani, Rizal Noer. "Transisi Sistem Energi Global". *Global Jurnal Politik Internasional*, Vol.8 No.2 Mei-November 2006.

Barylski, Robert V., "Russia, The West and The Caspian Energy Hub". *The Middle East Journal* Vol. 49 No.2, 1995.

Baumann, Florian. "Energy Security as multidimensional concept". dalam jurnal CAP policy analysis, no. 1 March 2008.

Blinick, Adam. "The Kazakh-China Oil Pipeline: "A Sign of the Times"". Elliot School of International Affairs, The George Washington University, *Center on China's Transnational Relations Working Paper No. 21*.

Bremmer, Ian. "Oil Politics: America and the Riches of the Caspian Basin". *World Policy Journal*, Vol. 15, No. 1, 1998.

Chandrawati, Nurani. "Krisis Energi dan Keamanan Pasokan Energi". *Analisis CSIS:Indonesia dan Isu-Isu Global*, Vol.36 No.1 Maret 2007.

Cutler, Robert M. "Cooperative Energy Security in the Caspian Region: A New Paradigm for Sustainable Development?". *Global Governance* Vol. 5, No. 2, Apr.-June, 1999.

Haiyun, Wang. "The Security Situation In Central Asia". *International Strategic Studies*, No.1, January, 2001.

Keliat, Makmur. "Kebijakan Keamanan Energi". *Global Vol. 8 No. 2 Mei-November*, Jakarta: Jurnal Politik Internasional. 2006.

Kuniholm, Bruce R. "The Geopolitics of the Caspian Basin". *The Middle East Journal* Vol. 54, 2000.

Leach, Trent. "The Great Game, Caspian Oil & Pipeline Politics". *Australian Quarterly* Vol. 75 No. 6, November-Desember, 2003.

Lewis, Steven W. "China and Energy Security in Asia". *Korea Economic Institute Policy Forum*, 2008.

Ogutcu, Mehmet. "Kazakhstan's Expanding Cross-Border gas Links: Implications for Europe, Russia, China and other CIS Countries". *Windsor Energy Group's Regional Pipeline Roundtable* Vol. 17 No. 8, 2006.

Olcott, Martha Brill. "The Great Powers in Central Asia". *Current History* October, 2005.

Saurbek, Zhanibek. "Kazakh-Chinese Energy Relations: Economic Pragmatism or Political Cooperation?". *China and Eurasia Quarterly* Vol. 6 No. 1, 2008.

Smith, Dianne L. "Central Asia: A New Great Game?". *Asian Affairs* Vol 23, No. 3, 1996.

Townsend, Jacob, Amy King. "Sino-Japanese: Competition for Central Asian Energy: China's Game to Win". *China and Eurasia Forum Quarterly* Vol. 5 No. 4, 2007.

Weitz, Richard. "Averting a New Great Game in Central Asia". *The Washington Quarterly* 29, 2006.

Williams, Paul A., Ali Tekin, "The Iraq War, Turkey, and Renewed Caspian Energy Prospects". *The Middle East Journal* Vol. 62, No. 3, 2008.

Yergin, Daniel. "Ensuring Energy Security". *Foreign Affairs* Vol. 85 No. 2 March/April, 2006.

Laporan:

EastWest Institute, "Energy Interest and Alliances-China, America, and Africa". *Policy Paper 2008*, New York, 2008.

FES Beijing, "Global Energy Security: China's Energy Diplomacy and its Implications for Global Energy Security". *FES Briefing Paper 13*, Agustus 2007.

International Energy Agency, "Fact Sheet on IEA Oil Stocks and Emergency Response Potential", *International Energy Agency 2004*, diakses dari http://www.fossil.energy.gov/programs/reserves/spr/IEA_factsheet_9-05.pdf, pada tanggal 7 Juni 2012, pukul 18.59 WIB.

International Energy Agency, "Perspective on Caspian Oil and Gas Development". *Directorate of Global Energy Dialogue Working Paper Series/2008/1*, 2008.

International Energy Agency, *World Energy Outlook 2010*, Prancis, 2010.

The University of Adelaide, "Exploiting Energy and Mineral Resources in Central Asia, Azerbaijan, and Mongolia". *Research Paper No. 2010-16*, July 2010.

The Heritage Foundation, "US and Asia Statistic Handbook 2001-2002". *Report 2001-2002*, Washington D.C., 2002.

University of Oradea, "China's Energy Strategy in Central Asia: Interactions with Russia, India, and Japan", *UNISCI Discussion Papers No. 24*, Rumania, 2010.

World Energy Council, "Trade and Investment Rules of Energy". *World Energy Council, London, 2009.*

Tesis:

Hensel, Paul R. *Thesis: Evolution in Domestic Politics and the Development of Rivalry: The Bolivia-Paraguay Case.* Tesis Ilmu Politik, Florida State University, 1998.

Kelly, Susan Fay, Sigve Reiertsan Lelang. "Oil actually: Chinese and US Energy Security Policies in the Caspian Region". Tesis Master Program Ilmu Politik Fakultas Pengetahuan Sosial, Universitas Tromso, 2007.

Valeriano, Brandon, Matthew Powers, "Complex Interstate Rivals". Tesis Master Ilmu Politik, Universitas Illionois, 2011.

Artikel:

Rogers, Simon. *BP Energy Statistics: The World in Oil Consumption, Reserves, and Energy Production*, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/news/datablog/2010/jun/09/bp-energy-statistics-consumption-reserves-energy>, pada tanggal 15 November 2011, pukul 23.55 WIB.

Surjadi, A.J. *Prospek Kerjasama Energi dengan Negara-negara Afrika Sub-Sahara dan Manfaat Jangka Panjang bagi Indonesia*, http://www.csis.or.id/CMS/workingpaperfile/75/prospek_kerjasama_energi_dengan_afrika.pdf, diakses pada 5 Desember 2011, pukul 11.56 WIB.

Patin, Stanislav, *Waste Discharges during the Offshore Oil and Gas Development*, diakses dari <http://www.offshore-environment.com/discharges.html>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 13.36 WIB.

Perez Martin, Miguel A. "Geo-Economics in Central Asia and the 'Great Game' of Natural Resources: Water, Oil, Gas, Uranium and Transportation Corridors". diakses dari http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/Content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/dt59-2009, pada tanggal 5 Juni 2012, pukul 00.24 WIB

Thomas Fredrick. "*Dream Machines, Special Report: Cars in China*". The Economist, 2005.

Shani Ul Alam. "History Oil Price". Diakses dari <http://ezinearticles.com/?Historical-Oil-Price&id=7016958>, pada tanggal 25 Mei 2012, pukul 01.31 WIB.

Sebastian Peyrouse. "Military Cooperation between China and Central Asia: Breakthrough, Limits, and Prospects". Diakses dari

http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=36123&tx_ttnews%5BbackPid%5D=25&cHash=42beea809e, pada tanggal 1 Juni 2012, pukul 20.23 WIB.

Sri Hartati Samhadi. “Skenario Minyak 100 Dollar AS Per Barel”. *Kompas* edisi 27 Oktober 2007.

Henry A. Kissinger. “China: Containment Won’t Work”. *Washington Post*, Senin, 13 Juni 2005.

Vreij, Hans de. “Persaingan Sengit Asia Tengah – Asia Selatan Menjadi Ajang Persaingan Politik Internasional. Diakses dari http://www.ranesi.nl/arsipaktua/asiapasifik/persaingan_sengit_asteng.html, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 21.28 WIB.

Lantier, Alex. “US Oil Pipeline Politics and The Russia-Georgia Conflict”. Diakses dari <http://www.wsws.org/articles/2008/aug2008/pipe-a21.shtml>, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 21.31 WIB

Situs Internet:

Aspek Ekonomi dari Krisis Energi, diakses dari <http://www.artikelekonmi.net/2011/aspek-ekonomi-dari-krisis-energi/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 15.19 WIB.

Bursa Berjangka Komoditi Internasional (NYMEX) dan Kedaulatan Energi Nasional, diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2012/05/03/bursa-berjangka-komoditi-internasional-nymex-dan-kedaulatan-energi-nasional/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 18.01 WIB.

Central Asia Map, diakses dari http://wikitravel.org/en/Central_Asia#b, pada tanggal 7 Juni 2012, pukul 12.08 WIB.

China Plans to Exploit Weak Energy Market, diakses dari <http://gulffnews.com/business/oil-gas/china-plans-to-exploit-weak-energy-markets-1.43557>, pada tanggal 4 Mei 2012, pukul 18.19 WIB.

Brief History, diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 14.56 WIB.

Energy MLPs, diakses dari <http://www.mlpinvestor.com/mlps-energy/>, pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 14.20 WIB.

Energy Security and the Regional Security Complex Theory, <http://busieco.samnet.sdu.dk/politics/nisa/papers/palonkorpi.pdf>, diakses pada 17 November 2011, pukul 13.51 WIB.

Geo-Economics in Central Asia and the ‘Great Game’ of Natural Resources: Water, Oil, Gas, Uranium, and Transportation Corridors, diakses dari

http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_eng/Content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/dt59-2009, pada tanggal 4 Juni 2012, pukul 00.37 WIB.

Harga Minyak Rebound di Asia,

www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=225238&kat_id=16&kat_id1=&kat_id2=-38k, diakses pada 19 Oktober 2008 pukul 22.35 WIB.

Islam, AS, dan Tesis Huntington, <http://www.voanews.com/indonesian/2008-04-11-voa11.cfm>, diakses pada 6 November 2011, pukul 16.31 WIB.

Kazakhstan Under Pressure to Choose One Strategic Partner, diakses dari <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav021902a.shtml>, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 08.19 WIB

Keajaiban Danau Terluas, dalam

http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=333567&kat_id=253, diakses pada 10 Oktober 2011, pukul 17.48 WIB.

Mewacanakan Hedging Minyak, diakses dari <http://epajak.org/abg/free-monitor-blog/mewacanakan-hedging-minyak>, pada tanggal 13 April 2009, pukul 02.26 WIB.

Military Cooperation between China and Central Asia: Breakthrough, Limits, and Prospects, diakses dari

http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=36123&tx_ttnews%5BbackPid%5D=25&cHash=42beea809e pada tanggal 7 Juni 2012, pukul 17.52 WIB.

Minyak Dunia dan Energi Cina, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/07/ln/3975611.htm>, diakses pada 30 Maret 2009, pukul 16.49 WIB.

Official visit US Secretary of State Condoleezza Rice to Kazakhstan, diakses dari <http://www.kazind.com/newsarchives/newsvol44.html>, pada tanggal 20 Mei 2012, pukul 11.08 WIB.

Oil Wars: US Companies against China, Russia, and India, diakses dari <http://www.globalpolitician.com/21480-oil>, pada tanggal 15 Mei 2005, pukul 00.54 WIB.

US has Ally in Azerbaijan, diakses dari http://www.upi.com/Business_News/Energy-Resources/2008/01/18/Analysis-US-has-ally-in-Azerbaijan/UPI-18891200703048/, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 14.28 WIB.

US-OPEC Tensions Over Rising Oil Prices, diakses dari

<http://www.wsws.org/articles/2000/mar2000/oil-m09.shtml>, pada tanggal 31 Mei 2012, pukul 14.20 WIB.

US Reviewing Options in Central Asia, diakses dari http://jamestown.org/edm/article.php?article_id=2370115, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 08.21 WIB.

Situs:

www.akorda.kz

www.azerbaijan.az

www.chinatoday.com

www.china.lbl.gov

www.eia.gov

www.energy.gov

www.state.gov

www.washingtonpost.com

